

**ANALISIS KONFLIK LAKON SABDOPALON  
DADI RATU PERTUNJUKAN JANGER  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



oleh

**Fitri Harianti**  
NIM 13124107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

**ANALISIS KONFLIK LAKON SABDOPALON  
DADI RATU PERTUNJUKAN JANGER  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Pedalangan



oleh

**Fitri Harianti**  
NIM 13124107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

# PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**Analisis Konflik Lakon Sabdopalon Dadi Ratu Pertunjukan Janger  
Banyuwangi**

yang disusun oleh

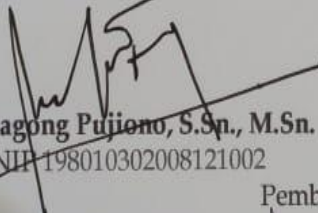
Fitri Harianti  
NIM 13124107

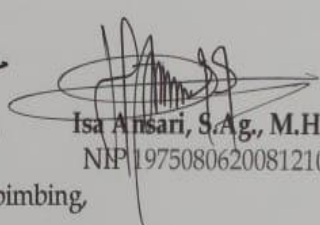
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 10 Juni 2020

Susunan Dewan Penguji

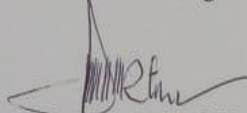
Ketua Penguji,

Penguji Utama,

  
**Dr. Bagong Pujiyono, S.Sn., M.Sn.**  
NIP.198010302008121002

  
**Isa Ansari, S.Ag., M.Hum.**  
NIP.197508062008121001

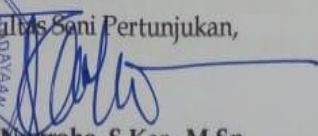
Pembimbing,

  
**Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.**  
NIP.195812311982031039

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 21 September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP.196509141990111001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Barangkali, hidup yang kau keluhkan saat ini adalah yang diinginkan orang lain.*

*Jangan lupa bersyukur :D*

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Allah SWT
- Keluarga tersayang
- Teman-teman Teater 2013 pemberi semangat
- Ciwi-ciwi Ketjeh (Tika Nevori, Olen Saddha, Ida Vanoza)
- Sahabat terbaik yang selalu ada saat apapun

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitri Harianti

NIM : 13124107

Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 25 April 1995

Alamat Rumah : Jatikunir, Rt/w 01/08 Bajang, Talun, Blitar,  
Jawa Timur 66183

Program Studi : S-1 Seni Teater

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul “Analisis Konflik Lakon Subdopalon Dadi Ratu Pertunjukan Janger Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Dekimian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 10 Juni 2020  
Penulis,

**Fitri Harianti**

## **ABSTRACT**

This study aims to reveal problems regarding: 1) How is the structure and texture of *Sabdopalon Dadi Ratu*; 2) What is the form and impact of the conflict that occurred in the play of *Sabdopalon Dadi Ratu*. The play of *Sabdopalon Dadi Ratu* has a unique story, namely one major conflict in the form of policy imbalance by the leader, triggering various other problems. The title of this research is "*Analisis Konflik Lakon Sabdopalon Dadi Ratu Pertunjukkan Janger Banyuwangi*".

Both problems are studied using conflict theory, as described by Burlian, that conflict can be understood as a "social process" in which two people or two groups of people try to get rid of the other party by destroying or making it no different. The conflicts that built the *Sabdopalon Dadi Ratu* play were: internal conflict (closed conflict) shown by Sabdopalon feeling uncomfortable with Prabu Brawijaya's policies. External conflict (open conflict) was shown by the clash between Sabdopalon and Prabu Brawijaya.

The impact of the conflict in the *Sabdopalon Dadi Ratu* play included social impacts, cultural impacts, political impacts, and changes in relations between Brawijaya and several other figures. The impact of the change in the relationship between these figures included: the separation of the relationship between Brawijaya and Sabdopalon, the improvement of Brawijaya's relationship with Kolo Pragodo, the breaking of Brawijaya's relationship with Dewi Waeta and Dewi Puyengan, and Taranggono's departure from Majapahit. The problems in Majapahit were resolved when Brawijaya went to Giri Samaran and apologized to Kolo Pragodo.

**Key words :** *Conflict, Drama, Sabdopalon*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap permasalahan tentang: 1) Bagaimana struktur dan tekstur lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*; 2) Bagaimana bentuk dan dampak konflik yang terjadi dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*. Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* memiliki cerita yang unik yaitu satu konflik utama berupa ketimpangan kebijakan oleh pemimpin, memicu munculnya berbagai permasalahan lain. Judul penelitian ini adalah "*Analisis Konflik Lakon Sabdopalon Dadi Ratu Pertunjukan Janger Banyuwangi*".

Kedua permasalahan tersebut dikaji menggunakan teori konflik, seperti yang dipaparkan oleh Burlian bahwa konflik dapat dipahami sebagai suatu "proses sosial" dimana dua orang atau dua kelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak bedaya. Konflik yang membangun lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah : konflik internal (konflik tertutup) ditunjukkan dengan Sabdopalon merasa tidak nyaman dengan kebijakan Prabu Brawijaya. Konflik eksternal (konflik terbuka) ditunjukkan dengan terjadinya perseteruan antara Sabdopalon dengan Prabu Brawijaya.

Dampak konflik dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* antara lain dampak sosial, dampak budaya, dampak politik, dan perubahan hubungan antara Brawijaya dengan beberapa tokoh lain. Dampak perubahan hubungan antar tokoh tersebut antara lain: merenggangnya hubungan antara Brawijaya dengan Sabdopalon, membaiknya hubungan Brawijaya dengan Kolo Pragodo, putusnya hubungan Brawijaya dengan Dewi Waeta dan Dewi Puyengan, serta perginya Taranggono dari Majapahit. Permasalahan di Majapahit dapat terselesaikan saat Brawijaya pergi ke Giri Samaran dan meminta maaf pada Kolo Pragodo.

**Kata kunci:** Konflik, Drama, Sabdopalon

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T. karena atas limpahan karunia-Nya karya tulis ilmiah “Analisis Konflik Lakon Sabdopalon Dadi Ratu Pertunjukan Janger Banyuwangi” telah selesai disusun guna memenuhi persyaratan Tugas Akhir Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana. Terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu tersusunnya skripsi ini, Bapak Dr. I Nyoman Murtana, S. Kar., M. Hum. sebagai pembimbing telah membantu proses penyusunan karya ilmiah yang komprehensif dan berkualitas.

Terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Bapak Dr. Drs. Guntur, M.Hum., Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ibu Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pedalangan, Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M. Sn., selaku Ketua Program Studi Teater.

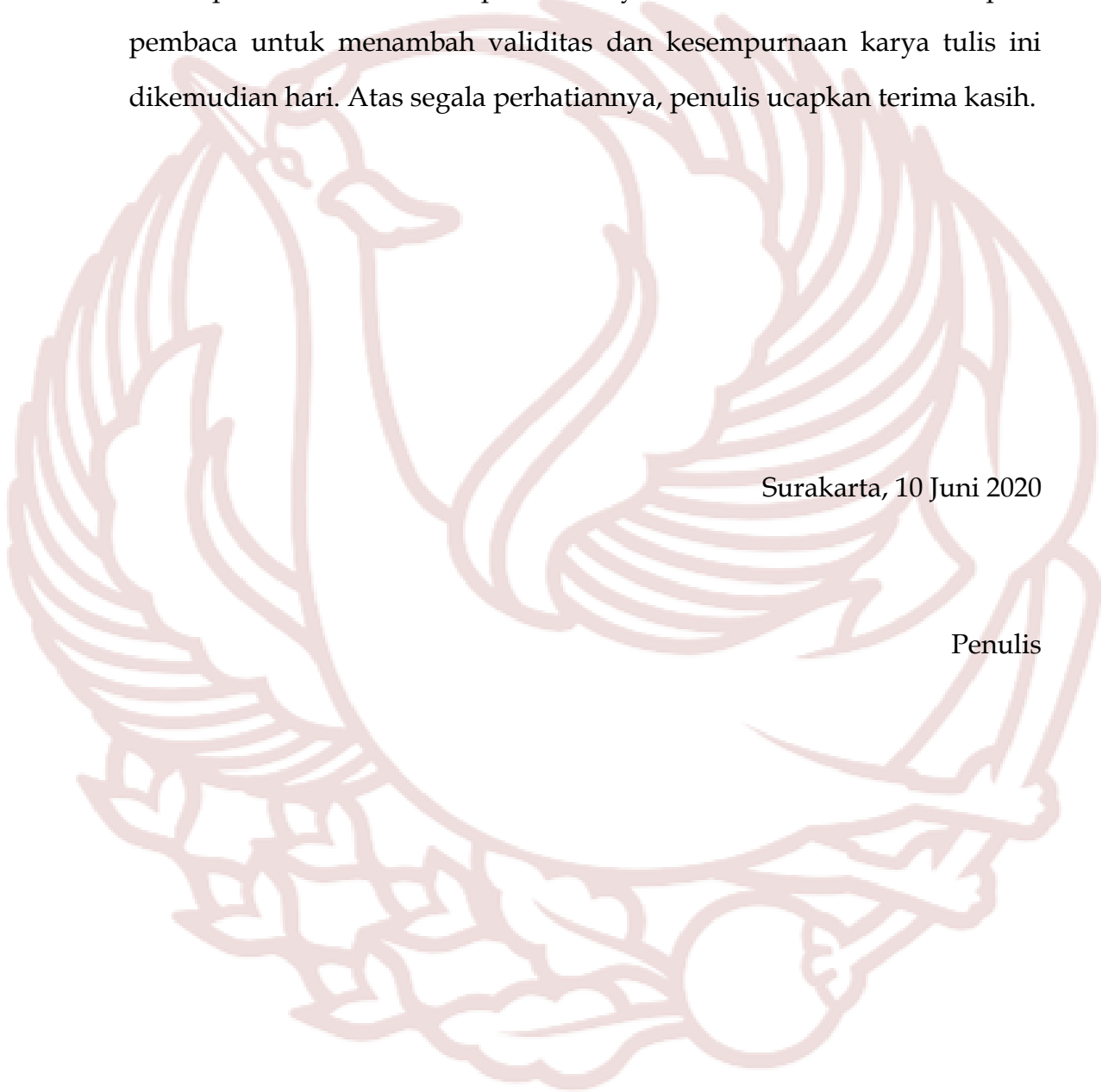
Dengan tulus ikhlas, terima kasih kepada seluruh keluarga, baik di Blitar maupun di Sukoharjo, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan limpahan doa untuk mengiringi langkah penulis atas ridha-Nya. Terima kasih untuk Kakak terhebat yang penulis miliki, Mbak Asih, yang berjuang demi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan Program Studi Teater Angkatan 2013, Ibuk Kiswantini, Danung Probo, Cucuk Suhartini, Arlinda Fitriana, Tika Nevori, Olen Saddha, Ida Vanoza, Mbak Tutut, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



Skripsi ini tentunya bukanlah karya ilmiah yang sempurna, melainkan terdapat banyak kekurangan baik secara konten maupun teknis penulisan. Untuk itu perlu kiranya masukan serta kritik dari para pembaca untuk menambah validitas dan kesempurnaan karya tulis ini dikemudian hari. Atas segala perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih.

Surakarta, 10 Juni 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Data dan Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Dokumentasi	13
c. Wawancara	13
4. Analisis Data	14
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II STRUKTUR DAN TEKSTUR LAKON <i>SABDOPALON DADI RATU</i>	
A. Gambaran Umum Kesenian Janger Banyuwangi	16
B. Struktur Lakon <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	19
1. Plot	19
2. Karakter	25
a. Tokoh Protagonis	26
b. Tokoh Antagonis	27
c. Tokoh Tritagonis	28
d. Tokoh Pembantu	29
3. Tema	30
C. Tekstur Pertunjukan <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	32
1. Dialog	32

2. Suasana	46
3. <i>Spectacle</i>	48
BAB III BENTUK, DAMPAK KONFLIK, DAN PERUBAHAN HUBUNGAN ANTAR TOKOH LAKON SABDOPALON DADI RATU	
A. Bentuk Konflik Lakon <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	58
1. Konflik Internal (Konflik Tertutup)	60
2. Konflik Eksternal (Konflik Terbuka)	61
B. Dampak Kebijakan Raja Brawijaya	63
C. Dampak Konflik Lakon <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	66
1. Dampak Sosial dari Konflik <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	66
2. Dampak Budaya dari Konflik <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	69
3. Dampak Politik dari Konflik <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	74
4. Perubahan hubungan Tokoh-Tokoh Dalam Lakon <i>Sabdopalon Dadi Ratu</i>	77
a. Pengaruh Perubahan Kebijakan Brawijaya Terhadap Hubungan Antar Tokoh	77
b. Perubahan Hubungan Brawijaya dengan Tokoh-Tokoh Lain	81
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
KEPUSTAKAAN	89
BIODATA PENULIS	92
LAMPIRAN	
Transkrip Naskah	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bapak Sutaji, salah satu pimpinan Janger	18
Gambar 2.	Raden Panji Wulung saat bermimpi tentang keadaan yang gempar.	22
Gambar 3.	Tokoh Prabu Brawijaya.	27
Gambar 4.	Tokoh Resi Maudoro (Rama).	28
Gambar 5.	Tokoh Noyogenggong.	29
Gambar 6.	Sabdopalon dan Noyogenggong menghadapi prajurit Majapahit karena dituduh mencuri pusaka kerajaan.	61
Gambar 7.	Sabdopalon sedang berdandan untuk menyamar menjadi Kolo Pragodo.	77
Gambar 8.	Sabdopalon dan Noyogenggong menolak permintaan Patih Muncar untuk kembali ke kerajaan Majapahit.	80
Gambar 9.	Sabdopalon menjelma menjadi Kolo Pragodo.	82
Gambar 10.	Brawijaya dan Kolo Pragodo memperebutkan Dewi Waeta dan Dewi Puyengan.	83
Gambar 11.	Dewi Waeta dan Dewi Puyengan membicarakan ketidaknyamanan tinggal di Majapahit.	84
Gambar 12.	Brawijaya, Sabdopalon, Dayun, dan segenap punggawa Majapahit berdamai.	85

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Banyuwangi adalah satu daerah di Jawa Timur yang kaya akan kesenian rakyat, baik yang bersifat tradisi maupun modern. Sejarah Banyuwangi tidak lepas dari sejarah Kerajaan Blambangan. Terdapat beberapa kesenian tradisi yang saat ini masih tetap eksis dan berkembang di kalangan masyarakat Banyuwangi. Kesenian tersebut adalah kesenian Gandrung Banyuwangi, Seblang, Janger, Rengganis, Hadrah Kuntulan, Patrol, Mocopatan Pacul Goang, Jaranan Butho, Barong, Kebo-keboan, Angklung Caruk, dan Gedogan.

Janger, disebutkan sebagai salah satu kesenian yang saat ini tetap eksis dan berkembang di Banyuwangi. Janger sendiri pada mulanya adalah sebuah kesenian yang berasal dari Bali dan berbentuk sebuah tarian. Janger diperkirakan mulai masuk ke Banyuwangi pada abad ke-19, dibawa oleh seorang pedagang yang sering bolak-balik Banyuwangi-Bali bernama Mbah Darji dari Desa Klembon, Banyuwangi Kota. Diceritakan bahwa Mbah Darji tertarik dengan pertunjukan Arja saat di Bali dan beliau berkenalan dengan salah seorang seniman musik bernama Singobali. Dari perkenalan tersebut, menginspirasi Mbah Darji untuk menggabungkan seni yang telah ada di Banyuwangi (Ande-Ande Lumut) dan seni Arja dari Bali, sehingga lahirlah kesenian Damarwulan Klembon atau Janger Klembon.

Saat ini, kelompok *Janger Banyuwangi* yang cukup populer antara lain *Temenggung Budoyo* dari Kota Banyuwangi, *Laksana Mustika Dewa New Sastra Dewa* dari Kecamatan Srono, *Madyo Utomo* dari Desa Bubuk,

Kecamatan Rogojampi, dan *Patoman* dari Desa Blimbingsari, Kecamatan Rogojampi. Kelompok lain yang masih tetap eksis adalah *Karisma Dewata* dari Dusun Curahkrakal, Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Kelompok ini diketuai oleh Bapak Sutaji dan Bapak Kawit. Janger *Karisma Dewata* pertama kali didirikan oleh Bapak Sutaji pada tahun 2000 dengan nama *Wahyu Budoyo*. Tahun 2002 karena sepi tanggapan, Bapak Sutaji mengganti nama *Wahyu Budoyo* menjadi *Agung Budoyo*. Pada tahun yang sama, Bapak Sutaji menggandeng Bapak Kawit yang tak lain adalah kakak iparnya untuk mengembangkan *Agung Budoyo*. Delapan tahun berjalan, kelompok *Agung Budoyo* tidak mengalami perkembangan yang signifikan dan tetap sepi tanggapan, sehingga tahun 2010 mereka resmi mengganti nama *Agung Budoyo* menjadi *Karisma Dewata*.

Kelompok *Karisma Dewata* sering mementaskan Janger dalam sebuah acara atau *event* seperti tasyakuran, khitan dan pernikahan, sehingga lakon yang dibawakan selalu berbeda sesuai dengan permintaan dari si empunya hajat. Biasanya lakon yang dipilih adalah lakon yang mengandung harapan seperti yang penanggap inginkan. Meskipun demikian, lakon-lakon yang diminta adalah lakon seputar Damarwulan mulai dari *Damarwulan Ngender* hingga *Damarwulan Winisudho*. Salah satu lakon dalam lingkup Damarwulan yang dipentaskan oleh kelompok *Karisma Dewata* adalah *Sabdopalon Dadi Ratu*.

Pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu* memiliki beberapa konflik yang membangun cerita tersebut. Konflik utama terletak pada penyalahgunaan kekuasaan, dengan menciptakan kebijakan-kebijakan yang timpang dan merugikan rakyat. Akibat dari kebijakan raja yang tidak membela rakyat,

Sabdopalon dan Noyogenggong sebagai abdi dalem yang juga mewakili rakyat kecil, merasa tidak nyaman dan pergi dari istana. Mereka memutuskan untuk tinggal di desa guna mencari ketentraman. Bersamaan dengan perginya Sabdopalon dan Noyogenggong, tiga pusaka Kerajaan Majapahit juga turut menghilang.

Majapahit mempunyai tiga pusaka utama yang mengandung kekuatan gaib, yaitu *Pataka Sang Dwija Naga Nareswara*, *Pataka Sang Hyang Baruna*, dan *Pataka Sang Hyang Naga Amawabhumi*. Menurut kepercayaan mereka, pusaka-pusaka tersebut harus dirawat dengan dilakukan upacara menggunakan sesaji. Prabu Brawijaya yang bertanggungjawab pada upacara tersebut lalai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, sehingga memancing amarah dari ketiga pusaka. Akibatnya, ketiga pusaka tersebut akhirnya menghilang dari ruang penyimpanan.

Hilangnya ketiga pusaka Kerajaan Majapahit secara tiba-tiba memicu timbulnya konflik lain. Prabu Brawijaya menjadi murka saat mengetahui pusaka Majapahit hilang. Ia berencana meminta Sabdopalon dan Noyogenggong untuk kembali ke istana, namun kedua abdi tersebut menolak, sehingga membuat Prabu Brawijaya curiga dan menuduh mereka telah mencuri pusaka. Tidak terima dengan tuduhan Prabu Brawijaya, Sabdopalon dan Noyogenggong akan membuktikan diri bahwa bukan mereka pencuri pusaka. Mereka memutuskan akan mencari ketiga pusaka yang hilang. Terjadi krisis kepercayaan di Majapahit, Prabu Brawijaya yang sebelumnya sangat percaya pada abdi-abdinya mulai kehilangan kepercayaan itu.

Konflik lain yang muncul yaitu berdirinya kerajaan baru yang bernama Kerajaan Giri Samaran yang besarnya hampir menyamai

Kerajaan Majapahit dan berdiri di wilayah Majapahit. Hal ini membuat resah Prabu Brawijaya dan akhirnya menimbulkan peperangan antara dua kerajaan. Peperangan tersebut menimbulkan suasana panas dan kegelisahan di Kerajaan Majapahit.

Masalah lain yaitu ketika Sabdopalon yang menjadi raja di Kerajaan Giri Samaran dan menggunakan identitas Prabu Kolo Pragodo datang ke Majapahit untuk menjemput Dewi Waeta dan Dewi Puyengan, kedua istri Prabu Kolo Pragodo asli yang direbut oleh Prabu Brawijaya, dan diperlakukan tidak adil oleh Prabu Brawijaya. Di tengah usaha tersebut, Prabu Brawijaya mengetahui hal itu dan terjadilah peperangan di Kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya dapat dikalahkan oleh Prabu Kolo Pragodo dan akhirnya melarikan diri ke hutan.

Pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu* memiliki keunikan yang terdapat dalam konflik yang membangun cerita tersebut. Satu konflik utama, yaitu ketimpangan sebuah kebijakan dan hilangnya pusaka Kerajaan Majapahit, dalam lakon ini dapat memunculkan konflik-konflik lain yang berpengaruh pada setiap tokohnya. Konflik tersebut menyebabkan hubungan antar tokoh terganggu, akibatnya terjadi perubahan dalam hubungan-hubungan tersebut, entah ke arah yang lebih baik atau ke arah yang buruk. Mengutip pendapat dari Lewis A. Coser dalam buku *Sosiologi Kontemporer* mengatakan "bilamana konsensus dasar suatu kelompok lemah, maka ancaman dari luar menjurus bukan pada peningkatan kohesi tetapi pada apati umum, ..." (Poloma, 1984:118).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu diadakan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana konflik yang ada pada pertunjukan *Janger Banyuwangi lakon Sabdopalon Dadi Ratu* tersebut



memiliki dampak pada hubungan-hubungan antar tokoh melalui analisis konflik yang terjadi pada setiap tokohnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah diatas menginspirasi timbulnya beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* ?
2. Bagaimana bentuk dan dampak konflik yang terjadi dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan asumsi dasar atas jawaban sementara dari rumusan permasalahan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk struktur dan tekstur pertunjukan *Janger Banyuwangi* lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*.
2. Mengetahui dampak sosial, budaya, politik dan perubahan hubungan antara Prabu Brawijaya dengan beberapa tokoh lain yang diakibatkan oleh adanya konflik dalam pertunjukan *Janger Banyuwangi* lakon *Sabdoplaon Dadi Ratu*.
3. Memberikan ruang publik, diskusi untuk pengembangan ide - ide garap dari sutradara.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan teoritis dan praktis suatu hasil penelitian. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah khazanah keilmuan tentang analisis konflik dalam pertunjukan *Janger Banyuwangi* lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*.
2. Menambah koleksi naskah teater tradisi nusantara, khususnya dari daerah Banyuwangi.
3. Mendorong penelitian lanjutan mengenai kelompok *Janger Karisma Dewata* dan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* pada khususnya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku atau penelitian yang telah diterbitkan mengandung kemiripan dari penelitian yang akan di bahas dalam proposal ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

*Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* oleh Paul Stange diterbitkan tahun 1998 pada Bab 6 membahas tentang Sabdopalon dalam orde baru. Dalam buku ini disebutkan bahwa Sabdopalon pada jaman Majapahit sebenarnya adalah reinkarnasi dari Semar (Stange, 1998:174). Dalam buku ini dijelaskan bagaimana mitos Semar berfungsi sebagai suatu sistem kebudayaan, dimana keyakinan-keyakinan kuno diterjemahkan dalam ideologi nasional dan secara dinamis memberi sumbangan bagi pembentukan kebudayaan nasional. Tentunya buku *Politik Perhatian* sangat berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang konflik dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* pada pertunjukan *Janger Bayuwangi*, sehingga tulisan ini terhindar dari plagiasi.

*Konsep Ratu Adil dalam Lakon Sabdopalon Dadi Ratu dan Petruk Madeg Nata* sebuah tesis yang ditulis oleh I Nengah Duija tahun 2000 mendeskripsikan tentang konsep ratu adil yang disajikan dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*. Tesis ini membahas tentang konsep ratu adil mengenai tokoh punakawan khususnya Sabdopalon dan Petruk dalam dua kebudayaan yaitu budaya Jawa dan Bali. Melalui penelitian lintas budaya ini diharapkan berguna sebagai perekat persatuan dan kesatuan antar etnik di Indonesia. I Nengah Duija mengedepankan makna dari konsep Ratu Adil melalui tokoh punakawan khususnya Sabdopalon dan Petruk, maka penelitian ini lebih menekankan pada konflik yang terjadi dalam pertunjukan lakon Sabdopalon Dari Ratu. Jika I Nengah Duija lebih membahas sejarah melalui pertunjukan, maka penelitian ini murni membahas pertunjukan itu sendiri sehingga tidak akan terjadi plagiasi dalam tulisan ini.

Skripsi yang ditulis oleh Ety Susana pada tahun 2000 dengan judul *Kesenian Janger Madyo Utomo Dusun Banje, Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Bentuk Pertunjukan dan Managemen Organisasinya)*. Dalam skripsi ini sedikit dibahas tentang Banyuwangi dan keseniannya terutama kesenian Janger. Bahasan tersebut menjadi acuan penulis tentang sejarah kesenian Janger Banyuwangi. Skripsi ini membahas bentuk pertunjukan dan managemen organisasi dari kelompok Madyo Utomo, sedangkan penelitian ini membahas tentang konflik pertunjukan Janger lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* garapan Kelompok *Kharisma Dewata* sehingga tidak akan terjadi plagiasi dalam tulisan ini.

*Seni dalam Bingkai Budaya Mitis: Nilai Life Force dan Transformasinya ke Budaya Ontologis* sebuah penelitian oleh Suharno tahun 2012 disebutkan bahwa Sabdopalon dan Noyogenggong merupakan tokoh punakawan dalam cerita Damarwulan pada jaman Majapahit (Tedjowirawan, 2009:1), sedangkan penelitian itu sendiri membahas tentang tranformasi nilai-nilai *life force* dalam seni dari ranah budaya mistis ke budaya ontologis yang dapat digunakan sebagai pijakan mengkaji seni masa lampau yang menjadi sumber seni masa kini. Penelitian ini akan membahas tentang konflik dalam sebuah pertunjukan dengan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* sehingga tidak akan mungkin terjadi plagiasi dalam tulisan ini.

*Struktur Dramatik pada Lakon Joko Umbaran Winisudha di Sanggar Karisma Dewata Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.* Penelitian ini ditulis oleh Ingkan Prio Manunggal pada tahun 2013. Dalam penelitian ini dibahas tentang struktur dramatik pada sebuah lakon yang digelar oleh kelompok Karisma Dewata. Kecil kemungkinan terjadi duplikasi dalam penelitian ini karena kelompok yang menggelar pertunjukan adalah kelompok yang berbeda dan setiap sutradara memiliki gaya sendiri-sendiri dalam menyutradarai pertunjukan meskipun dengan lakon yang sama.

Dari sekian buku, tesis, dan skripsi yang telah ditinjau di atas, originalitas tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Buku-buku yang telah ditinjau membicarakan tentang Sabdopalon dari segi sejarah dan pertunjukan Janger dari segi menegemennya, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang konflik yang terjadi pada pertunjukan Janger lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* garapan kelompok *Kharisma Dewata*.

## F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori konflik. Teori konflik adalah:

teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula (Raho, 2007:54).

Lewis A. Coser mengambil pembahasan konflik dari George Simmel, seorang ahli sosiologi Jerman, mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat (Poloma, 1984:108).

Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin dalam bukunya *Teori Konflik Sosial* (1986:9) mengatakan bahwa konflik menurut bahasa aslinya "conflict" berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Suatu konflik mengenal beberapa fase, yaitu fase disorganisasi dan fase disintegrasi. Karena suatu kelompok sosial selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka konflik akan berkisar pada penyesuaian diri atau penolakan dari faktor-faktor sosial tersebut. Adapun faktor-faktor sosial yang mempengaruhi hidup dan akan menentukan terarahnya kehidupan sosial menuju disintegrasi (yang didahului oleh disorganisasi) atau menuju ke integrasi adalah tujuan dari kelompok sosial, sistem sosial, sistem tindakan, dan sistem sanksi (Susanto, 1999:103).

Dalam dunia sastra (drama), Nurgiantoro (1995:119) membagi konflik dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal pada umumnya dialami

oleh tokoh utama cerita yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Konflik internal yang dialami seorang tokoh juga dapat mendorong orang tersebut mencari jalan keluar atau solusi. Untuk mendapatkan solusi seorang tokoh mungkin mengambil jalan yang dapat menyebabkan dirinya terlibat konflik dengan sesuatu dalam dirinya. Dengan demikian, konflik adalah pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yang saling berlawanan. Sebagai unsur pentas dalam plot, konflik menentukan kadar *suspense* atau ketegangan suatu karya, karena tanpa konflik suatu karya tidak akan menarik.

Dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* memiliki satu konflik besar yaitu berupa timbulnya pertentangan antara Brawijaya dengan Sabdopalon dan Nayagenggong. Pertentangan tersebut terjadi sebagai akibat dari kebijakan Brawijaya yang menghapus tradisi jamasan dan kirab pusaka kerajaan Majapahit. Keadaan tersebut kemudian memunculkan pertentangan antara dua belah pihak, yaitu pihak Sabdopalon dengan Brawijaya.

Konflik sosial dalam penelitian ini adalah mengenai pertentangan yang terjadi antar individu atau kelompok dalam pertunjukan Janger dengan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*. Beberapa tokoh kerajaan mendukung Sabdopalon dan Nayagenggong untuk melawan Brawijaya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam lakon Sabdopalon Dadi Ratu terdapat konflik antara dua kubu, yaitu kubu Sabdopalon dengan kubu Brawijaya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian konflik secara sosial, sebagaimana yang dipaparkan oleh Burlian (2016: 242), yang menyebutkan bahwa dalam pengertian Sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai suatu "proses sosial" dimana dua orang atau dua kelompok orang

berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak bedaya.

Sementara Peter Salim dan Yanny Salim (1991: 761) menegaskan bahwa konflik adalah perselisihan; pertempuran; bentrokan. dalam konteks Sabdopalon Dadi Ratu, bentrok atau perselisihan tersebut terjadi antara Sabdopalon dengan Brawijaya. Perselisihan terjadi berkaitan dengan perbedaan mengenai pandangan terhadap nilai tertentu yang ada di kerajaan Majapahit. Nilai di sini dapat disebutkan di sini misalnya tentang tradisi yang tidak lagi dijalankan oleh Brawijaya selaku penguasa atau pemimpin di Majapahit.

Konflik tersebut juga membawa dampak tertentu, seperti adanya perubahan sikap atau perilaku dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik. Perubahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk nilai-nilai, sikap, pola perilaku diantara kelompok masyarakat. Perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain (Abdulsyani, 2012: 163).

Menurut Selo Sumarjan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Sumarjan dan Soemardi, 1964: 375). Perubahan sosial dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi dalam konteks hubungan antartokoh yang ada, seperti perubahan hubungan antara Brawijaya dengan Sadopalon, dan lain sebagainya.

## G. Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dalam sebuah penelitian akan mengarahkan pada hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode merupakan salah satu sarana untuk mempermudah dalam melihat suatu masalah, sehingga sebuah masalah mudah untuk dipahami dan dipecahkan.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak di rubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi dan Martini, 1996:174).

### 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yaitu video dokumentasi pertunjukan *Janger Banyuwangi* lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* garapan Kelompok *Karisma Dewata* dari Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Data lain diperoleh dari wawancara dengan pihak terkait pementasan *Sabdopalon Dadi Ratu* dan referensi dari pustaka yang berkaitan dengan pokok bahasan atau objek penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara.

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka, yaitu membaca beberapa bahan pustaka (buku, majalah, kertas kerja, artikel dan sebagainya) yang ada hubungannya dengan pokok bahasan. Studi pustaka adalah segala usaha yang



dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (Nawawi dan Martini, 1996:222). Studi pustaka dilakukan dengan membaca bahan pustaka koleksi Perpustakaan ISI Surakarta dan koleksi pribadi. Tulisan yang digunakan sebatas yang membahas tentang kajian struktur dan tekstur drama, konflik yang ada dalam pertunjukan, serta kajian tentang *Sabdopalon*.

**b. Dokumentasi**

Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis pada dokumentasi pementasan. Dokumentasi pementasan ini berbentuk video pertunjukan *Janger Banyuwangi* lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* garapan kelompok *Janger Karisma Dewata* dari Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Video *Sabdopalon Dadi Ratu* diamati struktur lakon yang berkaitan dengan tema, plot atau alur, dan penokohan, kemudian dianalisis dengan dikelompok-kelompokkan sesuai permasalahan dalam rumusan masalah yaitu struktur dan tekstur pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu*, dampak konflik yang terjadi, proses terjadinya konflik, dan juga perubahan hubungan yang ditimbulkan akibat dari adanya konflik.

**c. Wawancara**

Studi wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak untuk mendapatkan data yang akurat

dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada salah satu pimpinan kelompok *Janger* di Kabupaten Banyuwangi, yaitu Temu Hariono. Wawancara dengan Temu diharapkan dapat memberikan informasi dan data tentang kesenian *Janger*, mulai dari sejarah munculnya *janger* Banyuwangi hingga perkembangannya saat ini di masyarakat.

#### **4. Analisis Data**

Hal yang pertama dilakukan untuk analisis data adalah mengklasifikasikan dahulu sumber-sumber data yang telah diperoleh. Setelah diklasifikasikan baru sumber-sumber data itu dibaca dan dicatat point-point penting yang berhubungan dengan pokok bahasan peneliti. Setelah catatan-catatan diperoleh barulah data yang terkumpul itu disusun ke dalam sistematika laporan. Data tentang struktur dan tekstur pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu* digunakan untuk menganalisis mengenai struktur dan dan tekstur pertunjukan yang antara lain membahas masalah plot/alur, penokohan, konflik, dan juga tema pertunjukan. Selain itu, dengan mencermati sajian pertunjukan melalui file video, maka akan didapatkan pemahaman berkaitan dengan dampak konflik, serta terjadinya perubahan hubungan antartokoh yang ada, khususnya hubungan natara Brawijaya dengan tokoh-tokoh lain seperti *Sabdopalon*, *Nayagenggong*, *Taranggono*, dan beberapa tokoh lain.

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporannya terdiri dari beberapa bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab ini juga

menguraikan tentang alasan penelitian ini perlu dilakukan. Teori-teori, acuan dan referensi yang digunakan dalam penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab II berisi tentang struktur dan tekstur lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*. Mengenai struktur antara lain dibahas beberapa aspek seperti: plot, karakter, dan tema. Sedangkan tekstur antara lain membahas tentang dialog, suasana, dan spectacle. Selain itu dijelaskan pula tentang pertunjukan janger yang digunakan sebagai objek material dalam penelitian.

Bab III berisi tentang bentuk dan dampak konflik dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*. Dalam bab ini akan dibahas antara lain mengenai bentuk konflik yang muncul dan beberapa dampaknya, seperti dampak sosial, politik, budaya, dan perubahan hubungan antara Brawijaya dengan beberapa tokoh.

Terakhir, Bab IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh setelah penelitian dan penyusunan laporan, serta kritik dan saran juga termasuk dalam penutup ini (Buku panduan tugas akhir FSP ISI Surakarta tahun 2014).

## **BAB II**

### **STRUKTUR DAN TEKSTUR LAKON *SABDOPALON DADI RATU***

#### **A. Gambaran Umum Kesenian Janger Banyuwangi**

Sebelum membahas lebih jauh mengenai struktur dan tekstur Janger Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*, perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai kesenian Janger Banyuwangi ini. Janger Banyuwangi merupakan seni teater atau pertunjukan rakyat khas Banyuwangi yang berasal dari perpaduan budaya Bali dengan budaya Jawa. Janger merupakan kesenian rakyat, sebagaimana kesenian rakyat lain seperti Ketoprak dan Ludruk. Janger di Banyuwangi juga sering disebut dengan nama Jinggoan yang merujuk dari nama Prabu Minak Jinggo sebagai pahlawan yang ada dalam sejarah Banyuwangi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhamad bahwa kesenian Janger merupakan salah satu pertunjukan rakyat yang cukup populer di daerah Banyuwangi dan sekitarnya, serta mampu mengundang banyak penonton karena penampilannya sebagai teater rakyat yang tidak hanya menjadi alat hiburan, namun sekaligus menampilkan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai refleksi kehidupan sehari-hari (2012:164).

Perpaduan dua budaya dalam kesenian Janger tampak pada beberapa hal yaitu dari pakaian dan riasan pemain yang mengadaptasi dari pakaian adat Bali. Selain itu dapat pula dilihat dari segi musik dan lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Janger. Wahyuningsih berpendapat bahwa kesenian Janger adalah sebuah drama atau teater rakyat sejenis ketoprak yang dilengkapi dengan peralatan

musik, lagu, lawakan, dan tari-tarian yang memiliki keunikan perpaduan antara kebudayaan Bali dan Jawa yang mengandung kritik-kritik sosial (2011:1).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian janger merupakan sebuah teater atau pertunjukan rakyat yang merupakan hasil dari perpaduan dua kebudayaan yaitu antara budaya Bali dengan budaya Jawa yang populer di Banyuwangi dan sekitarnya.

Berdasarkan strukturnya, Janger memiliki beberapa komponen-komponen penting yang setiap peranannya saling berhubungan satu sama lain. Adanya beberapa jenis bentuk kesenian di dalam pertunjukan janger seperti seni tari, seni drama, seni suara, dan seni lawak, membuat musik, lakon atau alur cerita, serta bahasa dan busana menjadi unsur penting dalam menunjang pertunjukan Janger.

Salah satu kelompok janger yang cukup terkenal yaitu *Karisma Dewata* dari Dusun Curahkrakal Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Kelompok ini didirikan oleh Bapak Sutaji pada 5 Mei 2000 dengan nama awal *Wahyu Budoyo*. Awal berdiri, keberadaan kelompok ini masih kembang-kempis. Saat itu, Bapak Sutaji sedang kuliah di IKIP Surabaya (sekarang UNESA). Melihat kondisi kelompoknya yang belum berkembang, Bapak Sutaji memutuskan untuk kembali ke Banyuwangi setelah lulus kuliah dan menjadi fasilitator untuk menghidupkan kembali kelompok *Wahyu Budoyo*. Bukan hal yang mudah untuk menghidupkan kembali kelompok ini, karena kelompok ini tetap saja sepi tanggapan sehingga pada tahun 2002 kelompok ini diganti nama menjadi *Agung Budaya*.

Meskipun sudah mengganti nama, kelompok janger pimpinan Bapak Sutaji ini tetap saja sepi tanggapan. Akhirnya, Bapak Sutaji mengajak Bapak Kawit yang tidak lain adalah kakak iparnya untuk mengembangkan kelompok janger ini. Bapak Kawit memberikan sokongan dana yang digunakan untuk membeli gamelan perunggu dan memperbaiki janger *Agung Budaya*. Meski begitu kelompok ini tetap saja sepi tanggapan, sehingga pada tahun 2010 mereka merubah nama kelompok janger *Agung Budaya* menjadi *Karisma Dewata*. Menurut Bapak Sutaji, setelah mengganti nama menjadi *Karisma Dewata* kelompok ini mulai ramai tanggapan. Puncaknya, pada tahun 2011-2012 kelompok ini mencapai kejayaan dan dinobatkan menjadi salah satu janger terlaris hingga sekarang dibawah asuhan Bapak Sutaji dan Bapak Kawit.



**Gambar 1.** Bapak Sutaji  
Salah satu pimpinan Janger Karisma Dewata

## B. Struktur Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*

Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan, sedangkan tekstur adalah sesuatu yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*), sesuatu yang muncul melalui indera, sesuatu yang didengar telinga (*dialog*), sesuatu yang dilihat mata (*spectacle*), dan sesuatu yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural (Dewojati, 2012:164).

### 1. Plot

Menurut Kernodle, plot adalah sebuah pengaturan yang berlangsung di atas panggung. Aristoteles menempatkan plot pada urutan pertama dalam nilai dramatik. Plot dipandang penting oleh Aristoteles karena plot merupakan jalan cerita sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema *action* para tokoh di atas panggung (Dewojati, 2012:167). Menurut Aristoteles, hukum komposisi drama ada tiga yaitu terdiri atas awal, tengah dan akhir. Plot drama menurutnya terdiri dari *protasio* yakni tahap permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon, *epitasio* yang merupakan tahap jalinan kejadian, *chatarsis* yang merupakan puncak laku, dan *catastrophe* yang merupakan bagian penutup drama (dalam Harymawan, 1988:18).

Sesuai dengan pendapat Aristoteles di atas, plot dalam pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah sebagai berikut :

*Protasio* atau *exposition* yaitu tahap pengenalan cerita, baik dari segi tokoh, latar atau *setting* dan lain sebagainya. Tahap *protasio* dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* yaitu gambaran akan adanya bencana atau permasalahan besar yang menimpa kerajaan Majapahit. Gambaran tersebut diterima oleh Raden Panji Wulung melalui mimpinya. Isi mimpi

tersebut adalah sebuah kekacauan, kegemparan yang ditunjukkan dengan keadaan yang genting, kacau balau, orang-orang lari tunggang langgang, berteriak-teriak meminta tolong. Raden Panji Wulung kemudian terbangun, dan mencoba bertanya perihal makna mimpi tersebut kepada Resi Maudoro. Resi Maudoro hanya memberikan gambaran melalui beberapa *cangkriman* yang harus dipecahkan sendiri oleh Raden Panji Wulung.

Berikut cuplikan dialog dalam adegan awal pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu*.

PANJI WULUNG : *Cangkriman ? Inggih, inggih Rama. Lajeng, isinipun cangkriman menika kados pundi Rama ?*

RESI MAUDORO : *Inggang angka siji, ana mendhung kepayung gumandhol nutupi wewengkone praja Majapahit.*

PANJI WULUNG : *Wonten mendhung kepayung gumantung, mencorong nutupi praja Majapahit Rama ?*

RESI MAUDORO : *Inggang angka loro ngger, ana gubug madhep sak ungering samudra.*

PANJI WULUNG : *Wonten gubug madhep sak ungering samudra ?*

RESI MAUDORO : *Inggang angka telu kulup, ana surya kembar madhangi wewenange Majapahit lan Kadipaten Selimbar.*

PANJI WULUNG : *Wonten surya kembar madhangi praja Majapahit lan Kadipaten Selimbar Rama ?*

RESI MAUDORO : *Ana saroni kang permadi kanggo madhangi perkara kui mau ... kang pungkasan, ana jago kluruk mijil ana sajeroning pijat.*



PANJI WULUNG : *Jago kulurk, wonten sak jeroning pijat ?*

(Terjemahan)

PANJI WULUNG : *Cangkriman ?* Baik, baik Rama. Lalu, bagaimana isi *cangkriman* tersebut Rama ?

RESI MAUDORO : Yang pertama, ada kabut menutupi kerajaan Majapahit.

PANJI WULUNG : Ada kabut menutupi kerajaan Majapahit Rama ?

RESI MAUDORO : Yang nomor dua nak, ada bangunan berdiri menghadap laut.

PANJI WULUNG : Ada bangunan berdiri menghadap laut ?

RESI MAUDORO : Yang nomor tiga nak, ada matahari kembar yang menyinari Majapahit Kadipaten Selimbar.

PANJI WULUNG : Ada matahari kembar menyinari Majapahit dan Kadipaten Selimbar ?

RESI MAUDORO : Ada hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ... yang terakhir, ada jago berkokok yang lahir di dalam *pijat*.

PANJI WULUNG : Jago berkokok di dalam *pijat* ?

Dialog sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya), juga merupakan karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Makna tersebut dapat diartikan bahwa dialog merupakan unsur penting yang ada dalam sebuah cerita.



**Gambar 2.** Raden Panji Wulung saat bermimpi tentang keadaan yang gempar.  
(Dokumentasi: Sabdopalon Dadi Ratu, Janger Karisma Dewata)

*Epitasio* yaitu tahap jalinan kejadian dimana masalah mulai muncul hingga meruncing pada masalah puncak. *Epitasio* pada tahap jalinan kejadian ini dimulai dengan kebijakan Brawijaya yang dianggap timpang karena menghapus tradisi, yaitu kirab dan jamasan pusaka kerajaan Majapahit. Kebijakan Brawijaya tersebut kemudian memunculkan pertentangan dari berbagai pihak, diantaranya Sabdopalon dan Noyogenggong sebagai abdi dalem Majapahit. Pusaka kerajaan yang menjadi simbol kedaulatan sebuah negara yang dibangun oleh nilai-nilai tradisi, juga turut menentang kebijakan Brawijaya tersebut.

Permasalahan semakin rumit saat kepercayaan dalam sebuah kerajaan menghilang, seperti Brawijaya yang kehilangan kepercayaan dari abdi-abdinya dan juga sebaliknya. Hal tersebut menimbulkan berbagai reaksi dari masing-masing pihak, sehingga kondisi kerajaan Majapahit semakin kacau.

*Chatarsis* yaitu puncak masalah yang terbentuk dari jalinan permasalahan-permasalahan sebelumnya, pada bagian ini adalah perginya Sabdopalon dan Noyogenggong dari istana Majapahit karena sudah tidak betah dengan kebijakan Brawijaya yang mereka anggap timpang. Pusaka kerajaan yang selama ini dijaga dengan ketat, juga turut menghilang dari ruang penyimpanan kerajaan. Hal tersebut merupakan bentuk protes mereka sebagai rakyat kepada pimpinan mereka yaitu Prabu Brawijaya yang sewenang-wenang. Masalah semakin memanas saat Sabdopalon dan Noyogenggong menolak kembali ke istana ketika diminta oleh Brawijaya. Hal tersebut memunculkan tuduhan bahwa Sabdopalon dan Noyogenggong telah mencuri pusaka yang hilang. Merasa tidak terima dengan tuduhan tersebut, Sabdopalon dan Noyogenggong bertekad untuk membuktikan diri bahwa mereka tidak bersalah.

Di sisi lain, pusaka yang menghilang ternyata menjelma menjadi musuh-musuh Brawijaya yang telah tewas. Mereka dipimpin oleh Prabu Kolo Pragodo, mendirikan kerajaan yang besarnya hampir menyamai kerajaan Majapahit dan berdiri di wilayah Majapahit. Tidak hanya itu, mereka juga ingin menyerang dan menghancurkan kerajaan Majapahit. Penyerangan demi penyerangan dilakukan oleh Prabu Kolo Pragodo, hingga puncaknya Kolo Pragodo berhadap-hadapan langsung dengan Brawijaya. Terjadi pertempuran di antara mereka, hingga Prabu Brawijaya kalah dan melarikan diri ke dalam hutan. Puncaknya, di dalam hutan Prabu Brawijaya bertemu dengan Resi Maudoro yang memberikan pencerahan atau solusi atas kondisi yang saat ini sedang terjadi di

Majapahit dan menuntun laku Brawijaya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

*Catasthrope* bagian ini merupakan bagian penutup dari lakon drama. Bagian akhir dari *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah Brawijaya menyadari semua kesalahannya dan meminta maaf pada semua orang. Setelah kalah dari Prabu Kolo Pragodo, Brawijaya melarikan diri ke dalam hutan. Di dalam hutan, ia bertemu dengan Resi Maudoro yang menasehatinya. Resi Maudoro menyarankan Brawijaya untuk pergi ke Giri Samaran guna menyelesaikan permasalahan di Majapahit. Tujuannya adalah meminta maaf pada Prabu Kolo Pragodo. Awalnya karena ego dan gengsinya, Brawijaya menolak saran Resi Maudoro. Setelah dinasehati terus-menerus, akhirnya Brawijaya sadar dan memutuskan untuk pergi ke Giri Samaran.

Menyaksikan Prabu Brawijaya mengaku salah dan meminta maaf, Kolo Pragodo yang sebenarnya adalah jelmaan Sabdopalon merasa terharu, terenyuh dan merasa tidak enak hati. Akhirnya Sabdopalon mengakhiri penyamarannya sebagai Prabu Kolo Pragodo dan ia juga meminta maaf pada Prabu Brawijaya. Bagian ini ditutup dengan ungkapan Brawijaya sebagai berikut.

**BRAWIJAYA** : *Mangertenana ya kakang Sabdopalon, Giri Samaran dak dumadekke tanah kamardikan. Panjenengane paman Sabdopalon ora usah asok glondong pangareng areng pawujud bekti ana ing keraton Majapahit. Mula keraton Giri Samaran kineksenan para kawula Majapahit, kaluwarga*

*kraton Giri Samaran, panjenengan dak winisuda kanthi jumejek Sabdopalon dadi ratu.*

(Terjemahan)

**BRAWIJAYA** : Dengarlah Paman Sabdopalon, kerajaan Giri Samaran aku berikan kemerdekaan. Paman tidak perlu memberikan pajak pada kerajaan Majapahit. Oleh sebab itu, disaksikan oleh semua orang, Paman aku angkat menjadi raja.

## **2. Karakter**

Karakter atau biasa disebut sebagai tokoh adalah salah satu unsur yang aktif dalam menggerakkan alur atau plot. Melalui penokohan, dapat dilihat inti dari sebuah lakon melalui tingkah laku tokoh. Penokohan tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu tokoh *protagonis*, *antagonis*, *tritagonis* dan tokoh *utility* atau tokoh pembantu. Tokoh *protagonis* yaitu tokoh yang memperjuangkan tema dari suatu pertunjukan atau lakon, tokoh *antagonis* yaitu tokoh yang menghalangi atau menghambat tokoh *protagonis* untuk mewujudkan tema. Tokoh *tritagonis* yaitu tokoh yang membantu menyelesaikan atau menengahi permasalahan antara tokoh *protagonis* dan tokoh *antagonis*, sedangkan tokoh pembantu yaitu tokoh yang membantu mendukung lakon, bisa mendukung agar suasana yang diinginkan terwujud dan bisa juga mendukung agar cerita yang disampaikan lebih rasional. Karakter atau tokoh-tokoh tersebut mempunyai sifat multidimensional atau ciri-ciri yang dilihat dari beberapa hal yaitu dimensi fisiologi, sosiologi, dan psikologi (Harymawan, 1988: 25-26).

Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* memiliki beberapa tokoh yang membangun ceritanya, antara lain Sabdopalon, Noyogenggong, Prabu Brawijaya, Dayun, Resi Maudoro, Patih, para istri, dan lain sebagainya. Berdasarkan sumber data, yaitu video dokumentasi pementasan *Sabdopalon Dadi Ratu* oleh kelompok *Karisma Dewata* dapat dilihat ciri - ciri tokoh sebagai berikut.

#### **a. Tokoh Protagonis**

Tokoh protagonis dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* yaitu Sabdopalon yang diperankan oleh seorang tokoh *dagelan* terkenal dari Banyuwangi Bapak Budi atau dikenal Pentul. Ciri fisiologisnya yaitu kurus, badan tidak terlalu tinggi, berkumis, berusia sekitar 45 sampai 50 tahun. Ciri sosiologinya adalah sebagai *abdi dalem* dan berasal dari desa. Ia adalah sosok yang sederhana ditunjukkan dengan pakaian atau penampilannya yang dapat dikatakan sebagai rakyat jelata, yaitu memakai rompi warna hijau, ikat kepala, dan celana. Tidak ada atribut yang menunjukkan tanda orang kerajaan atau keturunan bangsawan. Walau demikian, Sabdopalon adalah tokoh yang dihormati di Kerajaan Majapahit.

Ciri psikologi sebagai seorang abdi, Sabdopalon sebenarnya taat dan setia kepada Majapahit atau Prabu Brawijaya. Selain itu, seperti umumnya seorang abdi dalam pertunjukan kethoprak, Sabdopalon ditampilkan sebagai sosok yang lucu, bahkan cenderung selengkan (*humoris*). Sabdopalon juga memiliki pemikiran kritis terhadap kebijakan Prabu Brawijaya. Sabdopalon menganggap kebijakan Prabu Brawijaya mengakibatkan ketimpangan atau ketidakadilan untuk rakyat Majapahit.

Hingga akhirnya Sabdopalon memilih untuk pergi meninggalkan Kerajaan Majapahit.

### **b. Tokoh Antagonis**

Tokoh antagonis dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah Prabu Brawijaya yang diperankan oleh Bapak Bambang. Ciri fisiologisnya adalah memiliki wajah yang tampan dan gagah dengan pakaian kebesaran sebagaimana seorang raja. Postur tubuhnya tinggi, kurus, berusia sekitar 30 hingga 35 tahun.

Ciri sosiologisnya adalah sebagai seorang raja, pemimpin atau penguasa di kerajaan Majapahit. Memiliki banyak istri dan prajurit. Prabu Brawijaya dihormati oleh bawahannya.



**Gambar 3.** Tokoh Prabu Brawijaya  
(Video: Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

Ciri psikologisnya ditunjukkan dengan memiliki watak yang suka memerintah, marah apabila ada suatu perkara yang menyangkut kepentingan kerajaan tetapi tidak dapat segera diselesaikan. Selain itu

naluri berkuasa sebagai seorang raja membuatnya pantang tunduk atau takluk kepada penguasa lain. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang enggan segera menerima saran Resi Maudoro yang menyuruh untuk menemui penguasa Giri Samaran, yaitu Prabu Kolo Pragodo untuk meminta maaf.

### c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah tokoh Resi Maudoro yang diperankan oleh Mbah Darno. Secara fisiologis, Resi Maudoro berpenampilan seperti seorang pendeta atau pemuka agama dengan memakai pakaian serba putih dan sorban di kepala. Berdasarkan fisik, Resi Maudoro tampak sudah tua, berusia sekitar 70 tahun.

Secara sosiologis Resi Maudoro dapat dilihat orang yang dipercaya memiliki banyak pengetahuan sehingga sering dimintai petunjuk, pertimbangan untuk memecahkan setiap masalah. Bersikap bijak dan tidak memihak. Dihormati oleh semua orang.



**Gambar 4.** Tokoh Resi Maudoro (Rama)  
(Video: Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)



Secara psikologis, tokoh Resi Maudoro merupakan orang yang penyebar, suka memberi wejangan atau nasihat dan memiliki kearifan, sehingga walaupun Resi Maudoro bukan orang yang berkuasa atau bukan seorang pemimpin tetapi banyak orang menaruh hormat kepadanya.

#### **d. Tokoh Pembantu**

Cerita dengan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* melibatkan beberapa tokoh pembantu, dalam hal ini Noyogenggong yang diperankan oleh salah satu tokoh lawak terkenal Banyuwangi yaitu Gandu. Noyogenggong merupakan kawan dekat Sabdopalon yang secara fisiologis berbanding terbalik dengannya. Noyogenggong memiliki tubuh yang lebih gemuk daripada Sabdopalon, meskipun tingginya hampir sama. Tubuh Noyogenggong bahkan cenderung gempal/gemuk. Secara usiapun, Noyogenggong terlihat lebih muda meskipun usia mereka hampir sama.



**Gambar 5.** Tokoh Noyogenggong  
(Video: Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

Secara sosiologis digambarkan sebagai orang yang berasal dari desa dan mengabdikan diri di kerajaan Majapahit. Secara sosial, Noyogenggong tidak jauh berbeda dengan tokoh Sabdopalon. Secara psikologis,

Noyogenggong ditampilkan sebagai orang yang memiliki pemikiran kritis terhadap kebijakan Prabu Brawijaya yang dianggap kurang adil, walaupun begitu Noyogenggong lebih suka *cengengesan* daripada Sabdopalon.

### 3. Tema

Tema, secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam sebuah karya (Dewojati, 2012:177). Tema dapat dilihat dari berbagai segi, bisa dari simpulan dari karakter tertentu, *setting*, maupun pendukung lain dari sebuah pertunjukan. Tema yang diangkat dalam pertunjukan janger lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah sikap kritis terhadap kebijakan pemimpin (Prabu Brawijaya) karena dianggap timpang atau tidak adil. Ketidakadilan tersebut mengakibatkan terjadinya permasalahan dalam pemerintahan Prabu Brawijaya di kerajaan Majapahit. Berikut cuplikan dialog yang menunjukkan ketidakadilan Prabu Brawijaya.

DEWI WAETA : *Pancen bener sing dadi kandamu Diajeng Puyengan. Ana sing dak penggalih. Nggone kang mbok ngrasakke kapang banget karo keluarga Majapahit. Utamane marang kang mbok Kencana Wungu, Diajeng.*

DEWI PUYENGAN : *Mboten namung panjenengan kemawon kang mbok. Kula nggeh kapang sanget. Jalaran sagete pinanggih mawon namung pendhak suasono paseban.*

DEWI WAETA : *Pancen bener diajeng. Mendah dening bungahing rasaning ati menawa bisa kumpul bareng karo keluarga Majapahit. Ning yen dak rasakke diajeng Puyengan, luwih kepenak urip nalika sarimbitan karo Kakang Prabu Minakjinggo ning Blambangan. Aku lan sliranono samangke kaya rumangsa dibedakne karo Prabu Brawijaya diajeng.*

DEWI PUYENGAN : *Nggeh naminipun kagungan garwa kathah kang mbok. Mboten kok ngantos dhahar, tilem mawon mboten nate ketenggan kang mbok.*

(Terjemahan)

DEWI WAETA : Memang benar apa yang kamu katakan dik Puyengan, ada yang sedang ku pikirkan. Aku merasa sangat rindu dengan keluarga Majapahit, terutama pada kakak Kencana Wungu.

DEWI PUYENGAN : Tidak hanya kamu kak, aku juga sangat rindu. Kita hanya bisa bertemu saat ada acara saja.

DEWI WAETA : Memang benar dik. Betapa bahagianya jika bisa berkumpul bersama keluarga Majapahit. Jika kurasakan dik Puyengan, hidup kita lebih enak saat kita menjadi istri Prabu Minakjinggo di Blambangan. Disini, aku merasa di bedakan oleh Prabu Brawijaya.

DEWI PUYENGAN : Namanya juga punya banyak istri kak. Jangankan untuk makan, tidur pun kita jarang bersama.

### C. Tekstur Pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu*

Kernodle (1967:345) mendefinisikan tekstur drama sebagai pengalaman langsung yang hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (*spectacle*) dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (*mood*/suasana). Dengan penjelasan tersebut, tekstur drama dapat dijabarkan melalui tiga unsur yaitu dialog, *spectacle*, dan *mood* (suasana).

Ketiga unsur tersebut saling melengkapi kehadirannya baik dari naskah drama maupun pementasannya karena keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hanya saja *mood* dapat muncul setelah dapat mengasosiasikan dialog dengan *spectacle*. Secara singkat, *mood* sebagai bentuk simpulan dari dialog dan *spectacle*.

#### 1. Dialog

Dialog pada adegan pertama dilakukan oleh tokoh Panji Wulung dengan Resi Maudoro. Panji Wulung bertanya perihal mimpinya yaitu sebuah peristiwa yang menunjukkan kegemparan. Orang-orang lari tunggang langgang dan berjatuhan. Raden Panji Wulung meminta saran atau nasihat pada Resi Maudoro mengenai makna mimpi tersebut. Resi Maudoro hanya memberikan gambaran melalui cangkriman yang harus ditafsirkan sendiri oleh Raden Panji Wulung.

Adegan kedua dibuka dengan *kiprahan* prajurit Giri Samaran. Kemudian layar/*geber* ditutup dan menampilkan adegan *paseban* di

kerajaan Giri Samaran yang membicarakan kebanggaan mereka memiliki kerajaan yang megahnya sama dengan kerajaan Majapahit.

**KOLO PRAGODO** : *Hoi, mula koe kabeh dak kandani. Lumrah kowe kabeh ... Anggonku nggagahake kahanan sing kaya mangkene mung sarana arep njongkeng kawibawaning Majapahit. Mula seksenana, papan iki dak wenahi aran Giri Samaran.*

*Wedi Sengoro, wangsulano ojo koyo pasung pati. Piye ? Wes sak emper karo praja Majapahit to ?*

**WEDI SENGORO** : *Wonten inggih, babar sepindah kaleh praja Majapahit nggih saget ngembari. Ning, nopo mbonten garap kemawon praja Majapahit.*

**PRAJURIT 1** : *Yen pinanggih kalih kula. Mboten dipun garap ning dipun rusak kemawon kraton Majapahit.*

**PRAJURIT 2** : *Pancen leres sinuwun. Menawi sedaya kalampahan kaugeran, sampun tamtu, praja Majapahit dadi ngeranipun Njenengan.*

**KOLO PRAGODO** : *Mulo enggal-enggal di gayuh. Semantakna kabeh para prajurit, ngrangsek ana ing praja Majapahit.*

(Terjemahan)

**KOLO PRAGODO** : Hoi, kuberitahu kalian semua. Wajar jika kalian ... Alasan ku menciptakan keadaan yang seperti ini, hanya untuk menurunkan kewibawaan Majapahit. Maka dari itu, saksikanlah, kerajaan ini kunamakan Giri Samaran.

Wedi Sengoro, jawablah, jangan seperti orang mati. Bagaimana ? Sudah mirip dengan kerajaan Majapahit ?

WEDI SENGORO : Sudah sama dengan kerajaan Majapahit. Namun, apakah tidak kita serang saja kerajaan Majapahit ?

PRAJURIT 1 : Jika menurutku, lebih baik kita rusak saja kerajaan Majapahit.

PRAJURIT 2 : Benar baginda, jika semua terlaksana dengan baik, sudah pasti kerajaan Majapahit akan menjadi bawahan Anda.

KOLO PRAGODO : Maka dari itu, segera kita laksanakan. Dengarkan semuanya, kita serang kerajaan Majapahit.

Adegan ketiga dibuka dengan tarian para prajurit, lalu keluar raja dengan menunggang kuda. Adegan ini menunjukkan arak-arakan prajurit yang sedang mengadakan perjalanan menuju kerajaan Majapahit.

Adegan keempat, perdebatan antara kerabat kerajaan Majapahit yang menyaksikan arak-arakan pasukan. Beberapa mengatakan melihat sebuah arak-arakan besar dan ada yang mengatakan tidak melihat arak-arakan tersebut. Adegan ini juga membicarakan mengenai adanya kerajaan yang megah seolah menyaingi bangunan kerajaan Majapahit. Hal ini sangat mengherankan untuk mereka. Kejadian selanjutnya adalah pertempuran diantara pasukan Majapahit dan arak-arakan yang sempat mereka lihat. Seperti dalam potongan dialog di bawah ini.

PUNGGAWA 1 : *Nyuwun pangapuntuen. Inkgang dipun ngendikakaken bab menapa?*

PUNGGAWA 2 : *----- apa koe-koe kabeh ora weruh kene mau ana pasukan sing gede banget. Kapara gedene sakemeper karo gedene praja Majapahit yayi.*

PUNGGAWA 3 : *Koe uga ora ngerti? Kok aneh banget kang mas?*

(Terjemahan)

PUNGGAWA 1 : *Maaf, ini sedang membicarakan tentang apa ?*

PUNGGAWA 2 : *... apa kalian semua tidak melihat ada pasukan yang sangat besar ? Besarnya hampir sama dengan pasukan kerajaan Majapahit.*

PUNGGAWA 3 : *Kamu juga tidak tahu ? Kok aneh banget ya kak ?*

Adegan kelima *paseban agung* kerajaan Majapahit. Di tengah-tengah perbincangan, datang utusan menghadap untuk memberikan surat kepada Prabu Brawijaya. Prabu Brawijaya membaca surat tersebut yang mengatakan bahwa salah satu kerabat kerajaan akan di bunuh oleh raja Kolo Pragodo. Prabu Brawijaya hendak langsung pergi untuk menyelamatkan, tetapi dicegah oleh patih dan para prajuritnya sehingga mengurungkan niat tersebut.

Dialog pada adegan ini dilakukan oleh Prabu Brawijaya, patih, beberapa prajurit serta istri Brawijaya. Seperti dalam potongan dialog di bawah ini.

BRAWIJAYA : *Kakang patih ----- kula pengen mangertas napa urasanipun. Kakang patih.*

PATIH : *Sumanggak aken.*  
 PERMAISURI : *Pangestoaken kang mas.*  
 BRAWIJAYA : (Membaca surat dengan suara keras) *Prabu Brawijaya, yen -----tresna karo kadangmu, mula seksenana ----- Panji Wulung bakal tak ukum gantung.*

(Terjemahan)

BRAWIJAYA : Patih ---- aku ingin tahu ada masalah apa Patih.  
 PATIH : Baik Raja.  
 PERMAISURI : Baik Mas.  
 BRAWIJAYA : (membaca surat dengan suara keras) Prabu Brawijaya, jika --- cinta dengan saudaramu, maka ---- Panji Wulung akan aku hukum gantung.

Adegan keenam, muncul Sabdopalon dan Noyogenggong. Keduanya berbincang mengenai perkembangan kerajaan Majapahit yang kian hari kian tidak menentu. Di tengah perbincangan mereka, datang prajurit dari Majapahit dan terjadi dialog. Sabdopalon dan Noyogenggong berterus terang telah *mbalela* (memberontak). Selain itu, dalam adegan ini juga terjadi perdebatan antara patih dan prajurit Majapahit dengan Sabdopalon dan Noyogenggong. Keduanya lebih memilih tinggal di desa daripada kembali ke kerajaan Majapahit.

SABDOPALON : *Nuwun sewu, pancen kula pun boten krasan urip teng majaphait. Penak urip teng ndesa batin kula bungah, urip tentrem. Mengko gunane kula urip teng kutha melok wong sugih neng batin ora tentrem.*



TUMENGGUNG : *Dadi sampeyan ki bungah neng ndesa?*

SABDOPALON : *Inggih*

TUMENGGUNG : *Nanging aja ----- karo aku. Sinuwun Brawijaya duka karo aku merga sampeyan.*

(Terjemahan)

SABDOPALON : *Maaf, saya memang sudah tidak betah tinggal di Majapahit. Saya merasa nyaman dan bahagia hidup di desa. Apa gunanya hidup ikut orang di kota, tetapi hati saya tertekan ?*

TUMENGGUNG : *Jadi kamu bahagia hidup di desa ?*

SABDOLAPON : *Iya*

TUMENGGUNG : *Tetapi jangan --- dengan saya. Prabu Brawijaya marah kepada saya, karena kamu.*

Adegan ketujuh, prajurit Majapahit dianiaya oleh prajurit Kolo Pragodo, kemudian datang Sabdopalon dan Noyogenggong. Terjadi pertarungan antara prajurit Kolo Pragodo melawan Sabdopalon dan Noyogenggong. Seperti dalam potongan dialog di bawah ini.

SABDOPALON : *Menungsa, kok koe wani milara karo bendaraku? Ketemu pirang perkara?*

PRAJURIT : *Ora ketemu pirang perkara, heh. ----- kudu tak pateni.*

SABDOPALON : *O, yoh, yoh. Patenana. Neng sak durunge mateni, langkahana batange*

PRAJURIT : *Koe wani karo aku?*

SABDOPALON : *Ayo tandingana aku*

(Terjemahan)

SABDOPALON : Manusia, berani kamu mencelakai majikanku ?

PRAJURIT : Bukan masalah apa-apa, heh ----- harus aku bunuh.

SABDOPALON : O, yaa, yaa. Bunuh saja. Tetapi, sebelum membunuhnya, langkahi dulu mayatku.

PRAJURIT : Kamu berani sama saya ?

SABDOPALON : Ayo lawan saya.

Adegan kedelapan, Sabdopalon dan Noyogenggong berada di tengah hutan dan bertemu naga besar. Terjadi perkelahian antara Sabdopalon melawan naga tersebut. Tak berapa lama, naga tersebut berubah menjadi Resi Maudoro dan terjadi dialog mengenai keadaan Majapahit dan permasalahan yang dihadapi Sabdopalon dan Noyogenggong. Resi Maudoro mengingatkan bahwa kerabat Majapahit merupakan anak-anak asuh Sabdopalon dan Noyogenggong. Sabdopalon juga mengadukan bahwa dirinya dituduh mencuri pusaka kerajaan Majapahit yang hilang. Resi Maudoro kemudian bertanya apakah memang benar Sabdopalon mencuri atau tidak. Sabdopalon menyanggah hal tersebut, karena ia benar-benar tidak mencuri. Sabdopalon meminta tolong untuk menyelesaikan masalah tersebut. Resi Maudoro menyarankan agar Sabdopalon dan Noyogenggong pergi ke kerajaan Giri Samaran untuk memberikan sebuah sesaji kepada penguasa Giri Samaran.

RESI MAUDORO : *Prabu Minakjinggo sampeyan diaturi supaya, mukti ning ora ngerti. Karana kui ngko njenennga iso ngerti*

NOYOGENGGONG : *Mosok?*

SABDOPALON : *Lha iki ngko kudune tak gawa neng ndi?*

RESI MAUDORO : *Njaluk o tulung marang wong, -----*

NOYOGENGGONG : *Wah, nyoh rono o dewe aku wedi. Aku wedi.*

SABDOPALON : *Arep nyoroh nyawa piye?*

(Terjemahan)

RESI MAUDORO : Prabu Brawijaya, kamu disarankan untuk bertapa, tetapi tidak tahu untuk apa. Setelah bertapa, kamu akan tahu.

NOYOGENGGONG : Masa ?

SABDOPALON : Lalu, seharusnya ini nanti saya bawa kemana ?

RESI MAUDORO : Mintalah pertolongan pada orang ----

NOYOGENGGONG : Wah, pergi sendiri, saya takut. Saya takut.

SABDOPALON : Mau setor nyawa atau gimana ?

Adegan kesembilan di kerajaan Giri Samaran. Sabdopalon dan Noyogenggong datang membawa sesaji untuk diberikan kepada Prabu Kolo Pragodo. Setelah sesaji diberikan tiba-tiba Prabu Kolo Pragodo menghilang. Melihat kekosongan kekuasaan di kerajaan Giri Samaran, Sabdopalon kemudian merubah dirinya sebagai Prabu Kolo Pragodo dan menjadi raja di Giri Samaran. Jadilah Sabdopalon memimpin kerajaan Giri Samaran menggantikan Prabu Kolo Pragodo yang asli.

NOYOGENGGONG : *Nek wong nggonku ngene iki jenenge sesaji utawa sajen. Sajen kui pakanane barang sejen. Ngonono lho.*

SABDOPALON : *Niatku mung njaluk tulung nggoleki pusaka Majapahit gawe wuryaning keraton Majapahit.*

KOLO PRAGODO : *Aku wes ngerti apa sing dadi karepmu. Yen ngono, ayo mengko koe bakal ketemu apa sing dadi kekepanmu.*

(Terjemahan)

NOYOGENGGONG : Kalau ditempat saya, ini namanya sesajen. Sesajen itu makanannya makhluk lain. Begitu lho.

SABDOPALON : Niatku hanya minta tolong mencari pusaka Majapahit.

KOLO PRAGODO : Aku sudah tahu apa yang menjadi keinginanmu. Kalau begitu, ayo, nanti kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan.

Adegan kesepuluh di taman *keputren* kerajaan Majapahit. Terjadi dialog Dewi Puyengan dan Dewi Waeta. Keduanya memperbincangkan perkembangan kerajaan Majapahit yang semakin hari tidak mengenakan hati. Tiba-tiba, datang Prabu Kolo Pragodo palsu yang sebenarnya adalah Sabdopalon. Ia mengajak Dewi Waeta dan Dewi Puyengan untuk kembali ke Giri Samaran. Belum sempat keluar dari *keputren*, mereka sudah terpergok oleh Prabu Brawijaya. Terjadi pertarungan antara Prabu Kolo Pragodo (yang sebenarnya Sabdopalon) melawan Prabu Brawijaya.

SABDOPALON : *Aku mesakke. Waeta dalah koe puyengan nalika koe digawe ----- karo si Damarwulan, teka batinku aku ora mentala, aku ora tega neng gandeng aku wes kalah yudaku mula sak iki koe pama koe tak jak bali neng negaraku koe gelem apa ora?*

DEWI WAETA : *Pun mangga kersa panjenengan ke mawon. Awit mriki kalih adi kula Puyengan naming ---- nelangsan ke mawon.*

(Terjemahan)

SABDOPALON : *Aku kasihan. Waeta dan kamu Puyengan, saat kamu dibuat --- oleh si Damarwulan. Aku tidak tega. Jika sekarang kamu ikut aku kembali ke negaraku, apa kamu mau ?*

DEWI WAETA : *Terserah kamu saja. Aku dan adikku, Puyengan, hanya ---- menderita saja.*

Adegan kesebelas, Prabu Brawijaya bertemu dengan musuh-musuhnya dari Giri Samaran yang dulu pernah dikalahkan dan sudah mati. Brawijaya heran mengapa mereka semua bisa hidup kembali.

BRAWIJAYA : *Prabu gurubisama minakjingga. Kula pinanggih kalih para minak. Ingkang lumuhun kiajar pamenggih. Kados adipati minak pandan sura, ----- Jayasupena kalian Lintang Trenggana.*

RESI MAUDORO : *Ngger, sarana iki Majapahit bisa mulya. Neng Brawijaya kudu manut printahe wong tua.*

BRAWIJAYA : *Inggih sagah, sagah, menapa ke mawon kula sagah.*

(Terjemahan)

BRAWIJAYA : Prabu Minakjinggo. Saya bertemu dengan para Minak, tetapi yang aneh, saya bertemu Minak seperti kamu, ---- Jayasupeno dan Lintang Trenggono.

RESI MAUDORO : Nak, dengan ini Majapahit bisa makmur. Tetapi, Brawijaya harus menuruti ucapan orang tua.

BRAWIJAYA : Baik, saya sanggup. Apapun itu, saya sanggup.

Adegan keduabelas, Prabu Brawijaya bertemu dengan Resi Maudoro. Prabu Brawijaya mengadukan permasalahannya. Berikut dialog Prabu Brawijaya dengan Resi Maudoro.

BRAWIJAYA : *Rama, napa ginanipun kula nata ing Majapahit , Majapahit saya ----- kula pejahi sakminika kok saget gesang malih?*

RESI MAUDORO : *Bangsane ----- bisa urip ora kena pati. Uripe mung tansah ---- pangrampungan ngger. Yayi prabu luput, sliramu dak sia karo sapa wae. Mula gage tak takoni, jawaben kang ----- lho.*

BRAWIJAYA : *Dak sia kados pundi?*

RESI MAUDORO : *Sakiki akeh wong kang pada milik nggendong lali. Barang koe ketempelan drajat lali marang kawulamu ngger. Apa kaya ngono kui trahe leluhur?*

BRAWIJAYA : ----- kula lepat dateng Majapahit. Kados panjenengan Rama pun aturi kamangka -----

RESI MAUDORO : Tembungmu ora coco karo suasana ngger. Koe kalah perang karo sapa?

(Terjemahan)

BRAWIJAYA : Rama, apa gunaya saya berkuasa di Majapahit, saya ---- sudah saya bunuh waktu itu, kok bisa hidup lagi ?

RESI MAUDORO : Bangsa ---- bisa hidup tetapi tidak bisa mati. Hidupnya hanya ---- penyelesaian nak. Kamu bersalah, kamu telah menyia-nyiakan siapa saja ? Maka dari itu, jawablah ----lho.

BRAWIJAYA : Menyia-nyiakan bagaimana ?

RESI MAUDORO : Sekarang, banyak orang berkuasa yang lupa. Saat memiliki pangkat, kamu lupa pada rakyatmu nak. Apa seperti itu ajaran leluhur ?

BRAWIJAYA : ----- saya bersalah pada Majapahit. Seperti yang telah Rama katakan saat -----

RESI MAUDORO : Ucapanmu tidak sesuai dengan keadaan nak. Kamu kalah perang dengan siapa ?

Resi Maudoro memberikan nasihat kepada Prabu Brawijaya agar menemui Prabu Kolo Pragodo dan meminta maaf. Seperti dalam kutipan dialog di bawah ini.

RESI MAUDORO : *Ngger, sarana iki Majapahit bisa mulya. Neng Brawijaya kudu manut printahe wong tua.*

BRAWIJAYA : *Inggih sagah, sagah, menapa ke mawon kula sagah.*

RESI MAUDORO : *Wong ngalah bakale menang, koe sungkeme karo prabu Kalapragada. Eling pora nalika ana lakon damarwulan ngarit? Menang tanpa perang ngluruk tanpa bala.*

BRAWIJAYA : *Kula kedah tindak dateng Giri Samaran?*

RESI MAUDORO : *Ngalah bakale menang.*

(Terjemahan)

RESI MAUDORO : *Nak, dengan ini Majapahit bisa makmur. Tetapi, Brawijaya harus menuruti ucapan orang tua.*

BRAWIJAYA : *Baik, saya sanggup. Apapun itu, saya sanggup.*

RESI MAUDORO : *Orang yang mengalah akhirnya akan menang, kamu minta maaf pada Prabu Kolo Pragodo. Ingat tidak, saat ada cerita *Damarwulan Ngarit* ? Menang tanpa perang, menyerang tanpa kawan.*

BRAWIJAYA : *Saya harus pergi ke Giri Samaran ?*

RESI MAUDORO : *Mengalah akhirnya menang.*

Adegan ketigabelas, suasana kerajaan Giri Samaran saat Prabu Brawijaya datang dan meminta maaf pada Prabu Kolo Pragodo yang kemudian kembali berubah menjadi Sabdopalon. Setelah semua masalah terselesaikan, Prabu Brawijaya kemudian mengangkat Sabdopalon menjadi raja Giri Samaran yang sesungguhnya.



BRAWIJAYA : *Hurubisma minak jingga kados menapa kula gesang nata ing kraton Majapahit, yen panjenengan prabu Hurubisma Minakjingga nika takseh gesang. Gesang kula ingkang kebak dening panistan. Mugiya kula dipun pejahi kemawon.*

SABDOPALON : *Aduh, prabu Brawijaya, kaya kecocok rasane batinku. Mugi gusti ingkeng maha kuasa... paring pidana dateng kula gusti. Tumungkul...raos batos kula aduh kula nyuwun pangapunten gusti kula ingkang lepat. Gusti Brawijaya, panjenengan kula aturi jumeneng. Mboten sakmestipun njenengan menika nyembah dateng kula ...paring pidana dateng kula gusti.*

BRAWIJAYA : *Ora adipati, ... pancen kudune aku sing kudu ngalah. Ora pantes nggonku nata ing keraton Majapahit. Jalaran luhur Damarwulan kui bocah becik.*

(Terjemahan)

BRAWIJAYA : *Prabu Minakjingga, bagaimana saya hidup di kerajaan Majapahit, ketika dulu kamu masih hidup. Hidup saya penuh dengan hal nista. Maka dari itu, seharusnya saya di bunuh saja.*

SABDOPALON : *Aduh, Prabu Brawijaya, trenyuh rasanya hatiku. Semoga Tuhan --- memberikan hukuman pada saya Prabu. Sedalam hati saya, saya minta maaf Prabu, saya yang salah. Prabu Brawijaya, kamu saya persilahkan untuk berdiri. Tidak seharusnya*

kamu menyembah saya, beri hukuman pada saya Prabu.

BRAWIJAYA : Tidak Adipati, ... memang saya yang seharusnya mengalah. Tidak pantas saya menjadi raja di Majapahit, karena leluhur Damarwulan adalah orang yang baik.

## 2. Suasana

Suasana dalam sebuah drama di atas panggung merupakan satu hal penting untuk diperhatikan. Sebagai sebuah drama, sajian teater menampilkan berbagai suasana tertentu sesuai dengan alur cerita, seperti suasana sedih, suka atau gembira, suasana tegang, lucu dan lain sebagainya. Suasana tersebut dibentuk dan didukung oleh berbagai unsur dalam pementasan drama atau teater, misalnya suara musik dan tata cahaya.

Musik memiliki peran penting dalam sebuah pementasan. Musik memiliki peranan penting pada teater, dengan diperdengarkannya musik akan menambah daya imajinasi penonton dalam memaknai pertunjukan. Selain itu, musik yang baik, dapat membantu aktor dalam menghayati dan mempengaruhi emosi saat memerankan adegan (1993: 162).

Musik bukan saja sebagai pengiring tetapi juga sebagai pembentuk suasana tertentu. Musik yang digunakan dalam pementasan *Sabdopalon Dadi Ratu* menggunakan gamelan Bali. Suasana yang terbentuk pada adegan pertama adalah suasana tegang, semacam terjadi keributan. Musik menampilkan bunyi-bunyi yang rancak, bertempo cepat, dan diiringi dengan suara orang berteriak-teriak. Kesan tegang dan ribut

didukung juga dengan permainan cahaya di ruang pentas, yaitu dengan menampilkan cahaya terang meredup secara cepat seolah mengikuti permainan ritme musik gamelan Bali yang rancak tersebut.

Salah satu fungsi tata cahaya adalah kemampuannya menghadirkan suasana yang mempengaruhi emosi penonton. Kata “atmosfir” digunakan untuk menjelaskan suasana serta emosi yang terkandung dalam peristiwa lakon. Tata cahaya mampu menghadirkan suasana yang dikehendaki oleh lakon. Sejak ditemukannya teknologi pencahayaan panggung, efek lampu dapat diciptakan untuk menirukan cahaya bulan dan matahari pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, warna cahaya matahari pagi berbeda dengan siang hari. Sinar mentari pagi membawa kehangatan sedangkan sinar mentari siang hari terasa panas. Inilah gambaran suasana dan emosi yang dapat dimunculkan oleh tata cahaya (Santosa, 2008: 332).

Selain ketegangan, dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* juga terdapat suasana lucu dan kesedihan. Suasana lucu tersebut dibangun oleh dialog-dialog atau percakapan yang dilakukan oleh Sabdopalon dan Noyogenggong. Suasana lucu juga ditimbulkan atau dimunculkan dengan tingkah kedua tokoh tersebut. Suasana lucu tersebut menciptakan tawa dari penonton dan suasana menjadi cair atau tidak tegang.

Suasana sedih dalam cerita *Sabdopalon Dadi Ratu* timbul berkaitan dengan keadaan di kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya. Ungkapan kesedihan tersebut disampaikan oleh tokoh Dewi Puyengan dan Dewi Waeta, mantan istri Minakjinggo yang direbut oleh Prabu Brawijaya lalu berada di dalam istana Majapahit. Dewi Waeta dan

Dewi Puyengan merasa tidak nyaman dengan suasana di kerajaan Majapahit karena ketidakadilan Prabu Brawijaya kepada mereka.

Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* diakhiri dengan adegan yang menggambarkan suasana mengharukan, yaitu ketika Prabu Brawijaya datang ke kerajaan Giri Samaran untuk mengakui kesalahan dan menyampaikan permintaan maafnya kepada Kolo Pragodo yang sebenarnya adalah Sabdopalon. Pengakuan salah dari Prabu Brawijaya, membuat perasaan Sabdopalon tersentuh sehingga merasa tidak enak hati karena yang dihadapinya adalah Prabu Brawijaya, orang yang sebenarnya sangat dihormati. Sabdopalon kemudian membuka kedok, bahwa sebenarnya Kolo Pragodo tidak ada, dan yang berdiri sekarang sebenarnya adalah Sabdopalon. Prabu Brawijaya sempat kaget, tetapi bisa menerima hal tersebut dan justru memberikan Giri Samaran kepada Sabdopalon. Selanjutnya, Giri Samaran menjadi tanah merdeka yang dipimpin oleh Sabdopalon.

### **3. *Spectacle***

*Spectacle* merupakan bagian penting untuk diperhatikan dalam pementasan drama atau teater. *Spectacle* adalah semua aspek audio-visual yang dihadirkan pada suatu pertunjukan (Dewojati, 2010: 182). Terdapat beberapa unsur dalam spektakel, yaitu cahaya, rias, busana, *movement*, *blocking*, *gesture*, kinetik (Yudiaryani, 2002: 64).

Sebagaimana umumnya teater tradisional, dalam hal ini janger, tema yang diangkat adalah cerita-cerita di jaman kerajaan. Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* merupakan cerita yang mengambil *setting* waktu maupun tempat pada jaman kerajaan Majapahit, tepatnya jaman pemerintahan Prabu Brawijaya dan Ratu Kencana Wungu.

Cahaya yang digunakan dalam mendukung pementasan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* tidak terlalu rumit atau dapat dikatakan sederhana. Sebagaimana diketahui bersama, cahaya dalam pementasan teater memiliki peran penting untuk memberi kesan tertentu sesuai dengan lakon yang dimainkan. Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*, memiliki permainan cahaya yang juga berfungsi untuk mendukung suasana cerita, misalnya untuk menggambarkan sebuah ketegangan, menggunakan permainan cahaya yang berpendar-pendar, artinya lampu tidak *stagnan* tetapi seperti berjalan atau berputar. Suasana di hutan, menggunakan cahaya yang dibuat lebih redup untuk menimbulkan kesan gelap karena di hutan memang tidak terlalu banyak ada cahaya. Adegan yang mengambil *setting* tempat di dalam istana, seperti di taman, di tempat berkumpulnya raja dan bawahannya digunakan lampu yang terang.

Rias dan busana dalam pementasan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* menggunakan rias dan busana adat Bali. Hal tersebut bisa dilihat dari corak kain yang digunakan, warna, dan aksesoris yang dipakai untuk melengkapi busana. Pemakaian busana tersebut disesuaikan dengan peran masing-masing tokoh, seperti raja, patih, prajurit, abdi atau pembantu atau rakyat biasa, dan lain sebagainya.

Adegan pertama diawali dengan adegan Panji Wulung terbangun dari mimpi buruknya, lalu Resi Maudoro datang karena mendengar Panji Wulung berteriak-teriak. Adegan ini menceritakan mimpi Panji Wulung tentang keadaan yang genting atau *geger*. *Setting* tempat ini terjadi di kamar atau kediaman Panji Wulung. Terdapat sebuah dipan atau tempat tidur, yang digunakan oleh tokoh Panji Wulung. Panji Wulung menceritakan mimpinya kepada Resi Maudoro agar diberitahu arti dan

pertanda apakah mimpi tersebut. Resi Maudoro tidak langsung menjawab melainkan hanya memberikan beberapa cangkriman yang harus ditafsirkan sendiri oleh Panji Wulung.

Kostum yang digunakan dalam adegan tersebut adalah sesuai dengan karakter atau peran, yaitu Panji Wulung merupakan salah satu anggota kerajaan Majapahit memakai pakaian kebesaran kerajaan, sedangkan Rama berpakaian serba putih dengan keris terselip di bagian dada atau perutnya, dan membawa sebuah tongkat.

Adegan kedua diawali dengan tarian prajurit. Setelah itu adegan mengambil *setting* tempat kerajaan Giri Samaran, yang menceritakan tentang percakapan antara Kolo Pragodo dengan patih dan para prajuritnya. Percakapan tersebut berisi mengenai kebanggaan mereka akan besarnya kerajaan Giri Samaran yang menyamai kerajaan Majapahit. Kolo Pragodo duduk di singgasananya sementara para prajurit duduk di bawah. Istri Kolo Pragodo berjumlah enam orang juga duduk di bawah di sisi kiri Kolo Pragodo.

Kostum yang digunakan para prajurit didominasi oleh warna merah, memakai ikat kepala, terselip bunga kamboja di telinga, dan pada bagian bawah memakai corak kotak-kotak seperti kain yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali. Prajurit laki-laki memakai jambang atau janggut dan berkumis. Semua prajurit membawa senjata berupa keris yang terselip di punggung. Patih memakai atasan berwarna hitam.

Kolo Pragodo masuk ke panggung setelah prajurit dan para istri duduk. Kostum yang digunakan Kolo Pragodo juga didominasi warna merah dengan motif bulatan-bulatan kecil berwarna putih, baik bagian

atas maupun bawahnya. Kolo Pragodo memakai mahkota, berkumis dan sebilah pedang terselip di punggungnya.

Adegan ketiga diawali dengan tarian prajurit, lalu adegan Kolo Pragodo menunggang kuda. Para prajurit mengikuti di belakangnya. Adegan tersebut menceritakan arak-arakan para prajurit yang dipimpin oleh Kolo Pragodo sendiri.

Adegan ini juga menampilkan Kolo Pragodo dan prajurit menunggang kuda. Pada adegan ini, terdapat adegan yang lucu karena seorang prajurit tidak bisa mengendalikan kuda. Kuda tersebut tidak berjalan saat prajurit naik ke punggungnya. Prajurit justru terjatuh dari kuda yang ditungganginya. Prajurit bangun dan naik lagi ke punggung kuda tetapi keduanya sama-sama terjatuh. Selanjutnya prajurit tersebut justru menggendong kuda dan keluar dari panggung.

Adegan keempat merupakan percakapan yang dilakukan oleh para kerabat dan prajurit Majapahit. Sekitar empat prajurit saling bicara mengenai adanya sebuah istana yang megah di daerah kekuasaan kerajaan Majapahit serta kesaksian prajurit Majapahit melihat arak-arakan pasukan dari kerajaan Giri Samaran yang banyak dan besar. Di tengah perbincangan tersebut muncul seorang prajurit lagi dan ikut membicarakan adanya arak-arakan pasukan yang mereka lihat. Setelah itu muncul dua orang di atas panggung, yaitu patih Majapahit dan seorang prajurit. Patih sedang menendangi prajurit tersebut. Patih dan prajurit sedang berdebat mengenai adanya istana yang besar dan arak-arakan pasukan yang begitu banyak di daerah Majapahit. Patih tidak percaya dengan hal itu, sementara prajurit kukuh dengan pendiriannya, bahwa istana dan arak-arakan tersebut memang ada dan pernah

dilihatnya. Kemudian muncul lagi Panji Wulung dan istrinya yang membenarkan adanya istana dan arak-arakan yang mencurigakan. Beberapa saat kemudian muncul lagi Kolo Pragodo dan prajuritnya. Mereka saling berhadapan dan terjadilah pertempuran.

Dalam adegan ini terjadi perdebatan antar prajurit Majapahit mengenai apa yang mereka lihat tersebut. Kemudian muncul pasukan Giri Samaran. Mereka berhadapan dan kemudian terjadi pertempuran antara prajurit kerajaan Majapahit dengan Giri Samaran. Awalnya pertempuran terjadi secara bersama-sama di atas panggung, tetapi kemudian berganti satu lawan satu.

Pertarungan tersebut menggunakan tangan kosong tetapi ada juga prajurit yang bertarung menggunakan tongkat dan di kedua ujungnya terdapat api yang menyala. Tongkat tersebut diputar-putar sedemikian rupa mirip sebuah atraksi. Dalam pertempuran tersebut, para prajurit Majapahit kalah dan Panji Wulung ditawan oleh Kolo Pragodo.

Adegan kelima menampilkan *setting* tempat di dalam kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya diapit oleh dua istrinya sedang berbincang dengan patih dan para prajurit. Percakapan tersebut berisi tentang laporan prajurit mengenai hilangnya pusaka kerajaan dan perginya Sabdopalon dan Noyogenggong dari Majapahit. Beberapa saat kemudian datang utusan dari Giri Samaran, menghadap hendak memberikan sebuah surat. Surat tersebut diterima oleh Brawijaya kemudian dibaca. Isi surat tersebut membuat Brawijaya marah karena berisi pemberitahuan bahwa Panji Wulung akan dihukum gantung oleh Kolo Pragodo. Kostum yang dikenakan Brawijaya adalah bertelanjang dada, memakai mahkota, dan sebilah keris terselip di punggungnya.



Adegan keenam menampilkan tokoh Sabdopalon dan Noyogenggong yang sedang berbincang dengan nada bersendau gurau. Tampilan kedua tokoh tersebut mirip dagelan karena menciptakan suasana yang jenaka atau lucu. Bentuk kelucuan tersebut diwujudkan dengan kata-kata, yang antara lain dengan saling mencemooh dan melempar teka-teki lucu. Pakaian yang dikenakan oleh Sabdopalon dan Noyogenggong mencerminkan rakyat jelata, yaitu hanya mengenakan baju lengan panjang bercorak bunga warna putih, memakai blangkon, dan jarit.

Di tengah canda tawa tersebut, datang seorang prajurit Majapahit, yang tiba-tiba duduk di gubuk. Prajurit meminta Sabdopalon dan Noyogenggong untuk kembali ke Majapahit tetapi mereka menolak. Lalu datang patih Majapahit yang lebih galak dan kasar meminta Sabdopalon dan Noyogenggong ke Majapahit. Terjadi sedikit ketegangan dan perkelahian antara Sabdopalon dengan patih. Kemudian muncul empat orang prajurit ke panggung.

Selanjutnya Brawijaya datang untuk memberitahukan pada Sabdopalon dan Noyogenggong agar berkenan kembali ke Majapahit, tetapi keduanya tetap tidak bersedia kembali dan memilih hidup di desa.

Dalam adegan ini digunakan property berupa gubuk, atau mirip bangunan yang ada di tengah sawah. Gubuk tersebut terbuat dari bambu dan beratap anyaman daun kelapa. Selain itu juga terdapat beberapa pohon pisang. Hal tersebut untuk menggambarkan *setting* tempat di pedesaan.

Adegan ketujuh Panji Wulung dianiaya oleh empat orang prajurit Kolo Pragodo. Panji Wulung sebagai tawanan Kolo Pragodo memakai

pakaian serba putih. Pakaian kebesaran Majapahit telah dilucuti oleh prajurit Kolo Pragodo. Kemudian datang Sabdopalon dan Noyogenggong. Terjadi pertarungan antara Kolo Pragodo melawan Sabdopalon dan Noyogenggong. Dalam adegan ini Sabdopalon melepas bajunya sehingga bertelanjang dada. Sabdopalon dan Noyogenggong kalah dan kemudian melarikan diri.

Adegan kedelapan mengambil *setting* di tengah hutan. Sabdopalon dan Noyogenggong berada di tengah hutan dan bertemu dengan seekor naga besar berwarna merah. Dalam adegan ini menggunakan *background* atau latar berupa pohon dan daun-daun seolah berada di tengah hutan. Sabdopalon dan Noyogenggong bertarung melawan naga tersebut, dan berhasil mengalahkannya. Ular naga tersebut kemudian hilang dan muncul makhluk aneh menggunakan kostum garis hitam putih mirip kuda zebra. Kepala makhluk tersebut berupa tengkorak kecil dengan lidah berwarna merah menjulur panjang dari dalam mulutnya dan tampak menakutkan. Sabdopalon dan Noyogenggong berkelahi melawan makhluk tersebut, tetapi kemudian makhluk itu berubah menjadi sosok Resi Maudoro yang berpakaian serba putih. Terjadi percakapan antara Sabdopalon dan Noyogenggong dengan Resi Maudoro. Sabdopalon dan Noyogenggong mengadukan situasi kerajaan Majapahit yang dinilai sudah mulai timpang itu. Resi Maudoro kemudian menyuruh keduanya pergi ke kerajaan Giri Samaran untuk menemui Kolo Pragodo dan memberikan sesaji padanya. Sepeninggal Sabdopalon dan Noyogenggong, datang seorang prajurit Majapahit yang langsung sujud pada Resi Maudoro.

Adegan kesembilan di kerajaan Giri Samaran, datang Sabdopalon dan Noyogenggong membawa sesaji yang diberikan kepada Kolo Pragodo. Setelah sesaji diberikan tiba-tiba Kolo Pragodo menghilang dan Sabdopalon merubah dirinya sebagai Kolo Pragodo. Maka jadilah Sabdopalon memimpin Giri Samaran.

Sabdopalon berdandan menyerupai prabu Kolo Pragodo lengkap dengan pakaian dan caranya berjalan. Sabdopalon kemudian satu-satu merubah nama para selir Kolo Pragodo. Noyogenggong berdandan perempuan, tingkah dan caranya berbicara menyerupai seorang perempuan, tetapi terkesan orang banci. Noyogenggong muncul ke atas panggung dengan rambut terurai dan menggunakan gaun tanpa lengan berwarna merah dan sepatu berwarna putih.

Adegan kesepuluh berlatar di taman *keputren* kerajaan Majapahit. Terjadi percakapan antara Dewi Puyengan dengan Dewi Waeta. Keduanya merupakan istri Kolo Pragodo yang telah direbut oleh Brawijaya. Percakapan mereka berisi tentang ketidaknyamanan mereka di kerajaan Majapahit. Mereka merasa telah diperlakukan tidak adil oleh Brawijaya. Tidak berapa lama, datang Kolo Pragodo, Dayun, dan Noyogenggong yang menyamar sebagai perempuan. Kolo Pragodo bermaksud membawa Dewi Puyengan dan Dewi Waeta kembali ke Giri Samaran. Dalam adegan ini digunakan property sebuah kursi berwarna merah yang digunakan duduk oleh Dewi Waeta.

Adegan kesebelas Prabu Brawijaya bertemu dengan para prajurit Giri Samaran, termasuk Kolo Pragodo yang merupakan musuhnya. Brawijaya merasa heran karena sebenarnya mereka semua sudah mati.

Selanjutnya Brawijaya berkelahi dengan Kolo Pragodo dan para prajuritnya.

Adegan kedubelas Brawijaya bertemu dengan Resi Maudoro. Terjadi percakapan antara keduanya. Brawijaya mengadukan permasalahan yang sedang menimpa dirinya dan kerajaan Majapahit. Resi Maudoro memberikan nasihat kepada Brawijaya agar datang menemui Kolo Pragodo dan meminta maaf, atau mengakui tingkah lakunya yang tidak pantas. Dalam adegan ini cahaya tampak redup, yang mengesankan suasana di malam hari. *Background* yang digunakan adalah beberapa pohon yang menyerupai cemara.

Adegan ketigabelas, *setting* di kerajaan Giri Samaran. Terjadi perbincangan antara Kolo Pragodo dengan prajurit dan para istrinya. Kolo Pragodo memberitahukan bahwa sekarang Dewi Puyengan dan Dewi Waeta telah berkumpul kembali dengan adik-adiknya di Giri Samaran. Kemudian datang Brawijaya mengutarakan maksudnya yaitu meminta maaf atas tingkah lakunya yang tidak pantas kepada Kolo Pragodo. Kolo Pragodo merasa terharu dan tidak enak hati, sehingga akhirnya membuka kedok dan mengakui bahwa dirinya sebenarnya adalah Sabdopalon. Satu per satu para prajurit yang menyamar termasuk Noyogenggong membuka diri, dan hal tersebut membuat Brawijaya kaget.

Resi Maudoro berpesan bahwa orang yang serakah biasanya lupa diri dan akan menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu hendaknya berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam kehancuran. Cerita diakhiri dengan pemberian status tanah *kamardikan* pada Giri Samaran, dan mengangkat Sabdopalon sebagai ratunya.



### **BAB III**

## **Bentuk, Dampak Konflik, Dan Perubahan Hubungan Antar Tokoh Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu***

#### **A. Bentuk Konflik Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu***

Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1995:285). Konflik merupakan esensi dari sebuah drama, karena dengan konflik itulah sebuah cerita dapat digerakkan sesuai dengan alur atau plot yang diinginkan oleh pengkarya. Wujud konflik dalam sebuah karya sastra (drama) dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal (Nurgiyantoro, 1995:119). Konflik internal dapat juga disebut sebagai konflik tertutup, sedangkan konflik eksternal dapat juga disebut sebagai konflik terbuka.

Di lain pihak Shaw (1972: 91-92) mengatakan bahwa konflik adalah perlawanan yang timbul akibat pengaruh kekuatan (ide, keinginan, kepentingan) yang saling berlawanan dalam suatu plot. Shaw membagi konflik menjadi empat macam yaitu: (1) konflik elemental atau fisik, yaitu konflik antara lingkungan dengan alam, (2) konflik sosial atau konflik antar individu atau konflik dengan masyarakat, (3) konflik internal atau konflik batin yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang, dan (4) konflik antara keyakinan dan nasib. Pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu* juga memiliki konflik yang membangun dalam lakon atau cerita tersebut. Berikut uraian konflik dalam pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu*.

Haerkötter (1971:174) menyatakan bahwa konflik adalah pertentangan yang terjadi antara seseorang dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya, misal dengan pandangan yang berlawanan, dengan peraturan pemerintah atau negara, dengan persepsi sendiri atau juga dengan nafsu. Dalam drama, konflik adalah dasar drama berupa pertentangan yang dialami tokoh sebagai respon atas timbulnya kekuatan dramatis (konflik dapat berupa pertentangan antar tokoh, pertentangan tokoh dengan dirinya sendiri, dengan ide atau dengan lingkungan, (Dietrich, 1953:78).

Secara garis besar, konflik terdiri dari dua jenis yaitu konflik internal (konflik tertutup) dan konflik eksternal (konflik terbuka). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Stanton (dalam Nurgiantoro, 2000:124) yang membedakan bentuk konflik sebagai bentuk kejadian ke dalam dua kategori, yaitu: a. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh dalam cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan intern seorang tokoh. Misalnya, hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua kesimpulan, keyakinan, pilihan yang berbeda, ide dengan ide lain, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. b. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya mungkin dengan lingkungan alam ataupun dengan manusia. Konflik antara tokoh dengan lingkungannya disebut sebagai konflik fisik, misalnya: konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, dan sebagainya. Sementara itu, konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh lain disebut sebagai konflik sosial, misalnya: penindasan, percekocan,

peperangan, penganiayaan, perbedaan pendapat, dan sebagainya. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai konflik internal dan eksternal dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*.

### **1. Konflik Internal (Konflik Tertutup)**

Konflik internal merupakan konflik yang muncul dari dalam diri tokoh. Dalam hal ini Sabdopalon merasa tidak nyaman dengan kebijakan Prabu Brawijaya. Dengan demikian dapat dipahami apabila Sabdopalon dan Noyogenggong dalam cerita tersebut akhirnya memilih meninggalkan Majapahit dan memutuskan tinggal di desa. Perasaan tidak nyaman itulah yang menjadi salah satu konflik internal dalam pertunjukan ini. Konflik tersebut berasal dari dalam diri tokoh. Tidak hanya satu tokoh saja yang mengalami konflik ini, namun ada beberapa tokoh seperti Sabdopalon, Noyogenggong, dan Taranggono.

Sabdopalon dan Noyogenggong tidak setuju dengan kebijakan Prabu Brawijaya yang dianggap telah menyengsarakan rakyat dan membuat hidup menjadi tidak lagi nyaman dan tenteram. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kepergian Sabdopalon dan Noyogenggong dari kerajaan Majapahit merupakan sebuah bentuk protes terhadap kepemimpinan Prabu Brawijaya. Taranggono juga mengambil langkah yang sama dengan Sabdopalon dan Noyogenggong. Sebagai bentuk ketidaksetujuan atau protesnya dengan perilaku Brawijaya, Taranggono memutuskan pergi dari Majapahit dan memilih untuk mengabdikan diri di Giri Samaran sesuai dengan petunjuk dari Resi Maudoro.





**Gambar 6.** Sabdopalon dan Noyogenggong menghadapi prajurit Majapahit karena dituduh mencuri pusaka kerajaan (Video: Dokumentasi Sabdo Palon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

## 2. Konflik Eksternal (Konflik Terbuka)

Konflik eksternal dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* terjadi antara Sabdopalon dengan Prabu Brawijaya. Kepergian Sabdopalon dan Noyogenggong dari Majapahit mengundang curiga dari Prabu Brawijaya dan segenap penghuni istana Majapahit. Pertama Sabdopalon dianggap *mbalela* dan kedua dituduh sebagai pencuri pusaka kerajaan yang hilang.

Sabdopalon kemudian menyamar sebagai Prabu Kolo Pragodo, yang sebenarnya merupakan musuh atau lawan Prabu Brawijaya. Sabdopalon mengukuhkan dirinya sebagai penguasa Giri Samaran dan memiliki banyak istri. Dengan menjadi penguasa Giri Samaran maka Sabdopalon telah menjadi musuh Prabu Brawijaya.

Kenyataan munculnya kembali Prabu Kolo Pragodo membuat Brawijaya bingung, karena merasa sudah mengalahkan atau membunuh Prabu Kolo Pragodo. Selain itu, kemunculan Prabu Kolo Pragodo sebagai penguasa Giri Samaran juga membuat Prabu Brawijaya marah.

Kemarahan tersebut terjadi karena ulah Prabu Kolo Pragodo yang telah merebut kembali istrinya, yaitu Dewi Waeta dan Dewi Puyengan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik yang terbangun dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah adanya kebijakan yang dianggap timpang atau tidak adil yang dijalankan oleh Prabu Brawijaya. Keadaan tersebut memunculkan reaksi dari Sabdopalon dan Noyogenggong sebagai abdi dalem kerajaan Majapahit. Bentuk reaksi atau protes tersebut adalah dengan meninggalkan kerajaan Majapahit yang dinilai tidak lagi menentramkan. Hal inilah awal mula terjadinya konflik lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*.

Kepergian Sabdopalon dan Noyogenggong dari kerajaan Majapahit menimbulkan kecurigaan para punggawa Majapahit karena pada waktu yang sama pusaka kerajaan hilang. Sabdopalon dan Noyogenggong dituduh mencuri pusaka tersebut. Oleh karena itu Sabdopalon dan Noyogenggong dicari-cari. Namun Sabdopalon dan Noyogenggong lebih memilih tinggal di desa daripada kembali ke Majapahit sebelum keadaan kembali baik. Dalam hal ini sikap Sabdopalon dan Noyogenggong dianggap membangkang atau *mbalela*.

Resi Maudoro memberikan nasihat pada Sabdopalon agar memberikan sesaji ke Giri Samaran. Nasihat tersebut dituruti, dan ternyata Prabu Kolo Pragodo menghilang dan Sabdopalon menjadi penguasa Giri Samaran dengan menyamar sebagai Prabu Kolo Pragodo. Hal ini membuat Prabu Brawijaya bingung karena sepanjang yang diketahuinya, Prabu Kolo Pragodo sudah mati. Maka terjadilah perseteruan kembali antara Prabu Brawijaya dengan Prabu Kolo Pragodo yang sebenarnya Sabdopalon tersebut. Hal tersebut menjadi penggerak

cerita dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*. Seperti yang diungkapkan oleh Ghazali bahwa pengarang menciptakan bermacam-macam konflik bagi tokoh ceritanya, sebab dengan konflik itu pulalah cerita digerakkan. Konflik dapat menggerakkan cerita menuju komplikasi, dan semakin banyak dan rumit disediakan oleh pengarang, tentu semakin tinggi pula ketegangan yang dihasilkan (Ghazali, 2001:13).

### **B. Dampak Kebijakan Raja Brawijaya**

Raja dalam budaya dianggap sebagai perwakilan dari Dewa atau Tuhan. Seorang raja mengemban tugas yang sangat berat dalam memimpin dan mengatur rakyatnya. Dalam konsep kekuasaan Jawa, seorang raja harus bersikap *berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta* sebagai pencerminan dari seorang yang “kedunungan pulung” (mendapat wahyu atau berkah) (Sardiman, 1992). Konsep kekuasaan raja merupakan keseimbangan antara kewenangan yang dimiliki raja dengan kewajiban yang sama-sama besar. Ia boleh saja membunuh lawannya asal syarat rasa keadilan dipenuhinya.

Demikian pula dengan Prabu Brawijaya. Sebagai seorang raja, seharusnya Brawijaya memiliki sikap dan watak berbudi luhur, adil, penuh kasih sayang sebagaimana diuraikan di atas. Akan tetapi Brawijaya dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* digambarkan sebagai seorang raja yang bersikap kurang arif atau kurang bijaksana sehingga mendapatkan pertentangan dari sebagian kerabat kerajaan Majapahit, seperti Sabdopalon, Noyogenggong, Taranggono, bahkan Dewi Waeta dan Dewi Puyengan selaku selir-selirnya.

Kebijakan Brawijaya yang menghapus tradisi *jamasan* pusaka dan kirab di kerajaan Majapahit dinilai oleh sebagian kerabat kerajaan sebagai suatu keputusan yang tidak bijaksana. Apalagi keputusan tersebut diambil tanpa alasan yang jelas dan tanpa ada musyawarah dengan yang lain. Apa yang dilakukan Brawijaya sebagai seorang raja membawa dampak negatif terhadap kehidupan di kerajaan Majapahit. Dampak buruk tersebut antara lain menimbulkan keresahan di seluruh istana kerajaan Majapahit karena pusaka kerajaan tiba-tiba lenyap. Pusaka yang hilang tersebut sebagai akibat dihilangkannya tradisi *jamasan* pusaka. Adanya pusaka, menunjukkan makna kedaulatan dari sebuah negara atau kerajaan. Pusaka - pusaka tersebut harus dirawat. Merawat pusaka merupakan sikap hormat terhadap benda-benda yang dianggap memiliki energi atau kekuatan tertentu. Salah satu cara merawat pusaka adalah dengan melakukan *jamasan*. Ketika hal tersebut tidak lagi dilakukan, maka pusaka akan 'bereaksi' tertentu.

Hilangnya pusaka tersebut kemudian menimbulkan semacam huru hara karena menimbulkan tanda-tanya atau saling curiga di antara prajurit kerajaan Majapahit. Salah satu yang dituduh mencuri pusaka adalah Sabdopalon dan Noyogenggong karena pada saat yang bersamaan, keduanya memilih meninggalkan kerajaan Majapahit dan kembali ke desa.

Kepergian abdi dalem seperti Sabdopalon dan Noyogenggong juga merupakan dampak dari kebijakan Brawijaya tersebut. Keduanya tidak setuju dengan langkah Brawijaya yang menghilangkan tradisi di kerajaan Majapahit yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dengan demikian

dapat dipahami bahwa sikap Sabdopalon dan Noyogenggong merupakan suatu bentuk kritik atau protes terhadap Brawijaya.

Dampak buruk lain dari kebijakan Brawijaya adalah munculnya sikap memberontak dari sebagian kerabat Majapahit. Mereka memilih keluar dari istana kerajaan dan bergabung dengan Sabdopalon dan Noyogenggong. Kerabat kerajaan tersebut misalnya Dewi Waeta, Dewi Puyengan, Taranggono, dan lain sebagainya.

Setiap peristiwa selalu ada nilai sisi baik (positif) dan juga sisi buruk (negatif). Demikian pula dengan kebijakan yang sudah diambil Brawijaya, yaitu menghilangkan tradisi Majapahit. Selain dampak negatif yang sudah dipaparkan di atas, kebijakan Brawijaya memiliki dampak positif yaitu membuka kesadaran Brawijaya mengenai sikap dan perilaku seorang raja yang menjadi panutan banyak orang. Seorang raja adalah pemimpin sekaligus pengayom bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya, sehingga setiap kebijakan yang dijalankan sudah seharusnya tidak merugikan rakyatnya atau berpotensi membuat gaduh di seantero kerajaan.

Kesadaran Brawijaya tersebut tampak pada adegan akhir lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*, yang ditunjukkan dengan Brawijaya meminta maaf atas perilakuan dan perbuatannya. Brawijaya menunjukkan sikap arifnya dengan menjadikan Girisamaran sebagai tanah merdeka yang dipimpin oleh Sabdopalon. Dengan demikian dapat dipahami bahwa persoalan - persoalan yang muncul sebagai akibat dari kebijakan Brawijaya menghilangkan tradisi di kerajaan Majapahit memiliki hikmah bahwa seorang raja harus memiliki kearifan dan sikap yang bijak dalam setiap mengambil keputusan. Keputusan salah yang diambil raja akan

membawa dampak buruk serta menimbulkan korban sebagaimana yang sudah diuraikan di atas.

### **C. Dampak Konflik Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu***

Konflik dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* sudah disinggung dalam bab sebelumnya. Konflik tersebut diawali oleh kebijakan Prabu Brawijaya yang dianggap sewenang-wenang, timpang, sehingga menimbulkan keresahan pada rakyatnya, dan sebagian penghuni istana Majapahit sendiri. Akibat dari kesewenangan Brawijaya tersebut, telah menimbulkan bermacam persoalan di kerajaan Majapahit. Hilangnya pusaka kerajaan, tumbuhnya sikap menentang dari beberapa kerabat kerajaan seperti Taranggono, Dewi Waeta, Dewi Puyengan, serta abdi dalem *Sabdopalon* dan *Noyogenggong*. Hal tersebut merupakan cerminan dari dampak kebijakan yang diambil oleh Brawijaya sebagai seorang raja Majapahit. Berkaitan dengan kenyataan itu, maka dalam bab ini akan diuraikan dampak sosial, budaya, dan politik konflik dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*.

#### **1. Dampak Sosial dari Konflik *Sabdopalon Dadi Ratu***

Perubahan sikap dan kebijakan Prabu Brawijaya sedikit banyak telah mengakibatkan dampak buruk bagi kehidupan sosial di keraton Majapahit. Sebagian orang kecewa dengan perubahan tersebut. Kenyamanan dan ketenteraman di kerajaan Majapahit mulai terusik, dan hal itu mengakibatkan mereka tidak betah hidup di istana Majapahit. Hal ini dirasakan oleh abdi dalem *Sabdopalon* dan *Noyogenggong*. Kedua tokoh tersebut dikenal sebagai abdi yang setia kepada Majapahit, tetapi sejak Prabu Brawijaya dianggap kurang adil dalam memimpin, membuat

keduanya harus meninggalkan istana Majapahit dan lebih memilih hidup di desa.

SABDOPALON: *Nuwun sewu, pancen kula pun boten krasan urip teng Majaphait. Penak urip teng ndesa batin kula bungah, urip tentrem. Mengko gunane kula urip teng kutha melok wong sugih neng batin ora tentrem.*

(Terjemahan)

SABDOLAPON: Maaf, saya memang sudah tidak betah tinggal di Majapahit. Saya merasa nyaman dan bahagia hidup di desa. Apa gunanya hidup ikut orang di kota, tetapi hati saya tertekan ?

Kebijakan tidak adil yang dijalankan oleh Prabu Brawijaya berdampak pada orang-orang di bawahnya, atau rakyat yang dipimpinya. Kebijakan yang dianggap 'salah' tersebut membawa dampak yang tidak nyaman bagi kehidupan rakyat kecil di Majapahit. Akibatnya memunculkan tindakan-tindakan sosial dalam bentuk protes, seperti perginya Sabdopalon dan Noyogenggong dari istana Majapahit dan memilih tinggal di desa.

Selain abdi Sabdopalon dan Noyogenggong, ketidaknyamanan dan ketidaktenteraman juga dirasakan oleh Dewi Waeta dan Dewi Puyengan (istri Kolo Pragodo yang direbut oleh Prabu Brawijaya). Mereka berdua merasa ada yang berubah pada diri Prabu Brawijaya dan merindukan suasana saat masih bersama dengan Kolo Pragodo. Di bawah ini merupakan kutipan dialog antara Dewi Puyengan dan Dewi Waeta.

DEWI PUYENGAN: *Wonten penapa kok sajakke mboten kepenak? Mbok pun lenggah.*

DEWI WAETA : *Pancen bener seng dadi kandamu. Diajeng Puyengan. Ana sing tak penggaleih. Nggone kang mbok ngrasakke kapang kalih warga Majapahit. Utamane marang kang mbok Kencana Wungu.*

DEWI PUYENGAN: ----- kang mbok. Kula nggeh kapang sanget. Jalaran sagete pinanggih kemawon pendak -----paseban.

DEWI WAETA : *Pancen bener diajeng. Ing bungahe rasaning ati nek bisa kumpul karo keluarga Majapahit. Ning yen tak rasakke diajeng puyengan, luwih kepenak urip nalika sarimbitan karo dipati guru bisma Minakjingga ning Blambangan. Aku lan taman kene kaya rumangsa dibedakne karo Prabu Brawijaya diajeng.*

DEWI PUYENGAN: *Nggeh naminipun kagungan garwa kang mbok. Mboten kok ngantos dahar. Tilem mawon mboten nate ketenggan kang mbok.*

(Terjemahan)

DEWI PUYENGAN : *Ada apa, sepertinya sedang gelisah ? Duduk saja.*

DEWI WAETA : *Memang benar apa yang kamu katakan dik Puyengan, ada yang sedang ku pikirkan. Aku merasa sangat rindu dengan keluarga Majapahit, terutama pada kakak Kencana Wungu.*

DEWI PUYENGAN : *Tidak hanya kamu kak, aku juga sangat rindu. Kita hanya bisa bertemu saat ada acara saja.*



DEWI WAETA : Memang benar dik. Betapa bahagianya jika bisa berkumpul bersama keluarga Majapahit. Jika kurasakan dik Puyengan, hidup kita lebih enak saat kita menjadi istri Prabu Minakjinggo di Blambangan. Disini, aku merasa di bedakan oleh Prabu Brawijaya.

DEWI PUYENGAN : Namanya juga punya banyak istri kak. Jangankan untuk makan, tidur pun kita jarang bersama.

Kutipan di atas menyiratkan adanya rasa tidak nyaman dan bahkan merasa dibedakan (diskriminasi) yang dilakukan oleh Prabu Brawijaya terhadap Dewi Puyengan dan Dewi Waeta. Dialog di atas juga mengandung ungkapan tidak setuju terhadap kebijakan Prabu Brawijaya. Hal tersebut juga menunjukkan adanya perubahan sosial yang terjadi akibat kebijakan yang dijalankan oleh penguasa. Berkaitan dengan ini, Bert Klandermans (1997: 205) mengungkapkan bahwa tidak dapat disangkal lagi, keluhan dikonstruksikan secara sosial, begitu pula dengan deprivasi relatif, dan ketidakpuasan harus dikonversikan dalam bentuk aksi, tetapi merasakan ketidakadilan, adalah akar dari protes dalam bentuk apa pun. Berdasarkan ungkapan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kebijakan atau kewenangan penguasa yang timpang atau tidak berkeadilan, selalu membawa dampak sosial.

## **2. Dampak Budaya dari Konflik *Sabdopalon Dadi Ratu***

Kekuasaan dalam konteks hirarki kepemimpinan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Hal ini terjadi karena seorang penguasa atau pemimpin merupakan pemegang kebijakan. Kebijakan

yang diambil oleh penguasa tersebut sedikit banyak dapat memberi dampak pada kehidupan masyarakat atau orang-orang yang dipimpinnya. Menurut Windhu (1992: 32), kekuasaan adalah kemampuan atau wewenang untuk menguasai orang lain, memaksa dan mengendalikan mereka sampai mereka patuh, mencampuri kebebasannya, dan memaksakan tindakan-tindakan dengan cara yang khusus.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan atau wewenang seorang pemimpin dapat mencampuri, mengarahkan, bahkan menentukan kehidupan orang yang dikuasainya. Melalui kekuasaannya seorang pemimpin memiliki kemampuan memaksa siapapun yang dipimpinnya untuk melakukan tindakan atau perilaku sesuai yang diinginkannya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Budiarjo (2006: 35) yang menyatakan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.

Budaya juga menjadi salah satu aspek atau bagian yang tidak bisa dilepaskan dari belenggu kekuasaan. Kebijakan atau kewenangan yang dijalankan oleh penguasa bisa saja merusak atau bahkan menghilangkan budaya yang sudah ada dan berjalan selama bertahun-tahun. Dalam konteks lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*, Prabu Brawijaya dinilai telah menjalankan kekuasaannya yang merusak tatanan budaya yang sudah ada. Hal tersebut tampak dalam kutipan dialog di bawah ini.

PRAJURIT MAJAPAHIT : *Nangeng kasunyatane kaya ngono? Lha iya. Wong saya sue ora ngerti tatanane negara. Kemajuane jaman. Majapahit wes merdeka wes maju lha kok koe malah nglungani, sapa njajal sing mandegani soyo koe lunga ngono kui lha kok tambah kepenak. Malah penak jalaran sing wes kelakon sakiki kaya penemumu heh, penemuku---*

-----

NOYOGENGGONG : *Kemajone kula mangkane mboten cocok kalih majapahit mergo niku wong majapahit sakniki gawe adat ----- biyen niku nek sasi sura ruwatan naggap wayang. Sakiki ora tahu blas. Kula mboten cocok mulo kula minggat.*

SABDOPALON : *Kula mboten setuju tiang majapahit ninggalaken budaya jawa, kula mboten setuju.*

MENAK KONCER : *Ora setuju, majapahit kalah maju ta?*

SABDOPALON : *Maju apa kemajon ya elek*

TUMENGGUNG : *----- dawuhe menak koncar.*

SABDOPALON : *Kula gelem manut niku nek sing kula nut wong sing bener. Nek wong luput kula mboten purun. Kula ngenut Koncar niku pada kula nyemplung jurang.*

NOYOGENGGONG : *Sampeyan ora ngerti barang kwalat napa? Sampeyan ora ngerti barang kwalat, kuna, kuna. Tegese aku lan koe durung ana. Mangkane aja ditinggal barang kuna.*

(Terjemahan)

PRAJURIT MAJAPAHIT :Tapi kenyataannya seperti itu ? Benar saja, semakin lama tidak tahu tatanan negara, perkembangan jaman. Majapahit sudah merdeka, sudah maju, kok kamu malah pergi, siapa coba yang akan memimpin, apalagi kamu pergi seperti itu, kok tambah enak. Semakin enak, karena apa yang terjadi saat ini sesuai dengan keinginanmu, heh, pendapatku -----

NOYOGENGGONG :Perkembangan yang saya harapkan, tidak sesuai dengan Majapahit, oleh sebab itu, warga Majapahit membuat adat sendiri ---- dulu itu setiap bulan *Suro* menggelar pertunjukan wayang untuk acara ritual. Sekarang sudah tidak pernah sama sekali. Karena saya tidak cocok, makanya saya pergi.

SABDOPALON :Saya tidak setuju warga Majapahit meninggalkan budaya Jawa, saya tidak setuju.

MENAK KONCER :Tidak setuju, Majapahit kalah maju dong ?

SABDOPALON :Maju atau terlalu maju juga tidak baik.

TUMENGGUNG :----- kata Menak Koncar.

SABDOPALON :Saya mau menurut jika yang saya anut adalah orang yang benar. Jika orang salah,

saya tidak mau. Saya ikut Koncar, itu sama saja dengan saya masuk ke dalam jurang.

NOYOGENGGONG :Kalian tidak tahu artinya kwalat apa ? Kalian tidak tahu artinya kwalat, kuno, kuno, artinya aku dan kamu belum ada. Makanya jangan di tinggalkan barang kuno.

Berdasarkan kutipan dialog antara tokoh Sabdopalon dan Noyogenggong dengan para prajurit Majapahit di atas menunjukkan adanya dampak buruk kebijakan yang dijalankan oleh Prabu Brawijaya sebagai penguasa Majapahit, terhadap budaya. Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa tradisi seperti wayangan yang digunakan untuk ruwatan setiap bulan *Sura* serta adat budaya Jawa dihilangkan. Hal itu yang menyebabkan kemarahan dari sebagian rakyat Majapahit sehingga menimbulkan pertentangan atau konflik. Dalam kutipan dialog yang lain, dengan nada *satire* atau sindiran Sabdopalon mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap kepemimpinan Prabu Brawijaya. Berikut kutipan dialog tersebut.

SABDOPALON : *Aja dumeh wes dadi pimpinan emoh sawung karo wong cilik. Ra layat. Nek wes dadi pejabat layat wes wegah. Jagong, peh wes dadi pimpinan kui jagong neng nggone tanggane gengsi.*

(Terjemahan)

SABDOPALON : Jangan sombong saat sudah jadi pemimpin, tidak mau berkumpul dengan rakyat kecil. Tidak melayat. Jika

sudah mejadi pejabat, melayatpun tidak mau. Kondangan, metang-mentang sudah jadi pemimpin kondangan ke tempat tetangga pun gengsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa kebijakan yang dijalankan oleh Prabu Brawijaya telah mempengaruhi budaya yang sudah ada. Hal tersebut telah menimbulkan persoalan tersendiri, sehingga sempat mengusik ketenteraman kehidupan di kerajaan Majapahit.

### **3. Dampak Politik dari Konflik *Sabdopalon Dadi Ratu***

Selain persoalan sosial dan budaya, dampak lain dari konflik dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah dampak politik. Kebijakan yang dijalankan oleh penguasa juga akan berdampak pada persoalan politik yang ada. Konflik yang terjadi dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* muncul karena adanya pertentangan dari tokoh *Sabdopalon* yang merepresentasikan rakyat kecil terhadap kekuasaan atau kebijakan Prabu Brawijaya.

Dampak politik konflik *Sabdopalon Dadi Ratu* dapat ditunjukkan dengan adanya 'pemberontakan' atau pembangkangan dari abdi dalem *Sabdopalon* terhadap Majapahit atau Prabu Brawijaya. Pembangkangan tersebut bukan saja ditunjukkan dengan meninggalkan kerajaan Majapahit melainkan menyamar sebagai Kolo Pragodo untuk melawan kekuasaan Prabu Brawijaya yang dianggap sewenang-wenang.

Penyamaran tersebut membuat Prabu Brawijaya resah dan merasa bingung karena sebenarnya Kolo Pragodo sudah mati. Bukan hanya Kolo

Pragodo yang kembali hidup tetapi juga prajurit-prajurit Kolo Pragodo. Keadaan ini merupakan taktik dari Resi Maudoro yang dianggap sebagai sesepuh atau tetua oleh Prabu Brawijaya. Resi Maudoro memiliki kebijaksanaan serta kemampuan secara supranatural. Artinya, Resi Maudoro dapat melihat dan menelaah kejadian-kejadian yang tidak bisa dilihat oleh mata biasa atau oleh orang biasa. Dalam perkara yang dihadapi Prabu Brawijaya atau Majapahit, Resi Maudoro melihat selain kepemimpinan Brawijaya yang sewenang-wenang, juga adanya gangguan makhluk halus dari kerajaan Giri Samaran. Oleh karena itu Resi Maudoro memberikan saran kepada Sabdopalon dan Noyogenggong untuk memberikan sesaji kepada Kolo Pragodo.

Berbekal sesaji itulah kemudian Sabdopalon akhirnya dapat merubah dirinya sebagai Prabu Kolo Pragodo atau Minakjinggo. Sebagai perwujudan Minakjinggo, Sabdopalon dapat melawan kekuasaan Prabu Brawijaya yang sewenang-wenang itu.

SABDOPALON: *Yen to nyatane bareng aku suguh wujud sesaji, Kalapragada musna isine mung kari busana. Lha, sakiki ngene le, tinimbang keraton Girisamaran suwung, kangge sakwetara sing nyeter pamerentahan Girisaparan tak setire. Aku arep dandan Minakjingga. Wong majapahit ben meleak mripate. Merga wong luput kui kudu dieling ne*

(Terjemahan)

SABDOPALON: Setelah aku suguhkan sesaji, Kolo Pragodo menghilang dan hanya meninggalkan bajunya saja. Sekarang begini, daripada kerajaan Giri Samaran kosong, tidak ada

pemimpin, untuk sementara waktu, aku yang akan memimpin.

Aku akan berdandan seperti Minakjinggo. Orang Majapahit agar terbuka matanya. Karena orang yang salah harus di ingatkan.

Bentuk perlawanan bukan diwujudkan melalui perang melawan Brawijaya melainkan dengan membawa pulang kembali Dewi Puyengan dan Dewi Waeta yang juga merasa tidak betah tinggal di istana Majapahit. Sebagian prajurit Majapahit yang dulu setia pada Brawijaya juga ikut mendukung Sabdopalon yang telah merubah diri menjadi Minakjinggo tersebut. Beberapa prajurit tersebut misalnya Panji Wulung, Noyogenggong, Taranggono dan lain sebagainya. Mereka juga bagian dari orang Majapahit yang kecewa dengan kebijakan Prabu Brawijaya.

**BRAWIJAYA** : *Mangertenana ya kakang Sabdopalon, Girisamaran tak dumadekke tanah kamardikan. Panjenengane paman Sabdopalon ora sah asok glondong pangareng areng. Pawujud bekti ana ing keraton Majapahit. Mula keraton girisamaran kinesenan para kawula Majapahit, kaluwarga kraton Girisamara, panjenengan ndak winisuda kanti jumejek Sabdopalon dadi ratu.*

(Terjemahan)

**BRAWIJAYA** : Dengarlah Mas Sabdopalon, kerajaan Giri Samaran aku berikan kemerdekaan. Paman tidak perlu memberikan pajak pada kerajaan Majapahit. Oleh sebab itu,



disaksikan oleh semua orang, Paman aku angkat menjadi raja.



**Gambar 7.** Sabdopalon sedang berdandan untuk menyamar menjadi Prabu Kolo Pragodo.  
(Video: Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

#### 4. **Perubahan Hubungan Tokoh-Tokoh Dalam Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu***

##### a. **Pengaruh Perubahan Kebijakan Brawijaya Terhadap Hubungan Antar Tokoh**

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, Brawijaya dinilai oleh beberapa kerabat kerajaan telah menjalankan kebijakan yang timpang, atau dianggap tidak adil terhadap warga Majapahit. Salah satu kebijakan tersebut adalah menghapus budaya atau tradisi yang sudah ada dan dijalani oleh Majapahit, yaitu kirab pusaka, melakukan jamanan terhadap pusaka kerajaan, dan lain sebagainya.

Kebijakan baru yang dijalankan Brawijaya tersebut dipengaruhi oleh keangkuhan atau kesombongannya sebagai raja. Brawijaya hendak

menunjukkan kekuasaannya kepada seluruh rakyat yang dipimpin atau dikuasainya. Dalam hal ini seolah Brawijaya ingin menegaskan bahwa siapa pun tak bisa menghalangi keinginannya sebagai titah raja.

Sikap Brawijaya tersebut disebabkan oleh ambisinya sebagai seorang raja dan hal itu membuatnya lupa. Brawijaya ingin berkuasa tanpa batas dan lupa bahwa kekuasaannya ada batasnya dan akan berakhir pada saatnya nanti. Hal inilah yang menyebabkan Brawijaya tidak lagi mendapatkan simpati dari banyak kalangan di kerajaan Majapahit.

Brawijaya merupakan pemimpin atau raja Majapahit yang sebenarnya dicintai oleh rakyatnya. Brawijaya juga dikenal sebagai raja yang sakti sehingga selalu berhasil menaklukkan musuh-musuhnya atau orang yang memerangnya. Seiring berjalannya waktu, Brawijaya kemudian merubah beberapa kebijakannya yang membawa dampak pada munculnya rasa tidak suka terhadap Brawijaya. Sebagian abdi dalem dan punggawa Majapahit merasakan adanya ketimpangan pada kebijakan yang dijalankan oleh Brawijaya.

Telah diketahui bahwa merawat pusaka dan mengadakan kirab pusaka menjadi salah satu tradisi atau budaya bagi masyarakat Jawa. Tradisi semacam ini dapat dikatakan sebagai wujud dari penghormatan terhadap benda-benda pusaka peninggalan leluhur. Artinya ada spirit dalam menghormati dan menghargai para leluhur atau nenek moyang.

NOYOGENGGONG : *Sampeyan kemajone kula mangkane mboten cocok kalih  
Majapahit mergo niku wong majapahit sakniki gawe adat -  
----- biyen niku nek sasi sura ruwatan naggap wayang.*

*Sakiki ora tahu blas. Kula mboten cocok mulo kula minggat.*

SABDOPALON : *Kula mboten setuju tiang majapahit ninggalaken budaya jawa, kula mboten setuju.*

(Terjemahan)

NOYOGENGGONG : Perkembangan yang saya harapkan, tidak sesuai dengan Majapahit, oleh sebab itu, warga Majapahit membuat adat sendiri ---- dulu itu setiap bulan *Suro* menggelar pertunjukan wayang untuk acara ritual. Sekarang sudah tidak pernah sama sekali. Karena saya tidak cocok, makanya saya pergi.

SABDOPALON : Saya tidak setuju warga Majapahit meninggalkan budaya Jawa, saya tidak setuju.

Sebagian masyarakat meyakini bahwa upaya mengubah atau menghilangkan tradisi terutama yang mengandung nilai mistis atau spiritual, akan membawa dampak buruk bagi masyarakat itu sendiri. Artinya perubahan tersebut biasanya akan menelan korban. Dalam hal ini dapat dicontohkan, kebiasaan memberikan sajen di tempat tertentu dan di waktu-waktu tertentu. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka akan membuat *danyang* atau penguasa gaib daerah tersebut marah. Kemarahan tersebut bisa berwujud wabah penyakit, bencana, atau pun bentuk yang lainnya. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh masyarakat Jawa, sehingga *nguri-nguri* budaya atau tradisi harus tetap dijalankan.



**Gambar 8.** Sabdopalon dan Noyogenggong menolak permintaan Patih Muncar untuk kembali ke kerajaan Majapahit (Video : Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* menyinggung persoalan upaya menghilangkan tradisi yang sudah ada, yaitu penghapusan kirab pusaka kerajaan. Hal ini kemudian memunculkan pro dan kontra atau semacam pertentangan dari beberapa Kolongan di kerajaan Majapahit sebagaimana yang sudah disinggung pada bab sebelumnya.

Dampak tersebut digambarkan dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* dengan berubahnya wujud pusaka menjadi Prabu Kolo Pragodo dan prajurit-prajuritnya yang kemudian mendirikan kerajaan baru menyerupai kerajaan Majapahit dan berada dalam wilayah Majapahit. Makhluk-makhluk jelmaan pusaka tersebut kemudian mengganggu ketenangan kerajaan Majapahit sehingga menimbulkan keresahan.

Dampak lain dari kebijakan Brawijaya adalah munculnya pertentangan dari sebagian penghuni istana Majapahit, seperti abdi dalem yang dikenal setia yaitu Sabdopalon dan Noyogenggong, selir Brawijaya

yaitu Dewi Waeta dan Dewi Puyengan serta punggawa atau kerabat Brawijaya sendiri, yaitu Taranggono. Mereka lebih memilih keluar dari istana Majapahit dan tinggal di kerajaan Girisamaran yang merupakan kerajaan yang menjadi musuh Majapahit.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pemahaman bahwa upaya untuk merubah atau menghilangkan tradisi yang sudah berjalan selama bertahun-tahun di kerajaan Majapahit berakibat buruk terhadap kehidupan yang ada. Munculnya gangguan-gangguan yang meresahkan bahkan adanya perubahan sikap dari sebagian penghuni istana Majapahit, dari yang semula setia memilih pergi meninggalkan kerajaan Majapahit.

**b. Perubahan Hubungan Brawijaya dengan Tokoh - Tokoh Lain**

**- Renggangnya hubungan Brawijaya dan Sabdopalon**

Renggangnya hubungan antara Brawijaya dengan Sabdopalon terjadi karena adanya kekecewaan yang dirasakan oleh Sabdopalon. Ia merasa kecewa dengan kebijakan-kebijakan baru yang dibuat oleh Brawijaya. Sabdopalon tidak setuju dengan perubahan yang terjadi. Keputusan menghilangkan tradisi adalah keputusan yang dianggap salah oleh Sabdopalon. Menurutnya, tradisi harus selalu dijaga dan dipertahankan agar tidak hilang. Sebagai bentuk protesnya, Sabdopalon memilih meninggalkan istana Majapahit dan hidup di desa. Hal ini telah menimbulkan jarak antara Sabdopalon dan Brawijaya.

Hubungan mereka semakin renggang saat Sabdopalon menolak untuk kembali ke istana. Hal ini memicu amarah Brawijaya, sehingga Brawijaya menuduh Sabdopalon mencuri pusaka kerajaan yang saat itu tengah hilang bersamaan dengan perginya Sabdopalon dari istana.



**Gambar 9.** Sabdopalon menjelma menjadi Kolo Pragodo  
(Video : Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

#### - **Membaiknya hubungan Brawijaya dan Kolo Pragodo**

Hubungan antara Brawijaya dengan Kolo Pragodo mengalami perubahan ke arah yang lebih baik karena salah satu diantara mereka, yaitu Brawijaya telah mengaku salah dan meminta maaf. Awalnya, Brawijaya dan kolo Pragodo adalah musuh bebuyutan, bahkan karena permusuhan itu Brawijaya telah membunuh Kolo Pragodo.

Diceritakan dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu*, Kolo Pragodo dan anak buahnya hidup lagi, namun sebenarnya mereka adalah jelmaan dari pusaka-pusaka Majapahit yang sebelumnya hilang. Berdasarkan saran dari Resi Maudoro, Sabdopalon berhasil mengembalikan Kolo Pragodo dalam wujud aslinya, yaitu sebuah pusaka. Akibatnya, terjadi kekosongan kekuasaan di Giri Samaran, dan Sabdopalon memutuskan akan menggantikan Kolo Pragodo. Sabdopalon akhirnya memimpin Giri Samaran dengan merubah dirinya sebagai Kolo Pragodo.

Sebagai Kolo Pragodo, Sabdopalon ingin memberikan pelajaran sekaligus peringatan pada Brawijaya, bahwa apa yang dilakukannya, yaitu menghilangkan tradisi adalah suatu hal yang salah. Selain itu Sabdopalon juga tahu, bahwa Brawijaya bersikap tidak adil pada istri-istrinya. Oleh karena itu, Sabdopalon ingin membawa kembali Dewi Waeta dan Dewi Puyengan ke Giri Samaran untuk menjadi istrinya. Dewi Waeta dan Dewi Puyengan dulunya adalah istri Kolo Pragodo yang telah direbut oleh Brawijaya.

Perubahan terjadi pada ujung cerita, yaitu ketika Brawijaya bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada Kolo Pragodo. Hal tersebut langsung merubah hubungan Brawijaya dengan Kolo Pragodo, meskipun Kolo Pragodo itu sebenarnya adalah Sabdopalon.



**Gambar 10.** Brawijaya dan Kolo Pragodo memperebutkan Dewi Waeta dan Dewi Puyengan

(Video : Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

- **Putusnya hubungan Brawijaya dengan Dewi Waeta dan Dewi Puyengan**

Perubahan hubungan Brawijaya dengan ke dua selirnya disebabkan oleh perlakuan Brawijaya yang tidak adil. Brawijaya sangat jarang menghabiskan waktunya bersama Dewi Waeta dan Dewi Puyengan. Brawijaya lebih sering menghabiskan waktunya dengan sang permaisuri, yaitu Kencana Wungu. Hal ini memicu rasa sedih dan kecewa dari dewi Waeta dan Dewi Puyengan, sehingga saat ada kesempatan kembali pada Kolo Pragodo tanpa ragu mereka menyetujuinya.

Kembalinya Dewi Waeta dan Dewi Puyengan ke Giri Samaran bersama Kolo Pragodo, juga sekaligus mendadakan berakhirnya hubungan mereka dengan Prabu Brawijaya.



**Gambar 11.** Dewi Waeta dan Dewi Puyengan membicarakan ketidaknyamanan tinggal di Majapahit  
(Video : Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

- **Perginya Taranggono dari Majapahit**



Taranggono merupakan salah satu punggawa kerajaan Majapahit. Ia memiliki hubungan yang dekat dengan Brawijaya, dan menjadi salah satu orang kepercayaan Brawijaya. Sebagai prajurit atau punggawa kerajaan Majapahit, Taranggono memiliki loyalitas dan jiwa prajurit yang rela berkorban membela Majapahit.

Perubahan hubungan keduanya terjadi karena Taranggono tidak sependapat dengan perubahan yang dilakukan oleh Brawijaya. Menurutnya hal itu adalah perilaku seorang raja yang melenceng, sehingga ia memutuskan untuk berpihak pada Sabdopalon dan Noyogenggong. Menuruti saran dari Resi Maudoro, Taranggono pergi ke Giri Samaran untuk mengabdikan dirinya sebagai abdi kepercayaan yang setia.



**Gambar 12.** Brawijaya, Sabdopalon, Dayun, dan seluruh punggawa Majapahit berdamai.  
(Video : Dokumentasi Sabdopalon Dadi Ratu, Karisma Dewata)

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai bentuk konflik yang muncul dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

Bentuk struktur dan tekstual pertunjukan lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah: (a) bentuk struktur Lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* antara lain terdiri dari plot, yang memiliki beberapa tahap, yaitu *Protasio* atau *exposition*, *Epitasio*, *Chatarsis*, dan *Catasthrope*. Karakter, yang terdiri dari tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis, serta tokoh pembantu. Tema, yaitu sikap kritis terhadap kebijakan pemimpin (Prabu Brawijaya) karena dianggap timpang atau tidak adil. Ketidakadilan tersebut mengakibatkan terjadinya permasalahan dalam pemerintahan Prabu Brawijaya di kerajaan Majapahit. (b) bentuk tekstur pertunjukan *Sabdopalon Dadi Ratu* meliputi tiga unsur yaitu dialog, *spectacle*, dan *mood* (suasana). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi kehadirannya baik dari naskah drama maupun pementasannya karena keduanya menjadi referensi yang tidak bisa dipisahkan. Hanya saja *mood* dapat muncul setelah dapat mengasosiasikan dialog dengan *spectacle*. Secara singkat, *mood* sebagai bentuk simpulan dari dialog dan *spectacle*.

Dampak konflik yang terjadi dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* antara lain terdiri dari dampak sosial, dampak budaya, dampak politik, dan perubahan hubungan antara Brawijaya dengan beberapa tokoh. Dampak sosial yang dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan

kebijakan prabu Brawijaya yang telah mengakibatkan dampak buruk bagi kehidupan sosial di keraton Majapahit. Sebagian orang kecewa dengan perubahan tersebut. Kenyamanan dan ketenteraman di kerajaan Majapahit mulai terusik, dan hal itu mengakibatkan mereka tidak betah hidup di Istana Majapahit. Dampak budaya dari adanya konflik *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah hilangnya budaya yang sudah mengakar di masyarakat akibat kebijakan yang dijalankan Brawijaya, seperti acara *jaman* pusaka pada waktu tertentu dan lain sebagainya. Dampak politik dari konflik *Sabdopalon Dadi Ratu* dapat ditunjukkan dengan adanya 'pemberontakan' atau pembangkangan dari abdi dalem Sabdopalon terhadap Majapahit atau Prabu Brawijaya. Pembangkangan tersebut bukan saja ditunjukkan dengan meninggalkan kerajaan Majapahit melainkan menyamar sebagai Prabu Kolo Pragodo atau Minakjinggo untuk melawan kekuasaan Prabu Brawijaya yang dianggap sewenang-wenang.

Perubahan hubungan antara tokoh dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* antara lain: renggangnya hubungan antara Brawijaya dengan Sabdopalon, membaiknya hubungan Brawijaya dengan Kolo Pragodo, putusnya hubungan Brawijaya dengan Dewi Waeta dan Dewi Puyengan, dan perginya Taranggono dari istana Majapahit membuat hubungan mereka memburuk.

Konflik yang membangun lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* adalah konflik internal (konflik tertutup). Konflik internal ditunjukkan dengan Sabdopalon merasa tidak nyaman dengan kebijakan Prabu Brawijaya. Sabdopalon dan Noyogenggong tidak setuju dengan kebijakan Prabu Brawijaya yang dianggap telah menyengsarakan rakyat dan membuat

hidup menjadi tidak nyaman dan tenteram. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kepergian Sabdopalon dan Noyogenggong dari kerajaan Majapahit merupakan sebuah bentuk protes terhadap kepemimpinan Prabu Brawijaya.

Konflik eksternal (konflik terbuka) ditunjukkan dengan terjadinya perseteruan antara Sabdopalon dengan Prabu Brawijaya. Kepergian Sabdopalon dan Noyogenggong dari Majapahit mengundang curiga dari Prabu Brawijaya dan segenap penghuni istana Majapahit. Pertama Sabdopalon dianggap *mbalela* dan kedua dituduh sebagai pencuri pusaka kerajaan yang hilang.

### **B. Saran**

Penelitian mengenai bentuk tokoh dalam lakon *Sabdopalon Dadi Ratu* ini tentu masih jauh dari sempurna. Namun diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya dalam penelitian yang berkaitan dengan konflik dalam sebuah pertunjukan drama atau teater. Oleh karenanya disarankan bagi peneliti-peneliti berikutnya terutama yang membahas atau mengkaji mengenai konflik atau bentuk konflik dalam suatu pertunjukan drama dan teater dapat lebih memperdalam serta mengembangkan kajian dari tema penelitian tersebut. Dengan demikian kemajuan ilmu pengetahuan akan terus bisa berkembang dan bermanfaat baik bagi masyarakat umum maupun bagi masyarakat intelektual.

## KEPUSTAKAAN

### Sumber Buku/Skripsi

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Amerika: Englewood Cliff NJ.

AM, Sardiman. 1992. Konsep Kekuasaan Dalam Tradisi Budaya Jawa. *Cakrawala Pendidikan*. XI (1): 81.

Windu, I. Marsana. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya.

Moedjanto, 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ubersfeld, Anna. 1996. *Lire le Theatre I*. paris: edition Belin.

Klandersman, Bert. 1997. *The Social Psychology of Protest*. Oxford/Cambridge, MA: Blackwell.

Paul Stange. 1998. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Lkis.

Susanto, Astrid S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.

- Ety Susana. 2000. "Kesenian Janger Madyo Utomo Dusun Banje, Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Bentuk Pertunjukan dan Managemen Organisasinya)."
- I Nengah Duija. 2000. "Konsep Ratu Adil dalam Lakon Sabdopalon Dadi Ratu dan Petruk Madeg Nata."
- Ghazali. A. Syukur. 2001. *Memepersiapkan Pementasan Drama: Analisis Naskah Drama*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra.
- Setyaningsih, Tri Rasa. 2001. Analisis Konflik Dalam Naskah Drama *Stella* Karya Wolfgang Von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Kovensi*. Pustaka Gondosuli: Yogyakarta.
- Hakim, Ikhwanul. 2004. *Elaborasi Teori Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarjo, Miriam. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dewodjati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teri, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Layyinanti, Ranggi Marseti . 2012. Keberadaan *Catharsis* Dalam Konsep Cinta Dongeng. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Filsafat Depok Juli 2012
- Suharno. 2012. "Seni dalam Bingkai Budaya Mitis: Nilai Life Force dan Transformasinya ke Budaya Ontologis."
- Manunggal, Ingkan Priyo. 2013. "Struktur Dramatik pada Lakon Joko

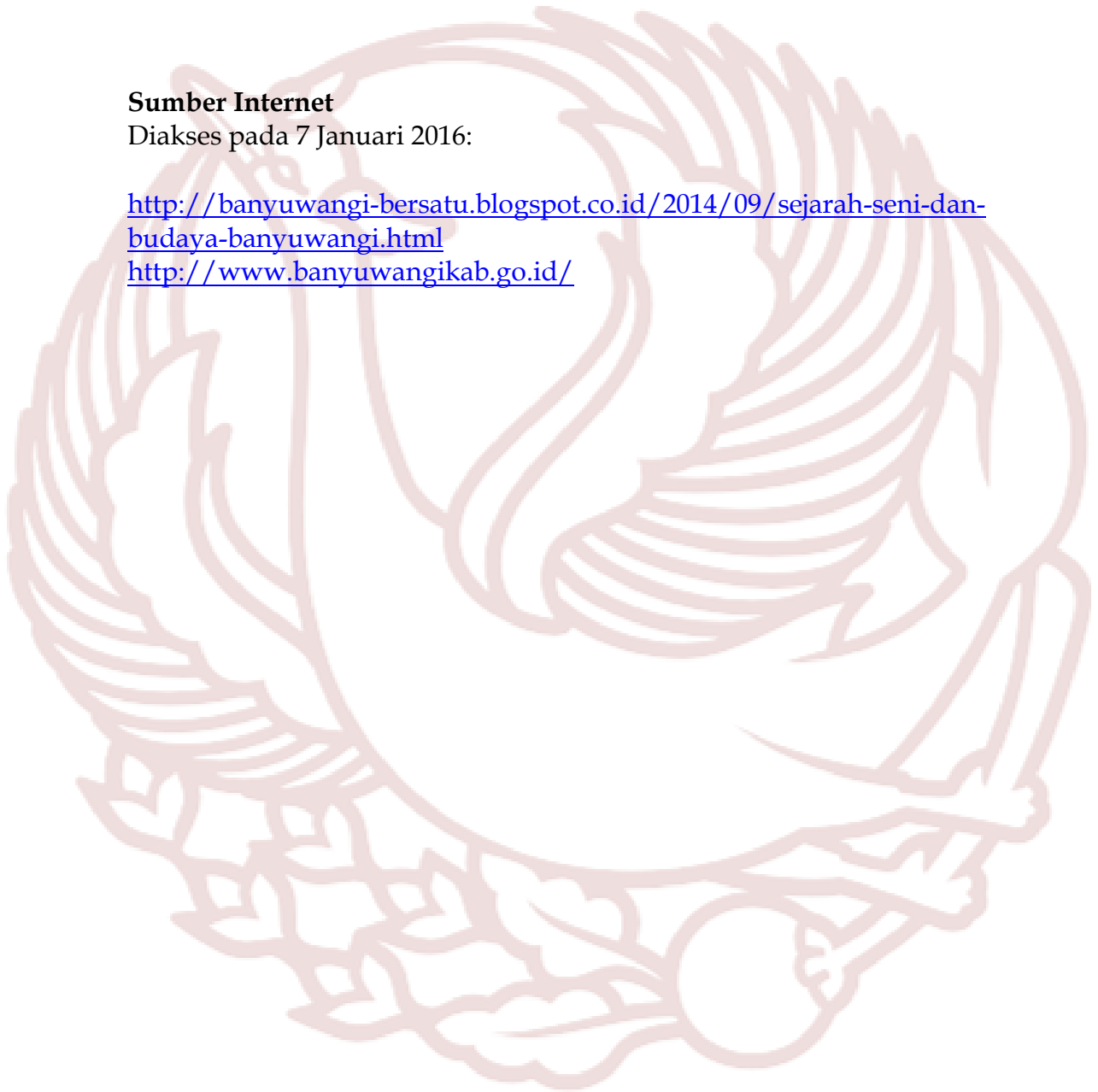
Umbaran Winisudha di Sanggar Karisma Dewata Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.”

**Sumber Internet**

Diakses pada 7 Januari 2016:

<http://banyuwangi-bersatu.blogspot.co.id/2014/09/sejarah-seni-dan-budaya-banyuwangi.html>

<http://www.banyuwangikab.go.id/>



## BIODATA PENULIS



NAMA : Fitri Harianti  
TTL : Blitar, 25 April 1995  
ALAMAT : Jatikunir, RT/W 01/08 Bajang, Talun, Blitar,  
Jawa Timur  
EMAIL : [fitriharianti95@gmail.com](mailto:fitriharianti95@gmail.com)  
HP : 085868587785





# LAMPIRAN

## TRANSKRIP NASKAH

### *Sabdopalon Dadi Ratu*

*Pembukaan dengan tarian*

*Muncul buta/raksasa/leak*

*Seperti terjadi kegemparan. Orang-orang tunggang langgang, berjatuhan..*

*Panji Sumirang : (berteriak) tulung, tulung, tulung-----.*

*Tak berapa lama datanglah Resi Maudoro*

*Resi Maduoro : Ana apa ta ngger...bengak bengok nyuwun tulung tan ana rowah. Tujune Rama tanggap*

*Panji Sumirang : Rama, nembe mawon kula nyupeta Rama*

*Resi Maduoro : Nyupeta?*

*Panji Sumirang : Inggih.*

*Resi Maduoro : Nyupeta apa ta ngger?*

*Panji Sumirang : Rama, ----- Sabdopalon Noyogenggong dumadakan wonten –maruto ageng sanget. Sabdopalon Noyogenggong katrajang dening maruto kala wau Rama. Rama kula badhe nyuwun persa dumateng panjenengan. Punapa ta werdinipun impen kula kala wau?*

*Resi Maduoro : Panji Sumirang, panyupetamu mau ana gandeng rentenging karo praja Majapahit. Kae Ngger, delengen Majapahit sisih kidul. Ana apa kae ngger? Panji Sumirang, sakdurunge sliramu jumangkah Rama titip cangkriman ya ngger*

*Panji Sumirang : Cangkriman? Nggih, nggih Rama. Rama, isinipun cangkriman menika kados pundi Rama?*

*Resi Maduoro : Inggang angka siji ana wedung kebayung gumantung nutupi praja majapahit.*

*Panji Sumirang : Wonten wedung kebayung gumantung, nutupi praja Majapahit Rama?*

*Resi Maduoro : Inggang angka loro ngger, ana gubug madep sak ungkering samudra*

*Panji Sumirang : Wonten gubug madep sak ungkering samudra?*

*Resi Maduoro* : *Ingang angka telu kulub, ana surya kembar madangi praja kadipaten selimbar*

*Panji Sumirang* : *Wonten surya kembar ingkang madangi praja Majapahit, kadipaten selimbar Rama ?*

*Resi Maduoro* : *Ana sarono kang permadi kanggo padange suasono kui mau----- kang pungkasan, ana jago kluruk mijil ana sak jeroning pijat.*

*Panji Sumirang* : *Jago kluruk, wonten sak jeroning pijat?*

*Resi Maduoro* : *Panji?*

*Panji Sumirang* : *Inggih*

*Resi Maduoro* : *Kembang melati wujud pira ngger?*

*Panji Sumirang* : *Setunggal*

*Resi Maduoro* : *Ana loro*

*Resi Maduoro* kemudian berlalu

*Panji Sumirang* : *Rama! Rama! Rama!*

*Datang istri Panji Sumirang.*

*Maerwati* : *Wonten punapa kang mas?*

*Panji Sumirang* : *Diajeng Maerwati, diajeng persa-----kang Rama?*

*Maerwati* : *Rama?*

*Panji Sumirang* : *Bener.*

*Maerwati* : *Mboten Kang mas. Punapa kang mas?*

*Panji Sumirang* : *Diajeng Maerwati?*

*Maerwati* : *Punapa kang mas?*

*Panji Sumirang* : *Bubar wae Rama angrawuhi pun kakang. Ana ing papan pagulingan kene.*

*Maerwati* : *-----kang mas.*

*Panji Sumirang* : *Bener*

*Maerwati* : *Gek napa ingkang dipun dawuhaken Rama kang mas?*

*Panji Sumirang* : *Diajeng, Rama dawuh supayanipun kakang nontoni, ana apa to, papan Majapahit ing sisih mengetan. Diajeng Maerwati?*

*Maerwati* : *Wonten dawuh*

*Panji Sumirang* : *Pancen, sajak gawe Rama nyalawadi banget. Mula iki dadi wong ayu, prayogane ayo, derek na pun kakang marang ngarsa dalem prabu Brawijaya, matur marang perkara iki,*

*pun kakang kepengen buktekake tenane ana apa ta, tlatah  
projo Majapahit ana sisih etan kana*  
Maerwati : *Kula kados ngaten...kulo nderekaken kang mas.*  
Panji Sumirang : *Ayo diajeng*

### **Tutup kelir**

*Keluar para putri cantik.  
Keluar sang raja dan prajurit mengangkat sembah.*

*Kalopragodo : ----  
Prajurit 1 : ---- tinimbangan kulo  
Kalopragodo : Kepriye, kumpule kabeh para wadya?  
Prajurit 2 : Kempalipun para rowang-----kempalipun tata busana para  
prajurit-----  
Prajurit 3 : Nggih kanjeng. Pra prajurit menika prajurit ingkang  
mboten ----- rawuhaken, pun suwun  
Kalopragodo : Koe kabeh para prajurit----  
Prajurit : Kula  
Kalopragodo : Miturut pandulumu, Girisamaran kaya dening sapa?  
Prajurit : -----  
Kalopragodo : tertawa -----  
Prajurit : -----  
Prajurit : Kaya Jayasupena.  
Kalopragodo : Hoi, mula koe kabeh tak garwani. Lumrah -----mulo  
kalenggahan iki tak dandani. kahanan sing kaya mangkene  
mung sarana ---- kawibawaning Majapahit. Mula  
seksenana papan iki, tak wenehi aran. Girisamaran.  
Kalopragodo : ---- piye? Wes sak emper karo praja Majapahit.  
Prajurit 1 : -- kaleh praja majapahit nggeh saget ngembari. Ning, -----  
- praja Majapahit.  
Prajurit 2 : Yen pinanggeh kalih kula. Mboten dipun garap ning dipun  
rusak kemawon praja Majapahit.  
Prajurit 3 : Pancen leres sinuwun. ----- dereng tentu, praja Majapahit--  
-----  
Kalopragodo : ----- dadi gayuh. Semantakna kabeh, para prajurit, ----- ana  
ing praja Majapahit  
Prajurit 1 : Yen ngaten kula pun dawuhi-----*

### **Tutup kelir**

*Adegan 3 : Para prajurit menari*

*Raja keluar naik kuda.*

*Prajurit naik kuda dan terjatuh...: yak yakan. Alon alon! (di sini adegan lucu.  
Kuda jatuh, jatuh berdua, kuda malah digendong)*

***Tutup layar***

*Adegan 4:*

*Pasukan berkuda siap berangkat....*

*Adegan: Kearajaan Majapahit*

*Yayi : Sik, sik mangke rumiyen kang mas.*

*Tilakso : Piye?*

*Yayi : Menawai wonten winangunan ingkang ageng sanget.*

*Tilakso : Pancen bener. Neng papan kana mau ana winangunan sing gede banget. Kamangka, winangunan mau isih tlatah praja Majapahit. Mula songko kui yayi, ayo ----- kang mas prabu Brawijaya matur yayi.*

*Yayi : Matur inggih matur. Kang mas Tilakso----- nanging kula inggih gumun sanget. Dinten menapa anggenipun miwiti mbangun*

*Lalu tiba-tiba masuk dua prajurit/tokoh*

*Buntar : Nyuwun pangapunten. Estunipun ingkang dipun ngendikakaken bab menapa kakang ..Tilakso?*

*Tilakso : Adiku Buntar... apa koe-koe kabeh ora weruh kene mau ana pasukan sing gede banget. Kapara gedene sakemeper karo gedene praja Majapahit yayi.*

*Buntar : ----- kulo mboten mangertos*

*Yayi : Koe uga ora meruhi? Kok aneh banget kang mas?*

*Muncul tokoh lagi, dan para tokoh mengangkat sembah.*

*Taranggono : -----ora, iki kok pada kumpul ana ing kene mau sing dirembuk apa?*

*Kang mas : Ngapunten ndalem kula kang mas. Wonten wewangunan ingkang ageng sanget.*

Taranggono : *Wewangunan?*  
Kang mas : *Leres.*  
Yayi : *Leres kang mas. menapa kang mas prabu Brawijaya badhe mindah kraton Majapahit? Jalaran taseh mlebet tlatah Majapahit, Kang Mas Taranggono.*  
Taranggono : *Kalebu ing telatah Majapahit? Nangeng tak kira kanga mas prabu Brawijaya ora bakal –kraton papan ana ing kene iki.*

*Tiba-tiba datang dua orang yang kejar-kejaran.*

Tumenggung Aryo  
Gombang : *Ngapunten kang Mas----- ----- mboten ngertas napa apen- apen mboten weruh? Wewangunan ageng, indah ngriku?*  
Menak Koncer : *Ngerti apa, wewangunan papan ana ngendi? Jenenge tengahing alas. Ing ana kayu ting blasah watu pada morat marit kui ana*

Tumenggung Aryo  
Gombang : *-----sinuwun,*  
Menak Koncer : *Waaaa, ngono kui koe ketok-ketoken wewangunan kraton Majapahit.*

Taranggono : *---estunipun ingkang dirembug menapa?*  
Menak Koncer : *Blambangan kae tlatah Majapahit kidul wetan ana wewangunan kang gedhe.*

Tilakso : *Yen ngaten paman Gombang jumbuh kalih kula. Kula inggih mirsani kawontanipun wewangunan ingkang ageng sanget paman.*

Tumenggung Aryo  
Gombang : *Leres, leres, wonten wewangunan ingkang ageng sanget.*  
Menak Koncer : *Apa iyo?*  
Taranggono : *Nek ngaten, wiwit kula----wong kulo nggih mboten nyurupi kakang.*  
Menak Koncer : *Mripatmu pada karo aku, ora weruh*

*Tiba-tiba datang tokoh lain lagi, Panji Sumirang dan maerwati*

Panji Sumirang : *Nek kula inggih pirsaa. Wewangunan ingkang nyalawadi mapanipun wonten sisih kidul etan--- praja Majapahit. Kula kala wau, kapara, -----kalian praja Majapahit.*  
Menak Koncer : *---- yen ngana pada karo mripatku.*  
Maerwati : *-----mboten ingkang garwa kula ingkang mersani kahanan menika, kula ugi ngestani kang mas. -----*

*Menak Koncer* : *Pandulumu pirsu waewangunan, sing gedhe kaya Majapahit?*

*Maerwati* : *Inggih Kang Mas*

*Menak Koncer* : *Panji Sulung, Tumenggung Aryo Gombang-----iki ceta diaturke ngarso dalem----- prabu Brawijaya.nangeng perkara iki aku ngunjuk atur ora wani jalaran panduluku ora ngerti kahanan sak benere.*

*Tumenggung Aryo Gombang* : *Kula sagah matur-----*

*Panji Sumirang* : *Kula nggeh sagah matur ing ngarsa dalem prabu Brawijaya.*

*Menak Koncer* : *Wani tenan?*

*Panji Sumirang* : *Inggih*

*Menak Koncer* : *Yen wani -----*

*Tiba-tiba datang para prajurit*

*Menak Koncer* : *-----hei kisanak. Aja dikiro ingsun marnag seliramu jalaran, Sapa asmamu, lan saka ngendi?*

*Kolopragodo* : *Tepungake aku Kolopragodo, sing bakal gawe --- praja Majapahit.*

*Menak Koncer* : *Yen ngono, koe sing ngedekake kraton anyar.*

*Kolopragodo* : *Ora luput.*

*Menak Koncer* : *Wes ana----- kraton kui? ---*

*Kolopragodo* : *Ceto. Gamblang. Projo Girisamaran ora sah....*

*Menak Koncer* : *Nyuwun palilah ing ngarsa dalem prabu Brawijaya*

*Kolopragodo* : *Ora sah palilah---*

*Menak Koncer* : *Koe ora jaluk palilah ing ngarso dalem sinuwun Brawijaya-*

*--*

*Kolopragodo* : *----- yen koe bisa nglangkahi*

*Terjadi pertempuran.*

***Tutup kelir***

*Adegan selanjutnya: pertarungan satu-satu*

*Dalam pertempuran tersebut, pihak Majapahit kalah. Kolopragodo memberikan semacam surat yang akan diberikan kepada Brawijaya...*

***Tutup kelir***

Adegan di kerajaan Majapahit. Taranggono datang menghadap.

Taranggono : Dening pusaka mboten wonten, -----Sabdopalon  
Noyogenggong.

Brawijaya : Sakiki ugo ngupadiya---

Kemudian tiba-tiba datang menghadap utusan dari raja musuh yang tadi membawa surat.

Tumenggung  
Gombang : Pangampunten kaka prabu. Dening pusaka mboten wonten,  
kakang Sabdapalon Noyogenggong mungkuraken saking  
pakryanipun piyambak

Tiba-tiba datang lagi tamu menghadap

Brawijaya : Apa kang dadi aran ira, lan saka ngendi

Tamu : Nuwun dawuh gusti sinuwun kula ----- saking praja  
Girisamaran-----

Brawijaya : Ana wigati apa nggonmu wani lunga ngadep -----

Tamu : Kula ----- kula kapurih ngaturaken -----surat.

Brawijaya : Surat?

Tamu : Leres.

Brawijaya : Kanggo sapa?

Tamu : Kagem panjenengan sinuwun prabu Brawijaya.

Brawijaya : Ndi tak tampani

Kemudian tamu tersebut memberikan surat kepada prabu Brawijaya.

Brawijaya : Kakang patih Koncer ----- kula pengen mangertas napa  
surasanipun. Kakang patih..

Menak Koncer : Sumanggakaken.

Brawijaya : Nyuwun paseksen

Permaisuri : Pangestoaken kang mas.

Brawijaya :

Prabu brawijaya, yen -----tresna karo kadangmu, mula seksenana ----- Panji  
sulung

bakal tak ukum gantung.

Brawijaya kemudian ingin berlalu tetapi dicegah oleh permaisuri.



*Permaisuri* : *Kang mas!---- sedaya menika rak ----- kang mas prabu.*

*Menak Koncer* : *----- kula kedah hanyekseni*

*Brawijaya* : *Adi kula bade dipun gantung kakang patih -----*

*Menak Koncer* : *Nanging perkawis menika kaka prabu kedah saget ngraosaken -----kala wau teges sinuwun prabu Brawijaya dipun tantang kalian prabu Kalapragada cara alus. Napa leres yen p*

*Tumenggung Gombang* : *Paduka --- piyambak -----umpamanipun kuthuk marani sunduk, umpami ula marani gepuk. Kedah mawi cara.*

*Menak Koncer* : *Sinuwun prabu punika kedah ngginakaken cara ingkang trep kalian kraton Girisamara.*

*Brawijaya* : *Prabu Kalapragada ngestakaken kula kedah tindak dateng Girisamaran --- ngangge sarana ---- kulo kagungan cara kakang patih ----*

*Menak Koncer* : *Nggih*

*Brawijaya* : *Kula mundut ----- papan wonten pundi paman Sabdopalon Noyogenggong, menawi kersa kundur dipun kunduraken nanging menawi mboten kersa kundur, kula ingkang bade tindak dateng papan Sabdopalon Noyogenggong*

*Menak Koncer* : *Menawi ngaten kula suwun pengestunipun kaka prabu. Kepareng nglempakaken para prajurit.*

*Muncul dagelan, Noyogenggong* : *Eeee, segere, segere...rasaku hawa ora kaya bengi iku lho. Ah, arepa piye-piye, sewengi tak entekne dewe. Ayem-ayem, wah. Oh, -----dek winginane panggah iki wae, ambekan ngos-ngosan.*

*Tiba-tiba datang orang masuk, berlari.*

*Nayagenggong* : *Eneng apa?, eneng apa? He, --! Eneng apa?*

*Sabdopalon* : *Sumpah.*

*Noyogenggong* : *Enek apa?*

*Sabdopalon* : *Ora enek apa-apa.*

*Noyogenggong* : *Lha ora enek apa-apa tiwas koe kok wedi kaya ngono ki lho.*

*Sabdopalon* : *Aku wedi,*

*Noyogenggong : Kok iso wedi ki lho. Wedi ora enek perkarane kok wedi? Ngeterani nek bodo.*

*Sabdopalon : Aku saploke mapan neng kene iki, suasanane batinku iki kaya, piye, kaya, kaya nggak nggenah, kaya nalika mbiyen.*

*Noyogenggong : Lho biyen koe manggon neng ndi to? Mbeyen koe manggon wit sing neng ndi biyen?*

*Sabdopalon : Rumangsamu, aku bangsane kethek piye turut uwit. Tak sikut moncrot engko.*

*Noyogenggong : Lha koe mbiyen manggon neng ndi?*

*Sabdopalon : Ora, awake dewe iki omah mung sak dermo. Neng seneng. Hawane ning seneng. hawane seger---*

*Noyogenggong : Ooo, ngono. Makane anu kang, wong kui nek gelem sekolah ya to, wong nek gelem sekolah dadine ki wong iso pinter, wong pinter kui kenek nggo golek sandang pangan. Makane koe biyen kon sekolah angel oleh-oleh e omah yo gur kaya ngono kui.*

*Sabdopalon : He?*

*Noyogenggong : Omah ya gur kaya ngono kui.*

*Sabdopalon : Lha luwung iki timbang koe kui turu neng sor sasak.*

*Noyogenggong : Woooo koe kok ngenyek aku. Lha koe kan bodho ta..*

*Sabdopalon : Bodho neng rak pegaweanku bisnis.*

*Noyogenggong : Bisnis apa?*

*Sabdopalon : Timbang makmu jur beras kencur. Aku rak bisnis*

*Noyogenggong : Bisnis apa?*

*Sabdopalon : Lhooo koe ki*

*Noyogenggong : Apa?*

*Sabdopalon : Aku ki nek neng omah yo. Ning ngomah ki tandnag gawe nukang.*

*Noyogenggong : Nukang*

*Sabdopalon : Lha, bojoku ider gombalan*

*Noyogenggong : Waaaa bakul sandangan ta?*

*Sabdopalon : Lhooooo, apa maneh nek ngadepi riaya kui*

*Noyogenggong : Sandagnan ki asile pira? Lha dodol apa tho?*

*Sabdopalon : Lho, lho, lho bojoku ki dodol suwal, klambi, daster,*

*Noyogenggong : Alah, alah, asile pira thul, daster e. paling sepuluh ewu.*

*Sabdopalon : Goblok.*

*Noyogenggong : Lha ngapa?*

*Sabdopalon : Wong wong kae adol daster paling regane skeet ewu.*

*Noyogenggong : Skeet ewu hasile sepuluh ewu.*

*Sabdopalon : Woooo bojoku daster sitok ki iso payu 350.*

*Noyogenggong* : *Lhoh? Lha tawane piye?*  
*Sabdopalon* : *Sing ngedol sak isine*  
*Noyogenggong* : *Kok sak isine oooo, mangkane ta mangkane.*  
*Sabdopalon* : *Keneng ditengeri*  
*Noyogenggong* : *Tengeri piye?*  
*Sabdopalon* : *Bojoku nek marai ider gombalan kae lho. La tik mlakune*  
*(memeragakan jalan yang lucu)*  
*Noyogenggong* : *Kui berarti nek apa kui?*  
*Sabdopalon* : *Kui berarti dastere payu telu.*  
*Noyogenggong* : *Contonen bisnis ki kaya bojoku lho. Bojoku bisnise laundry*  
*Sabdopalon* : *Laundry?*  
*Noyogenggong* : *Ora weruh. Ora gaul ora weruh.*  
*Sabdopalon* : *Laundry ki panganan apa ta?*  
*Noyogenggong* : *Laundy itu namanya umbah-ubah.*  
*Sabdopalon* : *Ya, ampun. Mbok unggul-unggulne tibak e buruh umbah-*  
*ubah? Bisnis ngono kok laundry. Lha anggetku laundy ki*  
*kantor apa.*  
*Noyogenggong* : *Laundry ki umbah-ubah. Paketan. Sekilone larang lho*  
*tho. Umbah-ubah ki kiloan. Sekilone pitungatus repes.*  
*Sabdopalon* : *Pitungatus seket repes?*  
*Noyogenggong* : *Iya.*  
*Sabdopalon* : *Kok nemen men lho.*  
*Noyogenggong* : *Tapi kan pinter. Bojone kan, lho, sak ora orane kan ijik*  
*Drs.*  
*Sabdopalon* : *Drs ki apa?*  
*Noyogenggong* : *Di rumah saja.*  
*Sabdopalon* : *Nganggur?*  
*Noyogenggong* : *Nganggur*  
*Sabdopalon* : *Woooo. Lha aku neng omah ki dadi tuladane para tani.*  
*Noyogenggong* : *Koe dadi apa?*  
*Sabdopalon* : *Emmmm, neng omah ki ya. aku dadi petani.*  
*Noyogenggong* : *Koe dadi petani*  
*Sabdopalon* : *Lha, aku dadi petani ki, aku anndur kacang tanah.*  
*Noyogenggong* : *Kacang borl.*  
*Sabdopalon* : *Lha aku nandur kacang brol ki winihan skeet ewu. Tak*  
*openi, tak rumat, kui tak tebasne payu satus skeet juta.*  
*Noyogenggong* : *Wah, seprapat? Carane piye?*  
*Sabdopalon* : *Ngedol sak lemahe. Kui gelis. Tapi kan bisnis*  
*Noyogenggong* : *Bisnis apa. Ya, aku njlauk sepura karo koe. Aku isone*  
*ngomong ya lagek iki thul.*

*Sabdopalon* : Apa?  
*Noyogenggong* : E, aja gela aja nesu ya?  
*Sabdopalon* : Ora ratahu ensu kok  
*Noyogenggong* : Koe weruh, matine bapakmu?  
*Sabdopalon* : Gak  
*Noyogenggong* : Bapakmu ki matine ra weruh?  
*Sabdopalon* : Durung  
*Noyogenggong* : Bapakmu kae gara-gara seple matine lho thul. Ta tekoni  
 gak iso jawab semaput.  
*Sabdopalon* : Who, lha apa takonmu kui mengandung upas piye?  
*Noyogenggong* : Bingung, mikir mumet sing tak kon jawab ora isa mati  
 bapakmu.  
*Sabdopalon* : Matine bapakmu kui tak pendilik i modar. Wong takoni ora  
 iso kok mati.  
*Noyogenggong* : Lho mikir kemlurusen bapakmu kui.  
*Sabdopalon* : Lha perkara bapak, bapak. Neng pengalamane ijik anu,  
 kalah karo anak.  
*Noyogenggong* : Ora tho. Wong bapak e modar anak e mikir.  
*Sabdopalon* : Koe nek iso tak takoni jawabane podo karo jawabane  
 bapakmu biyen, balik kok kene nganti ---omahmu ngendi  
 ta?  
*Sabdopalon* : Surajati  
*Noyogenggong* : Halah ora jar ewes kom dol no. koe sakiki manggen ndi saki  
 iki?  
*Sabdopalon* : Sakiki neng sor gladak. Tak seplok cengelmumu  
*Noyogenggong* : Nesu, gak oleh nesu.  
*Sabdopalon* : Ora nesu ngono koe ki sing ngrendahke aku  
*Noyogenggong* : Koe balek kene tekan sorajati tak gendong tak ubeng-ubeng  
 ne.  
*Sabdopalon* : Koe rasah muluk-muluk.  
*Noyogenggong* : Ora muluk-muluk  
*Sabdopalon* : Koe neng kene goroh. Masyarakat kene ya, aku dipasrahi  
 karo pak Wowin nek sapa wong neng kene sing gawe onar,  
 kui wes atasana dewe, kui klebu koe kui.  
*Noyogenggong* : Lho, lho. Memang apa ki aku gawe onar ki?  
*Sabdopalon* : Lha koe kok nantang aku?  
*Noyogenggong* : Aku nantang kalau kamu bisa. Kalau otamu jenius  
*Sabdopalon* : Lha iki mbok ocak-ocak nek sampek koplak  
*Noyogenggong* : Wong kok diocak kok koplak.  
*Sabdopalon* : Padak ne mangkok bakso ae lho.

*Noyogenggong : Koe wani koe? Lek gak iso gendong*  
*Sabdopalon : Kui lek gak iso. Lek sio?*  
*Noyogenggong : Digendong. Oke?*  
*Sabdopalon : Oke*  
*Noyogenggong : Salamang, salamang*  
*Sabdopalon : Salamang. Salaman!*  
*Noyogenggong : Lek gak iso?*  
*Sabdopalon : Nggendong*  
*Noyogenggong : Nek iso?*  
*Sabdopalon : Digendong.*  
*Noyogenggong : Koe weruh*  
*Sabdopalon : Ruh, ruh.*  
*Noyogenggong : Apa?*  
*Sabdopalon : Mbuh.*  
*Noyogenggong : Koe ruh wong numpak bis?*  
*Sabdopalon : Weruh*  
*Noyogenggong : Neng ndi?*  
*Sabdopalon : Kuburan. Wong numpak bis ki neng tengah hembong. Ora nek numpak bis neng tengah pasar.*  
*Noyogenggong : Wong numpak bis kae apa sebabe kok iso keturon?*  
*Sabdopalon : Saking empuk*  
*Noyogenggong : Ah, dudu. Ora*  
*Sabdopalon : Saking papane jembar*  
*Noyogenggong : Dudu, kui ora.*  
*Sabdopalon : Saking*  
*Noyogenggong : Dudu kui*  
*Sabdopalon : Saking*  
*Noyogenggong : Ahhhhh.*  
*Sabdopalon : Apa ta? Aku jawab rung tekan nggene kok*  
*Noyogenggong : Ora iso. Anane iso turu mergo bane bunder thul.*  
*Sabdopalon : Lho, piye ta koe ki?*  
*Noyogenggong : Lho, iya. Balek bane kotak apa iso keturon koe? Lagi turu glodak, glodak.*  
*Sabdopalon : Kok kotak apa matane picek pa?*  
*Noyogenggong : Mangkane. Koe weruh pitik?*  
*Sabdopalon : Weruh.*  
*Noyogenggong : Pitik apa sing ndase ditaleni kawat?*  
*Sabdopalon : Pitik keloloden*  
*Noyogenggong : Salah. Goblok iki.*  
*Sabdopalon : Pitik mambu entut*

*Noyogenggong* : Alah. Apa enek pitik mambu entut?  
*Sabdopalon* : Pitik kendang  
*Noyogenggong* : Dudu  
*Sabdopalon* : Ngomongo mas gandu  
*Noyogenggong* : Sampeyan pancen pinter  
*Sabdopalon* : Pancen pinter  
*Noyogenggong* : Pitik apa sing ditaleni kawat kui ngono pitik setrika jago rusak.  
*Sabdopalon* : Kok setrika rusak  
*Noyogenggong* : Jaman biyen setrika ki seka areng ta?  
*Sabdopalon* : Ho'oh  
*Noyogenggong* : Mesti enek gambare pitik neng ngarepe kae. Lha nek rusak ndase mesti ditaleni kawat terus digantolke ngono kae. Hyo ora?  
*Sabdopalon* : Dadi ndase di jiret karo kawat  
*Noyogenggong* : Hyo.  
*Sabdopalon* : Pitik walik saba kebon apa?  
*Noyogenggong* : Pitik walik, nanas  
*Sabdopalon* : Goblok  
*Noyogenggong* : Apa?  
*Sabdopalon* : Golek pakan  
*Noyogenggong* : Wooo iya ding.  
*Sabdopalon* : Tak bethek i. koe wong seni. Yen koe pancen wong seni betek en tembang aku ki artine apa? Nek iso koe mengko tak gendong tak tambahi bayar aku, ngko tak pek e ya?  
*Noyogenggong* : Omongan mu bullet  
*Sabdopalon* : Koe tak gendong tak tambahi bayaranmu  
*Noyogenggong* : Lha terahe bayaraku.  
*Sabdopalon* : Iki laguku ki artine apa? Ndu ndu ring, ret, ret ging. Pul ndul, ndul. Teng-teng cer erer erer, teng teng cer erer erer...  
*Noyogenggong* : Ra enek betekan ngono kui  
*Sabdopalon* : O, goblok  
*Noyogenggong* : Apa kui?  
*Sabdopalon* : Lha raiso gendong. Randu-randu garing, dieret eret bajing. Kapuk mabudul madul, klenteng mecer-mecer.  
*Noyogenggong* : Alah alah jawabane nggor kui ta?  
*Sabdopalon* : Neng koe ora iso ta?  
*Sabdopalon* : Mula ku jane masi batin ketoke seneng neng jan jane aku ki susah.

*Noyogenggong* : *Nek susah I apa susune -----*  
*Sabdopalon* : *Ha apa sing ngemik gudel. Tak buaciok. Tegese aku ki sumpek.*  
*Noyogenggong* : *Sumpek ki susune ampek.*  
*Tiba-tiba datang tokoh-----*  
*Sabdopalon* : *Enek dayoh. Arep golek tanggapan.*  
*Noyogenggong* : *Sapa iki gur ngawur ae*  
*Sabdopalon* : *Ngawur ae*  
*Noyogenggong* : *Aduh kebo marcuet.*

*Dagelan*

*Tumenggung*  
*Gombang* : *Aku krungu yen sliramu sumpek.*

*Sabdopalon* : *Nggih, nggih. Nwun sewu panjenengan tindak mriki. Naming piyambakan. Enten menapa gusti menggung?*

*Tumenggung*  
*Gombang* : *Krungu sampeyan dawuh yen sumpe, aku ya susah.*  
*Noyogenggong* : *Lha iki, lha nek wonge sak mene susune susah terus sak pira iki*

*Sabdopalon* : *Loh, mlakune yon gen no*

*Tumenggung*  
*Gombang* : *Ora usah ngene, pikirane, sedih. Nalikane majapahit wes sinuwun prabu Brawijaya, kabeh para prajurit sumebyar nggolek i kakang Sabdopalon Noyogenggong.*

*Noyogenggong* : *Lha kok madosi kula niku wonten napa? Salah kula napa?*  
*Menggung* : *Dadekne pangarep arep e kabeh para punggawa praja ing Majapahit deneng kakang Sabdopalon Noyogenggong wes pirang-pirang pisowanan, ora kersa sowan ing ngarso dalem dadi kabeh pada bingung kakang.*

*Sabdopalon* : *Nuwun sewu, pancen kula pun boten krasan urip teng Majaphait. Penak urip teng ndesa batin kula bungah, urip tentrem. Mengko gunane kula urip teng kutha melok wong sugih neng batin ora tentrem.*

*Tumenggung*  
*Gombang* : *Dadi sampeyan ki bungah neng ndesa?*  
*Sabdopalon* : *Inggih*

- Tumenggung Gombang* : Nanging aja ngelibatke karo aku . Sinuwun brawijaya duka karo aku merga sampeyan. Kamangka dibutuhke karo prabu Brawijaya kangge kapitungane praja ing Majapahit.
- Sabdopalon* : Nuwun sewu nika mekaten cetane niku estune kula niki kasare tembung nggih, Sabdopalon Noyogenggong niku, kulo akani mbalela.
- Menak Koncer* : Omong apa koe? Mbalelo? Saya ceta mbalelamu kui mau mbarengi ilangge pusaka-pusaka majapahit.
- Sabdopalon* : Lha napa sangkut paute kok pusoko ilang kok kula dipaido?
- Tokoh baru Noyogenggong Sabdopalon* : Jalaran koe minggat saka majapahit. Mbok colong?  
: Nyolong ki apa lho?  
: Kok kula nyolong pusaka majapahit. Lha kula ngopeni arit sitok ae neyeng rakaruan. Kok ndadak nyolong pusaka damel napa?
- Tokoh baru* : Nangeng kasunyatane kaya ngono? Lha iya. Wong aya sue ora ngerti tatanane negara. Kemajuane jaman. Majapahit wes merdeka wes maju lha kok koe malah nglungani, sapa njajal sing mandegani ing keratin Majapahit? Patih Koncar. Saya-saya koe lunga ngono kui lha kok tambah kepenak. Malah penak jalaran sing wes kelakon sakiki kaya penemumu heh, penemuku----- nek sakiki ora. Kui penemu kuna.
- Noyogenggong* : Sampeyan kemajone kula mangkane mboten cocok kalih Majapahit mergo niku wong majapahit sakniki gawe adat jawa----- biyen niku nek sasi sura ruwatan naggap wayang. Sakiki ora tahu blas. Kula mboten cocok mulo kula minggat. Biyen wonten tiyang slametan sakiki gak oleh.
- Sabdopalon* : Kula mboten nyarujuk I menawi tiang-ting majapahit momongan kula ninggalaken budaya jawa, kula mboten setuju.
- Menak koncer* : Ora setuju, budaya kuna ditinggalke kok ora setuju. Majapahit malah maju negara ta?
- Sabdopalon* : Maju apa kemajon ya elek  
Sabdopalon ditendang menak oncer.
- Tumenggung Gombang* : Sabdopalon, tinimbangane njenengan niku mangke kelara-lara, digagas dawuhe Menak Koncar.



- Sabdopalon : Kula gelem manut niku nek sing kula nut wong sing bener. Nek wong luput kula mboten purun. Kula ngenut Koncar niku pada kula nyemplung jurang*
- Noyogenggong : Sampeyan ora ngerti barang kwalat napa? Sampeyan ora ngerti barang kwalat, kuna, kuna. Tegese aku lan koe durung ana. Mangkane aja ditinggal barang kuna.*
- Menak koncar : Alah kakeyan (kemudian menendang dagelan itu) Menak koncar dikentuti Sabdopalon.: iki jenengenajian kentut putting beliung. Kemudian datang beberapa prajurit.*
- Sabdopalon : Kui rasane mak sntrup ngono ta?*
- Noyogenggong : Koe kok kendelmen kang?*
- Sabdopalon : Ora kendel piye wong bener kok.*
- Menak koncar : Wani koe karo aku? Wani? Aku prajurit sekti mandraguna*
- Sabdopalon : Ngono kui kelakuane Menak Koncar....sitik stik ameh nyempalani karo wong cilik.*
- Noyogenggong : Heh Car, ayo wani karo entut.*
- Menak Koncar : Senadyan to, yoh aku rumangsa nek dammar wulan kui sing momong koe. Sing nggedekne koe. Nangeng sing ndadekne ratu aku.*
- Sabdopalon : Lha iki nek jenenge patih petuk ya iki.lha buktine, sing isoh ndadekne Damar Wulan dadi ratu ing Majapahit niku sinten?*
- Menak Koncar : Lha iki, iki. Mulo enek pejabat Majapahit sing tekune kaya koncar iki ora isoh tentrem. Lha contone beras sembako wayahe ngedum yo ora didum. BLT ora teka nggone. Kaya ngono kui. Kemanan majapahit jare aman sakiki malah dadi sarange maling.*
- Menak Koncar : Kaya weruh!*
- Sabdopalon : Ora weruh apa? Kok sampeyan isoh ndadekne laku Brawijaya. coba kula tak takon, nalika Damarwulan ngrabohnateng Blambangan perang kalih Hurubisma Minakjinggo niku sing ngetutne sinten?*
- Noyogenggong : Koe?*
- Sabdopalon : Aja tingak tinguk Le.*
- Noyogenggong : Patih lho iki?*
- Sabdopalon : Ya ben patih. Kelakuane kaya ketek.*
- Moncar : Omong apa?*
- Noyogenggong : Anu, anu sapeyan niku lho, sae kaya patih menaohkek.*
- Menak Kocar : Sing ngetutne koe.*

- Sabdopalon* : Nah, ya gene. Tapi kula kan ya kula sambu momong. Cobi, wong sampeyan ngaku-ngaku kaya ngono.
- Menak Koncar* : Yoh, koe ngrumangsani ya. ngrumangsani sing momong Damarwulan. Ya ora? Sing nggedekne Damarwulan? Nek pancen koe tresna karo Damarwulan, sakiki dadi retune Majapahit. Koe kudu iso nemokne pusaka Majapahit Gada Wesi Kuning, pedang Sukayana, Paswapati, payung Tunggal ----
- Noyogenggong* : Memegang mulut Sabdopalon dan berkata; koe nek ngomong ora di rungokne.
- Sabdopalon* : Kene ngandakne kok, kene ndadekne ratu Brawijaya. mongko ndadekne ratu niku ora gampang. Sakiki tak takok.
- Menak Koncar* : Takona
- Sabdopalon* : Sampeyan wani ndadekne ratu Brawijaya, sanguine wong dadi ratu niku napa?
- Moncar* : Tertawa, koe goblok. Wong nek bodo ya ngana kui. Sangune dadi ratu kui ya udu duit. Wong nek sugih duit kui iso dadi ratu.
- Sabdopalon* : Lha kui jenengane wong goblok.
- Menak Koncar* : Loh.
- Sabdopalon* : Niku slaah.
- Menak Koncar* : Salahe neng ngendi? Salahe nggon ndi blok.
- Sabdopalon* : Lho kok ngelokne goblok?
- Menak Koncar* : Koe goblok to?
- Sabdopalon* : Niku salah.
- Menak Koncar* : Sing salah koe kui.
- Sabdopalon* : Sing salah sampeyan niku
- Menak Koncar* : Salahe ndi? Nek pancen koe iso, nek koe ngerti. Sangune wong dadi ratu kui apa?
- Sabdopalon* : Lho sampeyan niku mbetheki napa meguru?
- Noyogenggong* : Nah, mbethek I napa mberguru sampeyan le?
- Tumenggung Gombang* : Nek saget dawuh saget, nek mboten saget dawuh nek njenengan niku -----
- Menak Koncar* : Loh. Koe mbelani Sabdopalon Noyogenggong?
- Noyogenggong* : Iki lho sing apik atine ya iki.
- Menak Koncar* : heh, cangkemu. Aku takon.
- Sabdopalon* : takon? Nek sampeyan takon tandane sampeyan iso.
- Menak Koncar* : Loh?

*Sabdopalon* : *Sampeyan takon kalih kula niku pada karo mbethek i. tandane sampeyan iso.*

*Koncar berbisik dengna prajurit.*

*Menak Koncar* : *Sambil berbisik pada Sabdopalon: beguru!*

*Sabdopalon* : *Mebguru ngomong ae ngana lho. Wong ora godak ae kementus. Mula sampeyan mbeguru kula wenahi wejangan. Nek jeneng wong sangune dadi ratu, dadi pimpinan, dadi lurah, dadi bupati, dadi presiden, dadi RT, RW, Camat. Woo sampeyan pengen weruh sangune wong dadi ratu, niku naming ngenngeni babakan wolung perkara. Sing jenenge hasta brata.*

*Menak Koncar* : *Ooalah ha,ha,ha*

*Sabdopalon* : *Malah mringis. Sing diarani hastha brata kui surya candra kartika, banyu geni, bumi, angin samudra. Dadi pimpinan kui nganggoni watak wolung perkara kui. Mesti bakal slamet. Terus sing terakhir kudu ngenggoni tembung SLJ.*

*Noyogenggong* : *SLJ kui apa?*

*Sabdopalon* : *S, srawung. Aja dumeh wes dadi pimpinan emoh srawung karo wong cilik. L, layat. Nek wes dai pejabat layat wes wegah. J kui Jagong, peh wes dadi pimpinan kui jagong neng nggone tanggane gengsi.*

*Noyogenggong* : *Pada karo iki. Menunjuk Koncar.*

*Menak Koncar* : *Woooo, patih. Patih kui kudu duwe pambegan SBK.*

*Noyogenggong* : *SBK?*

*Noyogenggong* : *SBK niku napa?*

*Menak Koncar* : *Sibuk*

*Noyogenggong* : *Oalah, sbk niku sibuk.*

*Sabdopalon* : *Pancen patih iki pangkate patih TLK*

*Noyogenggong* : *TLK kui apa?*

*Sabdopalon* : *Patih cap telek.*

*Noyogenggong* : *Ngawur ae. Iki jenenge patih BS ya iki. Bosok.*

*Sabdopalon* : *Kula mboten trima nek dituduh nyolong pusaka.*

*Brawijaya datang.*

*Brawijaya* : *Kakang Sabdopalon Noyogenggong? Tak rungakne saka kadoan kok sajak pada grejegan.*

*Sabdopalon* : Mboten gegrejagan priipun wong kula mboten-mboten di ---  
---

*Brawijaya* : Panjenengani tak anggep wong tua. Paman sabdo palon saka papan majapahit. Mula ayo sing pada rukun, paman?

*Sabdopalon* : Inggih.

*Brawijaya* : Paman isih ngakoni ----- kraton majapahit?

*Sabdopalon* : Mboten leh ngakoni, lek bocah-bocah majapahit kui kelebu anak kula nggih kula openi.

*Brawijaya* : Sampeyan tresna kalih anak-anak ing majapahit?

*Noyogenggong* : Arepa dikaya ngapa jenenge anak ya ditresnani. Paribasane diseneni sedina ping pitu nek anak ya dieman-eman.

*Brawijaya* : Nek sampeyan paman sabada palon rumangsa nduwe tresna kalawan para kawula majapahit ilange pusaka Kraton Majapahit, paman Sabda palon kudu bisa angupati naging yen paman sabdo palon ora nyagui nggone ngupati, kui ateges malinge ya paman sabdo palon Noyogenggong.

*Sabdopalon* : (berbalik membelakangi brawijaya) maling aku kudu isa nyekel. Ayo neng ndi papan

*Noyogenggong* : He aku kok tinggal entenana.

*Brawijaya* : Menawi naming menika persoalanipun paman patih, Menak Koncar, paman Sabdopalon sageta –tuwuh ing sanggemanipun. Mila paman patih menak koncar, --- kawontanipun prabu kalapragada -----keraton Majapahit, monggo Majapahit sami dipun kebaki panjagen.

*Patih dan para Prajurit* : Sendika dawuh prabu

*Adegan selanjutnya*

*Prajurit majapahit dianiaya oleh prajurit kalapragada, dan kemudian datang sabdopalon Noyogenggong.*

*Sabdo palon* : Menungsa, kok koe wani milara karo bendaraku? Ketemu pirang perkara?

*Kalapragada* : Ora ketemu pirang perkara, heh. ----- kudu tak pateni.

*Sabdopalon* : O, yoh, yoh. Patenana. Neng sak durunge mateni, langkahana bangke ku disik

*Noyogenggong* : Koe wani karo aku?

*Kalapragada* : Ayo tandingana aku

*Pertarungan antara Kalapragada dan prajuritnya melawan sabdopalon Noyogenggong.*

***Tutup kelir***

*Adegan selanjutnya di tengah hutan.*

*Sabdopalon Noyogenggong bertemu dengan ular naga yang besar.*

*Sabdo palon : He, sumingkir koe tak pangan apa mangan aku?  
Lalu berkelahi dnegan naga tersebut.*

*Noyogenggong : Tak guak neng jurang kang*

*Sabdopalon : Neng jurang.*

*Sabdo palon : Ula kok ora mbok keplekne, wong bapakmu mbok keplekne kok*

*Naya genggong : Suarane apa kae (terdegnar suara tertawa aneh)*

*Sabdo palon : Tekek*

*Noyogenggong : Tekek?*

*Lalu keluar hantu-hantu.*

*Noyogenggong : Hyoh ora apa apa. Ayoh..  
Bertarung dengan hantu.*

*Tiba-tiba hantu hilang dan berubah wujud sesosok manusia.*

*Noyogenggong melepaskan*

*Sabdo palon : Jane nek mbok kepelkne ora apa-apa lik. Lha piye, awake dewe wong tuek kono wong tuek no lik.*

*Noyogenggong : Karepmu piye aku ngantek sumuk iki lo. He, karepmu iki pye pakde?*

*Resi Maduoro : Karepmu piye, piye to?*

*Sabdo palon : Karepe iki, arep trahe njajal aku opo piye? Sik to, mongko Lek neng Majapahit peteng ndedet nggandol anggliyane mesti koe ki wes tanggap sasmita. Loh, lha kenen apa majapahit ki geger koe enak-enak tenguk neng kene nggoreng*

*Resi Maduoro : Perkarane apa geger kang?*

*Noyogenggong : Koe ora ngerti apa etok-etok? Majapahit bendinane geger, kelangan sikil tindihing praja. Lho ngono kui*

*Resi Maduoro : Lha kok sampayan nesu karo aku.*

*Sabdo palon : Ora nesu piye dituduh nyolong, sing diarani aku. Apa ya pener?*

*Resi Maduoro : Lha koe nyolong opo ora?*

*Sabdo palon* : Ora  
*Resi Maduoro* : Ora ya uwes.  
*Noyogenggong* : Lhooo, la kok enteng men sing jawab. Piye to ki, tak keplekke ngono piye?  
*Sabdopalon* : Upama ora neng negara ukum tak jangan bening kok.  
*Noyogenggong* : E, ya Allah. Eh, Semar, eh kok semar.  
*Sabdopalon* : Semar dengkulmu mlocot  
*Noyogenggong* : Sapa iki?  
*Sabdo palon* : Iki mono, pengeran diponegara.  
*Noyogenggong* : Iki jane piye to? Aku nemoni koe ki pentinge  
*Resi Maduoro* : Perlune apa?  
*Sabdopalon* : Aku meng arep jaluk tulung. Aja sampek gebacut, majapahit kui ya anak-anakmu ya anak-anakku nganti korat karet. Mangka nek kebacut korat karit, mundak angel sing ndandani. Aku arep jal uk adile mungguhing koe, kudune aku kui -----  
*Resi Maduoro* : Sing wajib ngadili koe -----  
*Sabdopalon* : Wong sinuwun ki malah nuduh aku kok. Aku dituduh, iso ora iso kon nemokke pusaka majapahit saya-saya pusakane minakjingga suwargi kui sakiki ya ilang.  
*Resi Maduoro* : Ilang:  
*Sandopalon* : Ilang  
*Resi Maduoro* : la sampeyan mundut apa ora?  
*Sabdo palon* : Ora  
*Noyogenggong* : Ora ya uwes  
*Sabdo palon* : Tak bacok cengelm  
*Resi Maduoro* : Wong diarani ngono kk sing gelo tenanan  
*Sabdo palon* : Aku njaluk adile, njaluk tulung koe bantunen aku ben ora kabotan.  
*Resi Maduoro* : Sing luput anakku Brawijaya sing bener panjenengan.  
*Sabdo palon* : Lho, aku ora gelem dialebana. Aku butuhku nggoleki pusaka.  
*Resi Maduoro* : Aku ora ngelem neng kui kasunyatan.  
*Noyogenggong* : Yawes sak penakmu sing ngomong. Sing penting aku pengen weruh balike  
*Sabdopaon* : Mbuh piye carane  
*Resi Maduoro* : O, ngono?  
*Sabdo palon* : Hiya.  
*Resi Maduoro* : Njaluk tulung karo aku pengen balik e praja kui mau kui gampang.

*Naygenggong* : *Gampang? Kok koe gampang timen?*  
*Sabdopalon* : *O, sepurane, sepurane. Aku rene iki ora golek panganan. Aku nggoleki pusaka. Kok malah jak kenduren*

*Noyogenggong* : *Lha iki malah enek iwak e turu welu.*  
*Resi Maduoro* : *la sampeyan jaluk tulung apa?*  
*Sabdopalon* : *Njaluk tulung. Tapi aku gak luwe*  
*Rese Maduoro* : *Sabdopalon Noyogenggong kui jane wujud apa ta?*  
*Sabdopalon* : *Iki sesaji.*  
*Resi Mauoro* : *Kui jengenge gedang ayu suruh ayu, warangan.... Enek gandeng rentenge karo.... Yen wes enek sedane prabu Minkajinggo, diaturi supaya mukti. Ning nek ora ngerti. Karana kui ngko njenennga iso ngerti*

*Noyogenggong* : *Mosok?*  
*Sabdopalon* : *Lha iki ngko kudune tak gawa neng ndi?*  
*Resi Maduoro* : *Njaluk o tulung marang wong, Girisamaran*  
*Noyogenggong* : *Wah, nyoh rono o dewe aku wedi. Aku wedi.*  
*Sabdoalon* : *Arep nyoroh nyawa piye?*  
*Resi Maduoro* : *Kae menungsa nangeng ngerti karo karepe wong cilik.*  
*Sabdopalon* : *Lha iki terus kudu tak gawa rana?*  
*Resi Maduoro* : *Hya. Panjenengan engko lenggah eneng kana. Poko e njaluk tulung*

*Sabdopalon* : *Ayo lik digawa rono ngko nek gak ditampa ya digowo neng pasar -----*

*Noyogenggong* : *Nek ngana, pangestunmu tak jaluk ya? Lalu datang Taranggono menemui Resi Maduoro, sembari bersujud dan menyembah Resi Maduoro.*

*Resi Maduoro* : *Ana apa, Ngger?*  
*Taranggono* : *Rama, kulo mboten prayogi. Kula nyuwun pejah kemawon*  
*Resi Maduoro* : *Koe njaluk mati? Koe njaluk mati ki apa ya ketemu nalar to ngger? Satriane praja ki aja sok nyuwun. Nek nganti nyuwun,*

*Taranggono* : *----- pusaka ing majapahit ical. Kang mas prabu brawijaya ngutus dateng kula ingkang supados margi suwantenipun -- ----- ing mjapahit*

*Resi Maduoro* : *Perkoro kui koe rasah nuwun ya ngger. Kui wes tanggungane Rama.sing luput kakangmu, sing bener awakmu. Ora usah ----- bab perkara iki, koe tak utus gelem? Koe swita marang praja Girisamaran.*

*Taranggono* : *Wedi Rama. Mboten Rama. Menapa ngaten menika bade, ngareoaken pejah kulo rama?*

*Resi Maduoro* : Dasar apa kok ngarep matimu?  
*Taranggono* : Girisamaran menika mengsah Majapahit.  
*Resi Maduoro* : Kui nek karo kakang prabu. Nek karo sliramu ora apa-apa ta?  
*Taranggono* : Kangmas prabu panji mawon pun rangket ing Girisamaran Rama.  
*Tutup kelitr*  
*Adegan selanjutnya di kerajaan Girisamaran.*  
*Kalapragada* : -----lan koe adiku wong ayu. Rumangsa lega atinipun kakang bisa gawe wiring wong sak Majapahit. ----- loh, apa rame-rame kae?  
*Tiba-tiba datang sabdopalon nayagenggogn dneгна memebawa sesaji.*  
*Kalapragada* : Loh, iki nek pawongan sing mau kae to?  
*Sabdopalon* : Amit-amit prabu kalapragada. Aku trima kalah. Sak iki aku mlebu neng kraton gilisamaran. Ana parigawe, sekja arep jaluk tulung.  
*Kalpragada* : O, koe wes trima kalah. Sakiki arep jaluk tulung?  
*Sabdopalon* : Hyo. Apa sing dadi gegayuhanmu?  
*Sabdo palon* : Ora bisa, sesuih apa-apa aku mung iso aweh ijol rupa bab kaya ngene iki.  
*Noyogenggong* : Nek wong nggonku ngene iki jenenge sesaji utawa sajen. Sajen kui pakanane barang sejen. Ngono lho.  
*Sabdopalon* : Niatku mung njauk tulung nggoleki pusaka majapahit gawe wuryaning keraton majapahit.  
*Kalapragada* : aku wes ngerti apa sing dadi karepmu. Sabdopalon dalah Noyogenggong. Yen ngono, ayo mengko koe bakal ketemu apa sing dadi kecarepanmu.  
*Sabdopalon* : Yowes aku jaluk tulung mugo-mugo koe bisa apa jenenge nuruti apa sing dadi karepaku ya-----  
*Kalapragada* : Jelentrehke mengko yen aku wes  
*Sabdopalon* : O Ya  
*Nembang. Ritual...*  
*Sabdopalon* : Wah, le?  
*Noyogenggong* : Apa welut  
*Sabdopalon* : Dicheluk le kok welut  
*Noyogenggong* : Nek lele sak mene ya patilku sak pira?  
*Sabdapalon* : Lha aku mbok celuk welut sop ku sepira? Maksude sakwise aku semedi, sila suku nutupi babahan hawa sanga,



*mandeng pacak pucuking brana, lha, rasa anyes rasaning batinku*

*Noyogenggong : Kok isa anyes?*

*Sabdopalon : Kaya kaya a ana tirta suci sing nyiram jeroning pikiranku.*

*Noyogenggong : Ehek, begitu?*  
*Tiba-tiba kalapragada hilang.*

*Sabdopalon : Waduh rak tenan to?*

*Noyogenggong : Lha piye ta?*

*Sabdopalon : Tenan to nyatane bareng aku suguw wujude sesaji, kalapragada musna isine mung kari busana. Lha, sakiki ngene le, tinimbang keraton Girisamaran suwung, kangge sakwetara sing nyeter pamerentahan Girisamparan tak setire.*

*Noyogenggong : O iya. Sakiki aku kang?*

*Sabdopalon : Koe sakiki tata-tata kanggo nylamur bagine wong majapahit.*

*Noyogenggong : Ya. aku tak rana ya*

*Sabdopalon : Yawes kana kana. Hoi, patih-patih. Koe sakiki kudu manut karo aku.*

*Para prajurit dan*

*Patih : Inggih.*

*Sabdopalon : Hoi para putri?*

*Para putri : Dalem.*

*Sabdopalon : Koe kudu manut*

*Para putri : Nggih.*

*Sabdopalon : Sakiki retune aku*

*Para putri : Nggih*

*Sabdopalon : Terus iki sandangan iki nek nggawe carane piye?*

*Putri : Nggeh didamel*

*Sabdopalon : Amet, aku ora iso*  
*Para putri kemudian membantu memakaikan baju raja untuk sabdopalon.*

*Sabdopalon : Patih patih, mari ngene pemerintahan Girisamran, peraturan tak rubah.*

*Patih : Diubah kados pundi?*

*Sabd do palon : Aku mesakne karo rakyat cilik. Sing biasane pajak setahune kui seket ewu sakiki tak idukne. Sakiki tak dadekne limang juta.*

*Patih : Mboten ngidukne neng Malah nekek niku*

- Sabdopalon* : *Aku arep dandan Minak Jingga. Wong Majapahit ben melek mripate. Merga wong luput kui kudu dieling ne Jalaran, aku niatku ngelekne Majapahit. Jalaran wong Majapahit luput. Sak siah-siah karo wong cilik. Lha sakiki aku arep memba warna.*  
*Ngko nek weruh Girisamaran kaya ngene Majapahit bakal iri. Lha sakiki kumpul wong girisamaran isoh nyawiji dadi siji*
- Sabdopalon* : *Loh ana dayoh. Wooo bocah bagus sak jagat, sapa sing ora kenal karo koe? Koe nek Taranggana ta?*
- Taranggana* : *Nggih name kula Taranggana.*
- Sabdopalon* : *aduh biyung, aduh biyung. Ngapa kok ke wani nglantrak-nglantrak neng girisamaran?*
- Taranggana* : *Pangapunten gusti, kula bade nderek gesang dateng panjenengan.*
- Sabdopalon* : *Koe arep njaluk urip karo aku. Lha neng Majapahit apa kurang pangan.*
- Taranggono* : *Boten kados ngaten boten sekeca dateng M ajapahit menika*
- Sabdopalon* : *Koe urip neng Majapahit ora penak? Nek pancen koe arep jaluk urip karo aku, koe kudu gelem dadi abdi kenasihku. Kudu saribit karo aku.*
- Taranggana* : *Inggih kula nderek*
- Sabdoalon* : *Koe gelem?*
- Taranggana* : *Kula purun*
- Sabdopalon* : *Nek koe gelem, patih patih,*
- Patih* : *Inggih.*
- Sabdopalon* : *Papakna ana panti busana. Tatanana ganti sandangan abdi kinasih huru Bisma Minakjingga.*
- Sabdopalon* : *Patih, patih*
- Patih* : *Dawuh, dawuh.*
- Sabdopalon* : *Koe sakiki tak utus.*
- Patih* : *Sendika dawuh menapa?*
- Sabdopalon* : *Papaken bojoku sing nomer siji. Neng kap salon*
- Patih* : *O inggih. Nggestakaken dawuh bade kula papak sakniki.*
- Sabdopalon* : *Tumpakna avansa*
- Patih* : *Wontene grab.*
- Sabdopalon* : *Wes saknemune mbok geret ya kenek.*
- Patih* : *Inggih*
- Sabdopalon* : *Koe jenengmu sapa nok?*
- Keranawati* : *Kerana wati kang mas.*

- Sabdopalon* : *O koe Keranawati. Ratu anyar neng giri samara durung ngerti babakane koe.*
- Keranawati* : *Nggih kangmas.*
- Sabdopalon* : *Sing tak jaluk, kanti sadar penggalihmu ya nduk*
- Keranawati* : *Kula pun sadar kok kangmas. Ning jenengan sinten kula nggih bingung*
- Sabdopalon* : *Weee, nek koe takon jenengku, yak aku jenengku seng jeneng anyar prabu Harya Hurubisma Minakjinggo Huru bisma minakjingga eplek kenyes gadul-gadul.*
- Putri* : *Kok neeng gadul-gadule kang mbok?*
- Keranawati* : *O, wonten gadul gadule?*
- Sabdopalon* : *Iki mengandung gisi.*
- Keranawati* : *O ngaten. Nggih kang mas.*
- Sabdopalon* : *Lha koe aja nggae keranawati. Koe tak ganti jeneng*
- Keranawati* : *Sinten kang mas?*
- Sabdopalon* : *Bojoku sing pertama kali nini, nini nonok nunukmu mentul.*
- Keranawati* : *Kok enek mentule to diajeng.*
- Sabdopalon* : *Koe bojoku sing nomer siji.*
- Keranawati* : *Nggih kangmas. Wes manut wae diajeng..*
- Sabdopalon* : *Tak timbale, nini nini nonok garwanipun kakang. Nini nonok nunukmu mentul.*
- Keranawati* : *Nun dawuh katimbangan prabu guru bisma minakjingga eplek kenyes gadul gadul.*
- Sabdopalon* : *Aduh, ngono kui rasane wong due bojo ayu. Lungguh sing kepenak ya nok ya?*
- Keranawati* : *Inggih kang mas.*
- Sabdopalon* : *Lan koe bojoku sing nomer loro. Nini nini nonok nunukmu nglawer.*
- Putri* : *Kok nglawer ta kang mas?*
- Sabdopalon* : *Lha jeneng anyar. Nini nini nonok nunukmu nglawer.*
- Nglawer* : *Nggeh wonten dawuh katimbangan prabu Hurubisma Minakjingga eplek kenyes gadul gadul.*
- Sabdopalon* : *Kaya ngene rasane wong duwe bojo anyar. Lan koe bojoku sing nomer telu nini nini nonok nunukmu cemet.*
- Cemet* : *Kok cemet kang mas?*
- Sabdopalon* : *Lha jeneng bojo nayar. Nini nini nonok nunukmu cemet.*
- Cemet* : *Kula dawuh kang mas prabu guru bisma minak jingga eplek kenyes gadul gadul.*
- Sabdopalaon* : *Mak prkenyal mak preknyal waru doyong neng pinggir embong aduh godong waru bolong-bolong mari dipangan*

- uler. Koe bojoku sing nomer telu lungguh sing prasojo. Iki sing siji tak tinggale disik.
- Patih : Ha niku sinten asmane?
- Sabdopalon : Lan koe bojoku sing nomer papat. Nini nini nonok nunukmu mentil.
- Mentil : Kok mentil ta kang mas?
- Sabdo palon : Loh koe menenga sing penting sesuk koe iso bayar spp. Tak timbale nini nini nonok nunukmu mentil.
- Mentil : Dawuh katimbaan kakang prabu guru bisma minak jingga epelk kenyes gadul gadul
- Sabdopalon : Anak kurang ajar. iki pake digadul gadul.
- Sabdo palon : Lan koe bojoku sing nomer limo. Ini nini nonok nunukmu nggasrot.
- Nggasrot : Nun wonten dawuh katimbangan prabu guru bisma minak jingga epelk kenyes gadul gadul
- Sabdopalon : Lungguh sing penak ya nok. Terus pira iki? Koe bojoku sing nomer enem nini nini nanak nunukmu nyempluk
- Nyempluk : Kok nyempluk ta kang mas?
- Sabdopalon : Lho nyemluk ki apik kok memblek kok. Nini nini nonok nunukmu nyempluk.
- Nyempluk : Dawuh prabu Hurubisma Minakjingga eplek kenyes gadul gadul
- Kemudian datang patih yang tadi diutus menjemput istri pertama sabdopalon
- Patih : Nuwun dawuh menika bojo njenengan ingkang setunggal. Kula betak aken avansa boten purun. Kukla betak aken mobil sedan boten purun. Kula betak aken pesawat nggih boten purun. Nyuwune prahu layar. Nggih nyuwunipun bade mlebet girisamaran nyuwune prahu layar.
- Sabdopalon : Kana dilayani dilayani. Loh, aku ki duwe bojo kok bentuke kaya buris rawa. Koe kui biduanita apa batang. Tapi rapopo. Koe sakiki tak wenehi tenger.
- Sapa mas?
- Sabdopalon : Koe bojoku sing nomer sewidak tak wei jeneng nini nini nonok nunukmu mblobor.
- Blobor: kok blobor mas?
- Sabdopalon : Koe rak ayu. Dadi disesuek ke. Malah melet-melet kaya kirik. Koe kaya artis.
- Mblobor : artis apa mas?
- Sabdopalon : Kaya biduanita teka walikota. Koe ki pama wedok tenan ankmu gembel polahmu kaya krik dibacoki. Ngen ya

diajeng lan koe kabeh bojoku. Koe bakal tak pamiti sakwetara ya. koe tak paring dawuh aku arep mbales rasa wirangku karo ratu majapahit ----- Mula kanggo ngelek ake damarwulan aku sak iki arep teko ----- dayun kok koe malah kaya dalang manteb. Eh, koe kaya dalang sing neng protelon cluring. Koe dadi abdiku kinasih tak jenengke dayun.

Dayun : Kula menika?

Mblobor : Eh, dayun ki malih ngganteng kok.

Sabdopalon : Hao'o. koe meh tak jak ning tmaan sari ana ing majapahit. Aku krungu jenenge bojone huru bisma minak jingga di sewa ana ing taman. Urip ora tau tentrem mesakne. Mulo aku pengen gewe tentreme lan kumpule si waeta dalah Puyengan ya Nok?

: Nggeh kang mas Nderekke mawon kang mas.

Mblobor : Kulo melok napa ngancani putri-putri ini?

Sabdopalaon : Koe tak jaluk melok kakang. Yen eneng apa-apa koe bisa mbela.

Mblobor : O, begitu?

Sabdopalon : Dayun?

Dayun : Apa lurahe?

Sabdopalon : Iki gada wesi kuning gawanen ya yun?

Dayun : Inggih.

Sabdopalaon : Patih jaganen kesalmetan negara girisamaran. Aku arep jumangkah sawetara tak tinggal ya wong ayu?

Waeta dan Puyengan : Monggo nderekaken kang mas.

### **Tutup kelir**

Adegan:

Puyengan : Wonten wigatos punapa to kakang Mbok, kok sajakke mboten kepenak anggenipun lenggah? Mbok pun lenggah.

Waeta : Pancen bener seng dadi kandamu. Diajeng puyengan. Ana sing tak penggalih. Nggone kang mbok ngrasakke kapang sanget kalih warga majapahit. Utamane marang kang mbok kencana wungu.

Puyengan : Moten panjenengan mawon kakang mbok. Kula nggeh kapang sanget. Jalaran sagete pinanggih kemawon naming pendak -----paseban.

Waeta : Pancen bener diajeng. Endah bungahe rasaning ati nek bisa kumpul karo keluarga Majapahit. Ning yen tak

rasakke diajeng Puyengan, luwih kepenak urip nalika sarimbitan karo dipati Hurubisma Minak Jinnga ning Blambangan. Aku lan slirane manggon mapan ing taman kene kaya rumangsa dipbedakne karo prabu Brawijaya diajeng.

*Puyengan* : Nggeh naminipun kagungan garwa kang mbok. Mboten kok ngantos dahar. Tilem mawon mboten nate ketenggan kang mbok

*Tiba-tiba datang sabdopalon dan berteriak: dayuuuuun.*

*Sabdopalon* : Dayun,

*Dayun* : Dawuh lurahe.

*Sabdopalon* : Alah jabang bayi. Koe kui wong wedok apa pemain bal-balan (kepada mblobor yang datang bedigasan) koe polahmu kaya jaran. Yakiki bojoku Waeta karo Puyengan. Waeta karo Puyengan?

*Waeka dan*

*Puyengan*

*Sabdopalon*

: Dawuh Dipati

: Waduh ora bisa mbayangkke nuk. Sakwise koe urip ana ing majapahit mendah baya bungahe batinmu.

*Waeka*

: Ajeng bingah kados pundi kangmas. Panjenengan mboten wonten papan mriki raosipun batin menika mboten persoyo kang mas. Menapo kula kalih adi kula mboten ngimpi kang mas.

*Sabdopalon*

: Waduh ablak kowon mak geduwel. Dayun?

*Dayun*

: Dawuh lurahe.

*Sabdoalon*

: Kaya kudu nagis rasane batinku Yun.

*Dayun*

: Nggih nangis mawon.

*Mblobor*

: Minajinggo kok nangis. Memalukan tahu?

*Sabdopalon*

: Aku mesakke. Waeta dalah koe Puyengan nalika koe digawe ----- karo si Damarwulan, teka batinku aku ora mental, aku ora tega neng gandeng aku wes kalah yudaku mula sak iki koe pama koe tak jak bali neng negaraku koe gelem apa ora?

*Waeta*

: Pun mangga kersa panjenengan ke mawon. Awit mriki kalih adi kula Puyengan naming kebak panelangsan ke mawon.

*Sabdopalon*

: Dayun?

*Dayun*

: Dawuh lurahe

*Sabdopalon*

: Dewek e manut yun.

*Dayun*

: Nek ngaten mbok diboyong ke mawon.

*Sabdopalon* : *Waeta dalah Puyengan, ayoh derekna pun kakang, bali ana ing negaranipun kakang. Loh sapa kae (tiba-tiba ada yang datang) Dayun?*

*Dayun* : *Kula lurahe*

*Sabdopalon* : *Apa iki sing jenenge Brawijaya?*

*Dayun* : *Leres lurahe*

*Sabdopalaon* : *Wee lha dalah.*

*Brawijaya* : *Koe apa Hurubisma Minakjingga?*

*Sabdopalon* : *Ora luput. Ya aku Hurubisma Minakjinggo*

*Brawijaya* : *Koe kok bisa urip maneh?*

*Sabdopalon* : *Wong yen ora luput bakal langgeng. Ning nek tumindak luput bakal sirna sak nalika.*

*Brawijaya* : *Koe kok nyedakki Waeta karo Puyengan*

*Sabdopalon* : *Aku mlaku adoh seka negaraku, pancen niatku aku arep e mapak marang garwaku. Waeta karo Puyengan. Tak jak bali neng negaraku.*

*Brawijaya* : *Gelema putri Waeta karo Puyengan ning aku orang ngeparengke.*

*Sabdopalon* : *Pareng ora pareng bakal tak peksa. Nek koe ora ngepareng ake koe arep wani karo Hurubisma Minakjingga.*

*Brawijaya* : *Yen disik koe adengan kelawan Damarwulan. Atase mung bocah saka ing ndesa. Koe bakal ----- karo prabu Brawijaya nalendra ing keratin Majapahit.*

*Sabdopalon* : *Ora bakal miris, minakjingga ora bakal wedi. Cilik e wong kecil cendek e wong duwur, ayo Brawijaya tandingana aku*

*Waeta* : *Ngatos-atos kang mas dipati.*

*Sabdopalon* : *Iya garwaku wong ayu*

*Brawijaya* : *Jinggo, pindane koe wong adol, aku sing mborong. Tak ladeni tantanganmu.*

*Sabdopalon* : *Ayo, sapa ding kudu mati neng papan kene. Brawijaya, aku apa koe.*

*Lalu berkelahi Brawijaya kalah dan berlari.*

*Sabdopalon* : *Dayun, kanggo ngamanke putri iki ayo diboyong neng negarane dewe.*

*Dayun* : *Sumangga kula derekaken.*

*Tutup kelir*

*Adegan:*

*Brawijaya* : *bisma Minakjingga, ya gene koe isih mapan ana kraton Majapahit kamongko koe wes mati.*

*Brawijaya bertemu dengan pasukan girisamaran:*

*Brawijaya : Koe adipati Menak Pedagagu*

*Menak pedagabu : Ora luput kandamu*

*Brawijaya : ---- Kesworo?*

*Kesworo : Ora luput kandamu*

*Brawijaya : Jayasupena?*

*Jayasupena : Hyo bener*

*Brawijaya : Koe Lintang Trenggana*

*Lintang kencana : Ora luput*

*Brawijaya : Koe nek uwes pada mati*

*Menak Pedagagu,*

*Kesworo,*

*Jayasupena,*

*Lintang Trenggana : Dinane iki Brawijaya sing kudu mati*

*Brawijaya : Ora bisa, ora bisa.*

***Tutup kelir.***

*Adegan:*

*Brawijaya bertemu dengan Resi Maduoro*

*Resi Maduoro : Ana ratu kok kluyuran ki piye? Yayi Prabu,*

*Brawijaya : Kang putra ---*

*Resi Maduoro : Ssebabe?*

*Brawijaya : Rama, napa ginani pun kula nata ing Majapahit ,  
majapahit saya ----- kula megnsah kula pejahi sakminika  
kok saget gesang malih?*

*Resi Maduoro : Bangsane ----- bisa urip ora kena pati. Uripe mung  
tansah golek swarga pangrampungan ngger. Yayi prabu  
luput karo kawulane. Sl iramu dak sia karo sapa wae. Mula  
gage tak takoni, jawaben kang ----- lho.*

*Brawijaya : Dak sia kados pundi?*

*Resi Maduoro : Sakiki akeh wong kang pada milik nggendong lali. Barang  
koe ketempelan drajat lali marang kawulamu ngger. Apa  
kaya ngono kui trahe leluhur?*

*Brawijaya : ----- kula lepat nata wonten Majapahit. Kados  
panjenengan Rama pun aturi kamangka ---- mboten bade  
ngancuraken keraton Majapahit.*

*Resi Maduoro : Tembungmu ora cocok karo Sasana ngger. Koe kalah  
perang karo sapa?*

*Brawijaya : Sepindah kalian Prabu Hurubisama Minakjingga. Kapeng  
kalihipun, kula pinanggih kalian para minak. Ingang  
lumuhun tan dumaripun kiajar pamanggih. Kados adipati  
Minak pandan sura, Adipati Bagus Kesworo-----Bocah  
klitik Jayasupena kalian Lintang trenggana.*



- Resi Maduoro* : Ngger, sarana iki majapahit bisa mulya. Neng brawijaya kudu manut printahe wong tua.
- Brawijaya* : Inggih sagah, sagah, menapa ke mawon kula sagah.
- Brawijaya* : Wong ngalah bakale menang, koe sungkeme karo prabu Kalapragada. Eling pora nalika ana lakon damarwulan ngarit? Menan gtanpa perang ngluruk tanpa bala.
- Brawijaya* : Kula kedah tindak dateng Girisamaran?
- Resi Maduoro* : Ngalah bakale menang.
- Brawijaya* : Kalapragada menika mengsah minggahing keraton Majapahit.
- Resi Maduoro* : Jane ora mungsuhi ngger sing mungsuhi sliramu to ngger? Prabu Kalapragada manggen neng projo Girisamaran, kaki prabu ora trima ----- deneng koe ratu ---- kaprawiran. Dumeh dadi ratu koe sawenang-wenang.
- Brawijaya* : Kula kedah tindak dating Girisamaran?
- Resi Maduoro* : Sungkemo karo prabu Kalapragada.
- Brawijaya* : Pripun kula bade nglampahi Rama, kula nika nalendra Majapahit. Sinembah deneng para kawula kok kedah nyembah woten mangsah
- Resi Maduoro* : Ratu joyo ing Majapahit. Neng Girisamaran kae sing sewenang Kalapragada. Koe rak tamu ta ngger?
- Brawijaya* : Naming mboten tetumbas melih kajawi menika Rama?
- Resi Maduoro* : Tanpa kuwi ora isa adil Majapahit. Koe gari gelem apa ora?
- Brawijaya* : Mboten wonten sarana melih Rama? Pareng Rama
- Brawijaya beranjak dan layar tutup***
- Adegan berikutnya:*
- Berkumpul di kerajaan Girisamara*
- Sabdopalon* : Dayun
- Dayun* : Dawuh lurahe
- Sabdopalon* : ...agi ngumpulke Waeta dalah Puyengan ngumpul dadi siji setitik batinku bungah ning setitik batinku tratapan Dayun
- Dayun* : Tratapen enten napa Lurahe
- Sabdopalon* : Anane aku tratapan, aku mung mikirake kedadeyan sing ana Majapahit, besuk bakale kaya ngapa yen kedlarung dlarung mung kaya ngene Yun...
- Dayun* : Mekaten lurahe
- Sabdopalon* : Sing kanggo nggugah batine mestine ya pancen diwenahi pacoban sing kaya mengkene iki ya Yun.
- Dayun* : Inggih lurahe..

*Sabdopalon* : *Koe sakiki wes ngumpul dadi siji karo pun kakang nok.*  
*Waeta* : *Inggih kangmas..*  
*Sabdopalon* : *Karo adi adimu sakiki wes dadi siji*  
*Sampun nyawiji pun dados...*  
*Sabdo palon* : *Hoooh. Puyengan?*  
*Puyengan* : *Sendika dawuh kang mas. Mula koe sakiki ngrasakake urip*  
*ora kaya nalika urip neng Majapahit, ya nok*  
*Puyengan* : *Inggih kang mas*  
*Sabdopalon* : *Patih.*  
*Patih* : *Dawuh*  
*Sabdopalaon* : *Gembruduk njaba kae papaken. Ana apa patih*  
*Prabu brawijaya datang*  
*Sabdopalon* : *Dayun*  
*Dayun* : *Dawuh lurahe.*  
*Blobor* : *Ada tamu*  
*Sabdopalon* : *Ana tamu?*  
*Blobor* : *Inggih. Waduh akeh men iki.*  
*Sabdopalon* : *Garwaku Warta? Adiku nini nini nono nnukku menthol.*  
*Menthol* : *Kang mas...*  
*Sabdopalon* : *Iki ana dayoh sak pirang-pirang.*  
*Menthol* : *Lha inggih.*  
*Sabdopalon* : *Brawijaya*  
*Brawijaya* : *Sang prabu Hurubisma Minakjingga kados menapa kula*  
*gesang nata ing kraton Majapahit, yen panjenengan prabu*  
*hurubisma minakjingga nika takseh gesang. Prabu, gesang*  
*kula ingkang kebak dening panistan. Mugiya kula dipun*  
*pejahi kemawon.*  
*Sabdopalon* : *Aduh, prabu Brawijaya, kaya kecocok rasane batinku.*  
*Mugi gusti ingkeng maha kuasa... paringo pidana dateng*  
*kula gusti. Tumungkul----raos batos kula aduh kula nyuwun*  
*pangapunten gusti kula ingkang lepat. Gusti Brawijaya,*  
*panjenengan kula aturi jumeneng. Mboten sakmestipun*  
*njenengan menika nyembah dateng kula ...paring pidana*  
*dateng kula gusti.*  
*Brawijaya* : *Ora adipati, ... pancen kudune aku sign kudu ngalah. Ora*  
*pantes nggonku nata ing keraton Majapahit. Jalaran luhur*  
*damarwulan kui bocah becik,*  
*Dayun/tarangana* :  
*Brawijaya* : *Koe Taranggana?*  
*Tarangana* : *Inggih*

- Brawijaya* : *Paman Nayagenggang?*
- Noyogenggong* : *Hoo..*
- Sabdopalon* : *Kula pun Sabdopalon.*
- Sabdopalon* : *Nebehaken deduka ingkang pepindat. mboten lepat menawi penjenengan kersa deduka dateng kula. Awit sampun ... gusti sembah kula.*
- Brawijaya* : *Jalaran aku ratu kang tahu utang janji ning durung bisa nuhoani kalawan janji kui paman*
- Sabdopalon* : *Estunipun mboten nyandang pepareng. Naming perkawes sedayanipun dumugi saking kirang tanggap dateng rerumasanipun.*
- Resi Maduoro* : *Menak Koncar, Prabu brawijaya, koe Gombang. Sabdopalon, Noyogenggong. Panjenengan kabeh kui ora luput. Sing luput anaku Brawijaya karo aku. Kanthi sarana kanti iki, yayiprabu Brawijaya. Tanpo disaranani kaya ngene iki ora bisa adil Majapahit.*
- Menak Koncar* : *Inkang lepat kulo. Jalaran kulo niku lak wontenipun gusti Brawijaya, kulo anggep Sabdopalon Noyogenggong cidro gada wesi kuning.*
- Resi Maduoro* : *Ngger ing ngarep wes tak kandakake akeh wong sing pada milik nggendong lali. Sing wes ya uwis ya ngger. Sing durung wae ayo sing pada ati ati. Mreh kautuhane Majapahit. Yayi Prabu, wargane Kolopragodo kena kanggo abdi dalem ing praja Majapahit. Aja gawe pepati ya ngger.*
- Brawijaya* : *Nanging wonten pundi kawontenanipun prabu Kalapragada?*
- Resi Maduoro* : *Ngger yen koe ngerti marang prabu Kalapragodo, Rama ngarani sira dalem koe luput, soko ora tahu ngopeni marang pusaka. Pendak wulan tanggal sepisan kudu kok suceni ngger. Iki lak ora. Dadi kabeh gaman pada neluh. Ana gandeng cenenge karo lakon condong campur kae.*
- Sabdopalon* : *Menika wujud prabu Kalapragada, ingkang dumados saka gada wesi kuning.*
- Resi Maduoro* : *Sarana kaka prabu iso ngluhurke asmane kakang Sabdopalon mangsa bodoho panjenengan ya ngger?*
- Brawijaya* : *Paman Sabdopalon Noyogenggong, dak suwun, panjenengan ora usah*
- Sabdopalon* : *Kersanipun?*

*Brawijaya* : ... aku yakin kalpragada nyasakke papan ing kaya mengkene kanggo panjenengan paman sabdopalon. Pinangka nuwuhke kalawan janjiningsun. Mulo diajeng Waeta kalawan Puyengan? Janjiku bakal tak udarake neng kalungguhan sira bisa nyawiji manunggal karo para putri para garwa ana keraton Majapahit.

*Waeta dan Puyengan* : Matur sembahnuwun.

*Brawijaya* : Paman Sabdopalon?

*Sabdopalon* : Dawuh.

*Brawijaya* : Dak--- ana ing sasana kursi Gading keraton Girisamaran.

*Sabdopalon* : Menawi sampun dipun paringaken, kalian gusti ratu, kula namung tuhu dateng atur puja paduka.

*Resi Maduoro* : Jumenenga ya kakang.

*Brawijaya* : Mangertenana ya kakang Sabdopalon, Girisamaran tak dumadekke tanah kamardikan. Panjenengane paman Sabdopalon ora sah asok glondong pangareng areng. Pawujud bekti ana ing keraton Majapahit. Mula keraton Girisamaran kanti kinesenan para kawula majapahit, kaluwarga kraton Giri samaran, panjenengan ndak winisuda kanti jumejek Sabdopalon dadi ratu.